

Young
Adult



RASHI & SKETSA RAHASIA

HANDI NAMIRE



**RASHI &
SKETSA
RAHASIA**

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

RASHI & SKETSA RAHASIA

HANDI NAMIRE



Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

RASHI DAN SKETSA RAHASIA

oleh Handi Namire

620151005

© Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt.5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Editor: Tri Saputra Sakti
Ilustrasi sampul: Zuchal Rosyidin

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2020

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-06-3906-2
978-602-06-3907-9 (PDF)

312 hlm.; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Prolog

COWOK kurus itu tampak puas melihat sapuan terakhir kuasnya pada sebuah kanvas. Dengan hati-hati cowok itu menjemur lukisan tersebut di dekat jendela agar cat minyak yang menempel di kanvas mengering. Setelah lukisan itu kering, dia memutuskan untuk membungkus lukisan dengan hati-hati. Setelah merasa puas, dia membawa lukisan itu pergi. Namun, belum sempat keluar dari klub kesenian, sosoknya yang kurus terhalang seseorang yang sudah berdiri di depan pintu.

Salah. Bukan seseorang, melainkan dua orang yang berdiri di pintu masuk klub seni. Cowok kurus itu terkejut, apalagi sorot mata dua orang yang mengadangnya

tampak ganas. Nyalinya ciut. Dia tidak yakin sudah melakukan kesalahan, tapi kenapa sorot mata dua cowok tinggi di hadapannya itu menyiratkan seolah dia telah mencuri sesuatu yang berharga?

"Tan, lo yakin ini orangnya?" tanya salah satu dari mereka.

"Ya. Dia orangnya. Anak baru yang rupanya mesti dikasih pelajaran."

Cowok kurus itu memundurkan langkahnya. Dia mulai gelisah dengan perlakuan tidak menyenangkan tepat pada hari kesepuluh dia masuk ke sekolah. Apakah perlakuan semena-mena ini bagian dari penyambutan sekolah barunya?

"Maaf, kalian siapa ya?"

Dua cowok arogan itu sontak tertawa. Selain wajahnya yang mirip, deretan gigi mereka yang rapi saat tersenyum sinis juga sama miripnya. Nyaris sulit si cowok kurus untuk membedakan dua orang di hadapannya yang jelas-jelas kembar identik. Tidak hanya itu, rasanya selain pernah melihat dua sosok itu dalam foto yang tertempel di dinding ruang guru dan kepala sekolah, rasanya mereka juga mirip dengan seseorang. Tapi, siapa?

Apa mungkin...

"Jadi, ada apa dengan lukisan ini? Ini karya lo?"

Salah seorang menarik kanvas yang telah dibungkus

rapi dari tangan si cowok kurus itu. Cowok itu tidak rela melepaskan kanvas dari tangannya. Namun, semakin dia berkeras mempertahankannya, semakin kuat sosok di hadapannya merampas. Perbedaan postur dirinya dengan dua orang ini sudah sangat jelas. Dengan kekuatan fisik yang juga berbeda drastis, tidak sulit bagi dua cowok kembar itu mendorongnya sampai jatuh tersungkur.

"Kalian ini kenapa sih? Kalau kalian bersikap semena-mena, gue bakal rekam kelakuan kalian dan laporin ke guru!" ancam si cowok kurus sambil mengeluarkan ponselnya dengan tangan gemetaran. Sayangnya, sebelum tangannya menggenggam ponsel dengan sempurna dan menyalakan kamera, salah satu dari cowok kembar merampasnya dan menendang ponsel tersebut hingga terbentur ke dinding. Dalam sekejap layar ponsel itu retak diikuti cahaya layarnya yang meredup.

"Inilah bodohnya anak baru yang nggak mau tahu sama lingkungan sekitar, nggak mau bergaul, dan nggak mau cari tahu siapa yang semestinya mereka takuti di sekolah ini."

"Lo pikir lo bebas ngedeketin siapa aja yang menarik perhatian lo tanpa tahu konsekuensinya?"

Cowok kurus itu tersentak. Ah, benar! Dua cowok itu sangat mirip dengan seseorang yang dia kenal: cewek kelas X-D yang sering kali ada di pikirannya selama

seminggu terakhir ini. Cewek yang mengajaknya masuk ke klub seni ini!

"Kalian... kalian kakak laki-lakinya?"

"Kalo benar, apa lo bakal mundur deketin adik gue?"

"Memangnya gue salah apa?"

Saat membalas gertakan dua cowok kembar itu, si cowok kurus sadar ada harga yang harus dibayar—harga yang sangat besar.

Setelah merobek pembungkusnya, salah satu cowok kembar itu menginjak dengan semena-mena permukaan kanvas yang memperlihatkan lukisan potret wajah seorang cewek.

Cowok kurus itu tidak rela karyanya dirampas, sehingga dia berusaha mempertahankannya dengan menelungkupkan tubuh dan memeluk lukisan itu erat-erat. Namun, salah satu dari si kembar malah menarik kerah bajunya untuk menyingkirkan dan mendorong dirinya hingga kepalanya terbentur sudut meja. Dia masih ingin melawan, tapi telanjur kehabisan tenaga dan tidak kuat berdiri. Perbedaan kekuatan antara dirinya dan dua cowok kembar itu jelas nyata.

Di luar, terdengar derap langkah kaki mendekat. Cowok kurus itu menganggap hal itu sebagai kesempatan untuk meminta pertolongan. Sayangnya, suaranya tidak kunjung keluar. Bahkan salah satu dari si kembar membekap mulutnya sementara si kembar lainnya membalas salam dari sosok guru yang lewat.

"Wah, Tantra... kamu kenapa ada di depan ruangan klub seni?" tanya guru yang hanya bisa didengar suaranya, sementara cowok kurus itu meronta-ronta dengan mulut terkatup rapat di balik pintu yang seolah terkunci dari luar.

"Ada perlu sama ketua klub seni, Pak. Kami mau bahas kegiatan untuk festival sekolah. Sayangnya, ruang klub seni masih terkunci. Kayaknya hari ini belum ada anggotanya yang datang."

"Oh begitu, ya? Wah... seperti biasa kamu selalu sibuk kalau sudah dekat ulang tahun sekolah kita. Berkat kalian, sekolah kita jadi populer dan peringkat sekolah pun naik. Bapak bangga punya murid kayak kalian. Bapak kagum, apa sih yang kalian nggak bisa lakukan di sekolah ini?"

"Bapak mah bisa aja. Kami cuma senang melakukan hal-hal seru di sekolah. Justru kami yang merasa terhormat masih terpilih jadi ketua dan wakil OSIS di tahun terakhir kami sekolah di sini."

"Ah, itu sih karena nggak ada kandidat lain yang pantas. Sedih kalau ingat sebentar lagi kalian lulus. Sekolah ini belum pernah punya murid seistimewa kamu dan Arka."

"Justru berkat kepercayaan guru, kami jadi sedikit berguna di sekolah."

"Astaga! Kalian sudah berprestasi sampai sebegininya,

masih saja merendah. Memang ya, yang namanya bibit unggulan selamanya jadi unggulan. Kalau ada siswa lain yang kayak kalian, pasti saya tenang setelah kalian lulus." Guru itu tertawa. "Ya sudah, lanjutkan kesibukanmu. Saya mau ke lab dulu."

"Siap, Pak. Terima kasih."

Si cowok kurus tidak mendengar lagi percakapan basa-basi tidak menyenangkan itu. Tentu saja dia dua cowok itu bukan orang sembarangan. Pupus sudah harapannya untuk meminta bantuan guru. Apalagi saat langkah sepatu guru itu makin lama makin tidak terdengar.

"Lo sekarang tahu kan kalo kami berdua bukan jenis orang yang bisa lo lawan seenaknya?" tanya si kembar yang kini melepaskan cengkeramannya. Ditepuknya pipi cowok kurus itu dengan cukup keras. "Ini peringatan terakhir buat lo. Kalo lo berani deketin adik kami, bukan lukisan lo aja yang hancur, tapi juga..."

Pelan-pelan sosok si kembar arogan itu mendekatkan wajahnya. Cengiran sinis terulas lagi, ditambah sikap pura-pura sopan tapi licik saat salah satu dari mereka membetulkan kerah si cowok kurus dan menepuk-nepuk pundaknya pelan.

"Ingat ini dan gue jamin kehidupan lo di sekolah ini bakal tenteram dan damai. Paham?"

Si cowok kurus tidak punya pilihan selain mengganggu meski rasanya ingin menghajar dua cowok kembar itu

andai dia memiliki kekuatan fisik yang cukup. Dia masih berusaha menata emosi, masih tidak rela dan marah sekalipun dua cowok kembar itu telah pergi. Dia mengambil ponsel yang nyaris hancur dan mencoba menyalakannya. Ajaibnya, ponsel yang layarnya sudah retak parah itu masih berfungsi normal. Namun, saat melihat ponsel itu berdering dan memperlihatkan satu nama yang menyebabkan dirinya terkena masalah, kemarahannya mendadak muncul lagi. Diangkatnya panggilan itu dengan cepat.

"Jangan deketin gue lagi, cewek brengsek! Gara-gara lo, gue sial hari ini! Mulai sekarang, gue keluar dari klub seni!"

1

Kenny Park

SATU pesan masuk ke ponsel cewek yang sedang asyik menonton TV sambil berdebat dengan temannya tentang mana yang lebih cepat mati: bunuh diri dengan racun serangga atau minum berpuluh-puluh pil tidur dalam sekali waktu. Menyayat nadi di pergelangan tangan atau leher dan hal-hal yang bagi orang lain mungkin tidak berfaedah, tapi bagi cewek yang punya nama lengkap Rashinta Manda itu sama pentingnya dengan bernapas. Ini semua berkaitan dengan profesinya sebagai mahasiswa yang mencari tambahan uang dengan mengarang Webtoon. Rashi pun menyela perdebatan hanya untuk mengecek isi pesan yang ternyata dari editornya.

Ras, lo udah cek bab terakhir komik Webtoon lo yang baru gue post jam sepuluh tadi?

Rashi menjawab cepat.

Belum.

Balasannya datang cukup cepat.

Cek sekarang.

Gue mau tahu apa pendapat lo.

Sekarang sudah pukul 11.10. Sudah satu jam pula sejak bab terbaru dari Webtoon karya Rashi diunggah oleh editor. Cewek itu selalu punya kebiasaan mengecek respons pembaca keesokan harinya karena tidak tahan dan lumayan waswas dengan apa yang pembaca rasakan saat membaca bab terbaru dari Webtoon bergenre *action thriller* yang ditulisnya dengan nama pena Kenny Park yang berjudul *Deadly Score*.

Bagi Rashi, pesan editor yang minta supaya dia mengecek respons pembaca pada jam-jam selarut ini juga sangat aneh. Tidak biasanya sang editor memusingkan kapan dia mengecek reaksi pembaca atau tidak mengecek sama sekali. Mereka cuma butuh Rashi menyeter bab terbaru sesuai tenggat yang sudah disepakati.

Di sinilah dia merasa firasatnya bermain-main. Ini bisa sesuatu yang baik atau buruk. Seminggu ini Rashi menghabiskan waktu untuk memberikan plot dramatis dan kejutan dalam bab Webtoon yang baru. Ditambah lagi, selama beberapa hari ini lingkaran gelap di sekitar mata Rashi jadi pemandangan rutin yang harus dia terima setiap bangun tidur.

"Lo lagi *chat* siapa, Ras?" tanya Una, cewek yang malam ini menginap di rumah Rashi dan bergadang menamatkan *season* tujuh *Criminal Minds* di sela-sela liburan sebelum semester perkuliahan dimulai. Tidak seperti masa SMA ketika mereka sering terlihat bersama, situasi saat Rashi kuliah di universitas yang berbeda dengan Una membuat mereka jarang bertemu. Jika sudah begitu, saat akhir pekan atau libur semester cukup menjadi ajang reuni mereka berdua.

"Editor gue nih. Dia minta gue ngecek respons pembaca."

"Wah, biasanya berita bagus tuh. Ngomong-ngomong, di kalangan temen-temen gue di Fakultas Teknik, Webtoon lo populer, Ras. Apalagi cowok-cowok," ujar Una.

"Pasti begitu. Mana ada cewek yang suka *action thriller* yang berdarah-darah?"

"Iya juga sih, lucunya ada temen praktikum gue, cewek, yang benci banget sama drama kedokteran yang berdarah-darah dan adegan menyayat anggota tubuh.

Sekali baca Webtoon lo, dia udah kayak trauma. Meski bilang begitu, besoknya dia bilang habis bergadang ngabisin semua *chapter* Webtoon lo. Gila.”

”Serius?” Rashi tersenyum cerah begitu mendengar cerita teman Una.

Una mengangguk. ”Iya. Sedahsyat itu Webtoon lo. Jangan-jangan editor lo nyuruh lo ngecek respons pembaca karena bakal ada kabar bagus. Kali aja Webtoon lo dilirik sama produser film.”

Tepat saat itu, salah satu kakak kembar Rashi berjalan melewati ruang tengah. Rashi buru-buru menyikut lengan Una supaya menghentikan ocehannya barang sejenak. Una terlihat bingung dengan reaksi Rashi seolah di depan si kembar, yakni Arka atau Tantra, haram hukumnya membicarakan Webtoon, *Deadly Score*, atau Kenny Park. Sampai Arka menghilang dari ruang tengah setelah bertukar senyum dan sapa sejenak dengan Una, barulah Una melampiasakan rasa herannya.

”Lo kalo abang lo kenapa malah nyuruh gue diem sih? Emangnya abang lo nggak tahu soal lo jadi pengarang Webtoon?”

Rashi menggeleng.

”Kenapa? Bukannya kalian deket banget?”

”Hmm... justru itu, Na. Karena kami deket mereka bisa pingsan kalo gue bikin Webtoon pake nama cowok terus genrenya *thriller*. Belum lagi gue sering banget

bergadang buat kelarin *deadline*. Lo pikir mereka bakal ngizinin gue?"

"Yah, terus gimana dong kalo Webtoon lo beneran mau dibikin filmnya? Masa mau dirahasiain terus?"

"Eh, yang begituan bisa dipikirin belakangan kali. Terlalu cepet ngekhayalnya," ujar Rashi. Meski begitu, dia cukup bangga dan sedikit besar kepala mengetahui teman baiknya mengakui kalau karyanya menarik. "Tapi, serius deh, Na. Kok bisa sih lo mikir *Deadly Score* itu cocok buat dibikin filmnya?"

Una mengedikkan bahu. "Nebak aja. Belakangan ini kan banyak film yang diangkat dari Webtoon. Mungkin aja ada produser yang tertarik sama Webtoon lo."

Rashi makin tertarik. Tapi setelah itu dia sadar kalau editornya memintanya mengecek respons pembaca. Bukan mengecek e-mail, yang mana Rashi percaya kalau tawaran itu ada, pasti sudah diteruskan melalui e-mail pribadinya.

"Ngaco. Bisa aja bikin gue besar kepala."

"Ya terserah sih... tapi firasat gue suka bener, Ras. Coba lo cek Webtoon lo."

Rashi mendesah. Namun, dalam hati dia mulai berandai-andai. Bagaimana kalau ada orang penting yang ternyata berkomentar di bab terbaru Webtoon-nya? Bagaimana kalau orang itu punya pengaruh besar kayak yang Una bilang? Bisa jadi aktor terkenal, produser film kelas kakap, atau...

Ah, Rashi makin tergerak untuk segera membuka aplikasi yang memuat karyanya. Ragu-ragu Rashi menimbang sebelum membuka ponselnya. Hatinya sedikit tidak siap menerima kejutan yang mungkin menantinya.

"Lo tuh megang HP aja udah kayak megang keris keramat. Sekalian aja lo bacain mantra sambil nyembur-nyemburin air, biar greget!" sindir Una sambil terkikik geli.

"Ide bagus, tapi bacain mantra biar manjur mesti pake media yang didapat dengan numbalin sesuatu nggak sih? Darah ayam, darah perawan, darah..." Rashi seketika menatap Una dengan sorot bengis, membuat cewek itu bergidik.

"Darah nyamuk? Nih!" Una menyodorkan telapak tangannya setelah menepuk seekor nyamuk dengan keras.

"*Please* deh, Na... jangan bercanda dulu dong. Gue tegang nih," keluh Rashi yang akhirnya dengan enggan dikabulkan Una.

Apa pun berita yang Rashi terima, dia hanya bisa berharap nggak berakhir pingsan setelah itu.

Tik tik tik.

Bunyi tombol *touch screen* di ponsel Rashi mewarnai bergemuruhnya dentuman jantungnya. Setelah halaman beranda Webtoon terbuka, dengan segera Rashi memin-dahkan navigasi halaman menuju judul Webtoon milik-

nya: *Deadly Score*. Koneksi internet yang sedikit tersendat menambah dramatis isi kepalanya. Antara kepingin berzikir atau menyebut nama-nama binatang selagi menunggu halaman Webtoon sepenuhnya terbuka.

Halaman demi halaman tampil dalam mode *scroll down*. Panel demi panel yang memperlihatkan adegan, konflik, dan balon percakapan berjumlah kurang lebih tujuh puluh makin membuatnya cemas. Rashi buru-buru menggeser turun layar sampai menu komentar pembaca—tentu saja dengan melontarkan makian karena buruknya koneksi internet dari operator seluler yang selalu mengklaim perusahaannya sebagai penyedia internet supercepat.

Here we are! Komentar pembaca.

AnakSet4n: Gile lu, broh! Merah semua halamannya. Kereeeenn!

JoblessARMY: Sakit kalo gue bilang nih yang bisa gambar adegan sadis tanpa muntah-muntah.

Pacarnya-Maudy: Apa cuma gue yang nggak paham gimana ceritanya ada pendukung teroris di pihak polisi? Tolong peka dikit dong, Ken. Negara kita baru dibikin huru-hara karena teroris. Ini lagi ada polisi ngebelain teroris. Komik sakit jiwa ini. PS: tadinya gue nggak

pengin komen soal adegan gore, tapi ini udah parah karena semua adegan berdarah-darah. Hello? Situ punya editor atau nggak? Kenapa yang begini lulus sensor?

UpinIpinGondrong: Bacot semua. Namanya juga hiburan, tinggal baca gratis aja pada nyolot.

Lee-JongsukVO2: @UpinIpinGondrong karena gratis bisa dibaca anak di bawah umur, bro. Lebih bahaya kalo komik ini dilanjutin terus ngerusak moral anak muda.

UpinIpinGondrong: @Lee-JongsukVO2 justru yang lebih bahaya itu komik-komik sok sok korea menyey yang ngayal. Nggak realistis, bikin ABG bengong ngayal pacaran sama oppa-oppa Korea sementara muka mereka tiarap. Ngaca! Mendingan juga komik begini. Bikin ngeri-ngeri sedap.

Lee-JongsukVO2: @UpinIpinGondrong berarti lo juga sama kayak penulisnya. Sama-sama sakit jiwa. Eh, ketek gondrong. Bulu hidung sama ketek lo yang gondrong jangan nyalahin oppa korea kalo lo nggak laku. Salahin lo yang misqueen karena beli pisau cukur aja nggak mampu.

Diztors: Gue kagum sama artworknya. Detail beuts. But, sorry to say selain artwork, nggak ada hal lain yang bikin cerita ini worth buat dibaca.

Arin2018: Gaes, gue udah nggak nyaman baca chapter cerita ini. Mau muntah. Gue bikin petisi supaya serial ini dicut. Kalo mau join, ini linknya: <http://topsurvey.petition.org//2838>.

Jeremy-driver-gojek-ganteng: Sampah. Mending lo ngojek ketimbang bikin komik sampah.

CherryBlossom: Ini apaaaa? Banyak adegan motong tubuh. Lo kira itu pie stroberi?

Rashi terenyak. Seketika seluruh energinya menguap bahkan cuma untuk memegang ponsel. "Ingin muntah", "sampah", "sakit jiwa", dan kalimat-kalimat bernada hinaan yang dia baca menimbulkan efek dahsyat bagi perutnya yang tengah bergejolak. Yang bisa Rashi lakukan cuma satu: menghambur ke kamar mandi.

"Gimana, Ras? Beneran sukses, kan? Awas aja kalo nanti dibikin filmnya lo nggak ngadain makan-makan besar. Gue sumpahin sepi penonton!"

Rashi melotot ke arah Una yang baru keluar dari kamar mandi setelah mencuci bersih mukanya.

Sepi penonton? Rasanya masih tergolong kutukan ringan dibandingkan terancam putus kontrak di tengah jalan. Bahkan sekadar lanjut dan menamatkan serial ini pun rasanya mustahil.

Sial! Setelah ini, Rashi bersumpah tidak akan lagi peduli dengan mimpi atau firasat konyol.

2

Sampah

DI KALANGAN komikus Webtoon, apa yang Rashi alami bisa disebut *epic fail*. Jika kesuksesan yang epik dari sebuah karya adalah dicetak jadi buku, bahkan masuk jajaran *best seller* hingga dibikin film dengan menarik jutaan penonton di bioskop, maka apa yang terjadi pada Rashi adalah kebalikannya. Menjadi kegagalan yang epik karena karyanya sempat nangkring di lima besar judul populer dan banyak dinanti *update*-an terbaru. Lalu dalam semalam, takhta tersebut tergelincir jatuh. Sang editor memberitahu kabar buruk yang sudah bisa ditebak: atas banyaknya permintaan dan tinjau ulang rating, penayangan *Deadly Score* resmi dihentikan.

Rashi sangat yakin kariernya sebagai pengarang komik *action thriller* sudah tamat. Kenny Park sudah berakhir.

"Belum tamat, Ras. Jangan nyerah dulu. Gagal sama satu judul belum tentu gagal di karya lain." Ansel, satu-satunya teman kuliah yang dekat dengan Rashi, berusaha menghibur.

"Ngomong sih gampang. Kenyataannya, buat komikus pemula yang langsung nge-hits kayak gue, karya pertama itu segalanya."

"Nah, lo denger *quote* kayak begitu kebanyakan dari orang yang gagal. Justru orang sukses malah sepakat karya pertama itu sampah. Anggap aja *Deadly Score* itu emang sampah."

Mendengar kata "sampah" meluncur dari mulut Ansel, Rashi melotot ke arahnya.

"Gu-gue nggak bener-bener bilang karya lo sampah. Gue kan cuma bikin perbandingan," ralat Ansel, menepuk pundak Rashi dengan canggung sembari memamerkan kedipan matanya—yang meski kata orang kedipannya bikin hati berantakan, tapi bagi Rashi justru ia ingin menjitak kepalanya saking sok asyik, mentang-mentang wajahnya lumayan.

Meski tidak membantu, Rashi tetap menghargai usaha cowok berwajah manis itu, yang entah tujuannya ke kantin untuk menghibur dirinya atau justru cari mangsa. Wajah kekanak-kanakan Ansel memiliki kesan

tampak tidak berbahaya, tapi di dalam, dia sibuk tebar pesona, menjerat bisa ularnya lewat lirikan-lirikan penuh arti pada tiap cewek yang menatapnya nakal. Rashi bahkan tidak perlu bertanya lagi siapa cewek yang bernasib sial yang kali ini menjalani sengitnya pertarungan cinta si cowok-pendek-tapi-bodi-super-aduhai-dengan-tonjolan-otot-di mana-mana.

"Gue nggak nyangka debut yang gue kira bakal sukses, bakal jatuh kayak gini. Nama gue sempet naik dan jadi komikus genre *action thriller* yang dianggap menjanjikan. Kegagalan gue udah dianggap dosa yang nggak bisa dimaafkan dan nama gue rusak selamanya. Percuma gue bikin karya baru karena orang udah tahu pengarangnya sampah."

"Ras, nerima kekalahan bukan berarti lo terima mentah-mentah hinaan orang yang ngatain lo sampah. Biarin aja karya lo yang dihina, tapi jangan ngerendahkan kemampuan lo."

"Lo barusan juga ngatain sampah," bantah Rashi. Nada suaranya meninggi sampai-sampai sekawanan teman sekelas mereka di meja sebelah serempak menoleh.

"Doh, suami istri yang lagi berantem. Segitunya kalo lagi rebutan warisan mertua," sindir salah satu dari kawanan itu, membuat Rashi seketika melotot.

"Rebutan harta warisan? Buat apa? Mending duit

warisannya buat nyantet mulut kalian-kalian yang rese ini," sembur Rashi.

"Udaaah, Ras... diemin aja." Ansel ikut menimpali, mengembalikan fokus Rashi pada topik percakapan mereka alih-alih komentar usil yang berasal dari meja sebelah.

Rashi mendengus. Dia paling kesal saat kedekatannya dengan Ansel yang memang sangat dekat sampai-sampai ke mana-mana selalu berdua, dikait-kaitkan dengan hubungan romantis. Apa segitu anehnya melihat cowok dan cewek dekat tanpa embel-embel suka-sukaan?

"Ras, gue nggak bermaksud ngatain lo sampah. Serius. Soal tadi... gue minta maaf, tapi... gue nggak bakalan nyebut pengarangnya sampah. Kritik lah karyanya, bukan orangnya. Jadi ya amit-amit gue ngatain lo sampah." Ansel bergidik dengan ekspresi lucu, membuat Rashi sontak lupa dengan sindiran teman-teman kuliahnya.

"Nah, maksud gue, sebagai kreator, lo tuh punya kemampuan yang nggak terbatas cuma dengan nama Kenny Park. Itu juga bukan nama asli lo, kan? Kenapa lo nggak ganti nama aja yang pas sama lo sendiri yang aslinya cewek? Apa faedahnya pake nama cowok."

Rashi menggeleng. "Gue pikir lo tahu soal penderitaan gue, tapi kok lo nanya hal yang jawabannya udah jelas sih?"

"Penderitaan yang mana?"

Rashi menggeleng lagi. "Gue emang cewek, tapi berapa banyak sih komikus cewek yang mendedikasikan *skill*-nya berkecimpung dalam genre cerita gelap dan tema suram? Di sini tuh nggak kayak di luar negeri. Pembaca di Indonesia udah terbatas, diskriminatif pula. Cewek dianggap nggak becus bikin cerita selain genre *romance* yang berbunga-bunga. Cerita-cerita *thriller* dianggap sebagai wilayah kekuasaan pengarang cowok. Cowok secara *de facto* dianggap yang paling jago bikin adegan *action* dan misteri. Pembaca ngerasa punya jaminan kalau tahu penulisnya cowok, mereka bakal mengharapkan plot yang bikin tegang, bukan drama menye-menyé."

"So... jadi lo udah ngebatesin *skill* lo cuma nulis yang berdarah-darah?"

"Nggak segampang itu, Ans. Ini tuh bikin komik, bukan nulis novel. Orang bisa aja susah ngenalin gaya tulisan, tapi *style* gambar nggak bisa semudah itu berubah dalam semalam. Mau ganti nama pena jadi nama Ariana Grande pun orang bakal ngenalin *style* gambar gue. Apalagi kalau genrenya sama."

"Kalau begitu, ganti genre. Nulis cerita komedi atau *romance* remaja."

Rashi melotot. Sebelum mulai kesal, Rashi pun mengeluarkan uang recehan lima ribuan dan meletakkan di meja kantin untuk es teh manis yang sudah dia

tenggak habis. Setelahnya, dia langsung cabut tanpa permisi.

"Woi! Lo belum bayar gorengan!" seru Ansel, membuat Rashi makin geram karena suara cowok itu membuat perhatian orang-orang di kantin sontak terarah pada dirinya.

Bagus. Belum cukup dia meredakan sakit hati karena dipecat dari posisi komikus *official*, kini di kampus dia juga dicap sebagai benalu yang bisanya minta ditaraktir makan di kantin.

Selama jam kuliah siang ini, kelas diisi mata kuliah Psikologi Sosial dengan dosen yang muka dan suaranya benar-benar kombinasi pas untuk jadi pengantar tidur. Sulit berkonsentrasi, Rashi memutuskan untuk berse-lancar di internet. Dia berusaha mencari peluang baru untuk menyalurkan kesukaannya menggambar komik, tapi tetap mendapatkan uang.

Sayangnya, tidak semudah itu. Tidak setiap hari pe-nerbit atau media mengeluarkan pengumuman mereka mencari komikus atau ilustrator. Setelah mendapatkan penghasilan lumayan melalui Webtoon, sulit rasanya mulai dari awal dan merangkak dengan mencoba fokus ke ilustrasi semata.

Mau tidak mau Rashi menyesal. Kalau tahu bakalan menghadapi situasi pelik begini, tidak seharusnya dia menghabiskan uang honor Webtoon-nya dengan membeli tablet gambar jenis Cintiq generesi terbaru dan ka-

mera Polaroid. Kini dia merasa kacau parah. Uang habis dan pekerjaan yang dia andalkan sudah mendepaknya.

Rashi menatap nama editornya yang tertera di layar ponsel, merasa ragu untuk sekadar menghubungi. Sejak bab terbaru *Deadly Score* dibantai massal oleh pembaca, satu-satunya alasan Rashi berhubungan dengan sang editor hanyalah proses pengembalian hak cipta dan hal-hal yang harus dia lakukan untuk meredam amarah publik, meminta maaf via media sosial. Setelahnya, tidak ada kabar.

Cindy.

Itu nama editor yang mengampu Webtoon Rashi. Mengobrol dengan cewek itu, benar-benar terasa seperti mengobrol dengan tembok. Datar banget! Tembok saja masih lebih berkelok-kelok dengan tekstur cat yang tidak rata, tapi Cindy lempengnya keterlaluan. Belum pernah sekalipun *chat* yang dia kirimkan ke Rashi mencantumkan emotikon lucu kecuali emotikon jempol.

Dan sekarang, Rashi memikirkan seribu cara agar cewek datar itu bersedia memberinya peluang. Maka yang bisa dia lakukan cuma berbasa-basi lewat *chat*.

Rashi

Kak Cindy. Ganggu nggak nih?

Cindy

Lagi makan. Ada apa?

Rashi

Wah, udah waktunya maksi ya.

Makan di mana, Kak?

Pengin nimbrung nih jadinya.

Cindy

Makan bekal dari rumah.

Rashi

Eh ya, kalo makan bekal sih,

susah ya nimbrungnya.

Cindy

Gue baru makan di luar kalau yang ngajak pacar.

Lo masih mau nimbrung?

Rashi

Hehe... Nggak jadi.

Kita makan di tempat masing-masing aja.

Cindy

Lo mau nanya apa?

Rashi refleks menegakkan tubuh. Ternyata Cindy sadar kalau Rashi terlalu berbasa-basi.

Rashi

Kak, bisa nggak Kakak ngasih gue peluang buat masukin Webtoon lagi?

Cindy

Kamu bisa coba masuk lewat tantangan Webtoon khusus untuk komikus pemula.

Rashi

Yah, itu sih mulai dari nol lagi.

Cindy

Mau gimana lagi. Sejak diprotes, layanan aplikasi Webtoon kita makin selektif milih karya.

Rashi

Yahh...

Cindy

Kecuali lo mau bikin komik genre yang lebih populer. Romance misalnya.

Rashi

Iyuh, nggak mau ah.
Garing.

Cindy

Oke. Kalau gitu jawaban gue tetep sama.
Untuk sementara, kami masih batesin
karya-karya thriller dan horor.

Rashi

Batasin? Dari dulu juga genre thriller,
misteri, atau horror kan emang nggak
sebanyak roman menye gitu.
Kok malah dibatasin?

Cindy

Kalo nggak tahu cara kerja aplikasi
Webtoon mending nggak usah komen.

Eh buset deh! Galak juga!

Rashi

Iya deh, Kak... sori kalau sok tahu.
Gue cuma sedih, gue mesti gimana lagi
karena udah kepalang ngandalin penghasilan
Webtoon buat keperluan kuliah.

Cindy

Kuliah yang rajin, jangan bolos dan
kebanyakan kerja sampingan.
Lulus cepet, lalu kerja.

Tanpa sadar Rashi menggeram kesal saat membaca *chat* balasan Cindy. Sarannya sungguh tipikal emak-emak kolot yang menganggap kuliah cepat lebih bagus ketimbang mencari pengalaman. Padahal saat masih menjadi editor ketika *Deadly Score* populer, hampir setiap hari dia meneror melalui WhatsApp, mengingatkan Rashi harus kirim bab terbaru tepat waktu. Menyuruhnya kerja lebih keras dengan kalimat-kalimat bernada memerintah. Revisi inilah, tambah anu, riset itulah. Cindy tidak pernah menguliah dan menyarankan Rashi supaya rajin kuliah. Sesaat Rashi menyesal meminta saran Cindy.

Rashi

Ya udah deh.

Makasih udah mau gue curhatin.

Rashi baru saja berniat menutup percakapan lewat WhatsApp itu dan tidak memedulikan notifikasi yang masuk saat tak sengaja menatap pesan *pop-up* bertuliskan yang bikin dia tertarik.

Cepat-cepat Rashi kembali ke percakapannya.

Cindy

Gue tahu ini mungkin nggak berguna buat lo, tapi gue ada berita bagus.

Secepat kilat Rashi mengetik balasannya, seolah telat sedikit saja hidupnya bakal kelar.

Rashi

Gimana, Kak?

Cindy

Webtoon romance "Be My Prom Queen" bulan depan bakal tamat. Bakal ada slot kosong buat ngisi genre yang sama.

Rashi

Gue kan udah bilang nggak suka bikin *romance*.
Apalagi remaja.
Ugh, alay dan menye-menye, bikin eneg.

Cindy

Ya itu terserah lo.
Asal lo tahu aja, "Be My Prom Queen" selama dua tahun jadi Webtoon populer tiga besar.
Kita juga kerja sama dengan komikusnya untuk goodies dan chara book resmi dari komik itu.
Sebentar lagi PH bakal bikin film webtoon itu. Akui aja, yang lo tuduh menye-menye alay menghasilkan uang lebih banyak ketimbang Deadly Score.
Itu kalo tujuan lo ngechat gue karena masih pengen

punya penghasilan ya.
Gue sih cuma ngasih tahu.

Rashi

Tapi....

Cindy

Tawaran gue berlaku seminggu. Komikus "Be My Prom Queen" belum bersedia menulis judul baru setelah serial itu tamat.

Karena itu, slot ini bakal gue kasih ke komikus lain yang menurut gue menjanjikan.

Rashi

Tapi kenapa lo nawarin ini ke gue, Kak?

Cindy

Karena lo yang sekarang lagi merengek ke gue minta dikasih job.

Jleb banget!

Rashi

Selain alasan itu, apa lagi alasannya?

Cindy

Karena gue suka artwork lo.

Lo punya style manga bercampur realistis yang nggak cuma cocok buat thriller dan misteri, tapi juga romance.

Karakter cowok yang lo bikin selalu karismatik.

Karakter cewek lo aja yang terlalu curvy dengan tonjolan bodi yang terlalu detail.

Yah, karena lo make nama pena cowok, style karakter cewek yang begitu udah lazim, makanya gue cuekin.

Rashi

So...?

Cindy

Kalo lo ambil tawaran gue, gue bantu lo bikin karakterisasi tokoh lo supaya cocok sama genre ini.

Ugh, ini sulit. Rashi bahkan bisa membaui kegagalan berikutnya yang bakal menyimpannya kalau sampai ia punya nyali mengambil tawaran Cindy.

Rashi

Gue nyerah deh.

Kayaknya gue nggak bakal bisa bikin komik cewek yang penuh romansa abege.

Takut geli duluan.

Cindy

Terserah. Lo minta kesempatan, gue kasih.

Lo tolak, gue move on dan kasih ke yang lain.

Di situlah Rashi merasa sikap Cindy tidak adil. Saat dia mestinya senang karena diberi kesempatan, nyatanya malah kesempatan itu tidak bersentuhan dengan apa yang dia inginkan.

Cindy

Take your time.

Pikir baik-baik dalam seminggu, baru lo kabarin gue lagi.

Lewat seminggu, gue lempar tawaran ini ke komikus lain.

Rashi

Gue nggak punya pilihan lain ya, Kak?

Cindy

Yes...

Rashi menutup percakapan tanpa mengakhiri *chat* itu dengan ucapan salam yang benar. Tanpa sadar dia memukul meja dan mengembuskan napas dengan cukup keras, membuat dosen yang suaranya bikin mengantuk

itu menaikkan nada suaranya lebih tinggi untuk mengomelinya.

"Apa segitu bosannya kalian sama kuliah saya, sampai harus mengeluh dan mengembuskan napas sekeras itu? Silakan keluar kalau kamu nggak niat mengikuti kuliah."

Rashi diam. Dia menunduk, berusaha tidak terlihat mencolok. Sayangnya, teman-teman lain justru memusatkan perhatian pada dirinya. Pada saat bersamaan, dosen itu melotot ke arahnya.

"Hei, kamu. Kamu yang tengak-tengok kanan-kiri. Keluar sekarang!" serunya sambil menunjuk tepat ke arah Rashi.

Dengan lemas Rashi menarik tas dan bangkit dari kursinya.

3

The Pin Up Boy

”**E**H, Juki...! Lo nongol nih di halaman depan *website* Teen Hitz! Anjir, udah kayak model tulen aja lo!”

Juno menoleh ke arah Yoga yang memanggilnya dengan sebutan akrab yang biasa dia dengar dan memperhatikan halaman *website* dari tablet yang memajang fotonya. Teman-teman yang lain pun ikut merasa penasaran. Dalam waktu singkat mereka heboh mengelilingi bangkunya untuk berebut melihat ke arah tablet milik Yoga.

Tidak mau kalah, Juno pun menarik tablet itu mendekat ke arahnya. Dia mengernyit, mengingat-ingat kapan foto itu diambil. Yang lebih penting, siapa yang

mengambil? Dia sama sekali tidak ingat ada kamera yang menyorotnya.

Dan di sinilah Juno menyaksikan fotonya yang berwajah tegang dua hari lalu, sesaat setelah keluar dari ruang ganti sebelum bersiap mengikuti kompetisi renang tingkat nasional. Ajaibnya, di dalam foto itu wajah Juno terlihat sangat berkarisma dengan tatapan tajam bak model. Rambut hitamnya yang basah membuat penampilan cowok di foto itu tampak seksi dan misterius. Otot bisep dan otot perutnya tercetak sangat jelas, membuat Juno sendiri terheran-heran, apa tubuhnya memang sebagus itu kalau difoto?

Tidak tanggung-tanggung, foto pada halaman *website* itu menampilkan wajah dan postur tubuh Juno berkualitas HD dengan fokus yang sangat jelas persis bidikan paparazi profesional. Melihat wajahnya sendiri, Juno hampir tidak mengenali sosok yang berdiri dengan bertelanjang dada dan hanya memakai celana renang hitam.

"Apa kulit gue seputih itu?" gumamnya heran sambil menatap ke lengannya yang memang tidak gelap, tapi kecokelatan seolah terbakar matahari.

"Itu namanya *white washing*, teknik yang bikin kulit jadi lebih terang. Cuma orang-orang yang demen fotografi yang pake teknik begitu, khususnya buat artis," jelas Yoga.

"Tapi gue kan bukan artis," ujar Juno masih takjub.

"Nah, makanya gue nyamperin lo! Kenapa lo yang bukan artis bisa nongol di halaman situs portal remaja gaul macam begini? Dan di Instagram-nya, foto lo udah di-like seratus ribu orang! Gila aja...! Jumlah *like* lo lebih banyak ketimbang fotonya selebgram paling tenar."

"Serius?" Juno mulai penasaran dan mengeluarkan ponsel. Tindakannya tergolong nekat karena kurang dari lima menit, jam istirahat selesai dan dilanjutkan kelas fisika Pak Zain. Menggunakan ponsel saat jam belajar berisiko gawai itu disita. Jika sudah disita, akan ada razia ponsel untuk mengecek konten yang disimpan.

Dia membuka akun *official* Instagram Teen Hitz. Benar saja, wajahnya terpampang di dalam *posting*-an terbaru dengan jumlah 116.000 *like*!

Pelan-pelan Juno membaca keterangan di bawah foto itu.

Kebayang nggak sih, pas lagi seru-serunya nonton pertandingan renang putra antar-SMA setanah air, muncul makhluk Tuhan paling seksi kayak begini?

Dia oppa Korea atau anak SMA? Begitu kan jeritan batin kalian?

Tenang, girls... untuk ngecengin si ganteng ini nggak perlu jauh-jauh ke Korea. Ke SMA Carakadwipa aja di Jakarta Selatan. Menurut narasumber yang berhasil menghadiahkan jepretan mautnya untuk Teen Hitz,

cowok cute yang punya otot perut nan seksi ini adalah perenang andalan tim SMA Carakadwipa. Namanya Juno Kristando. Dia biasa dipanggil dengan julukan "Jukri" atau "Juki" oleh teman-teman dekatnya. Kelas XI, hobi main *bowling*, senyumnya manis, dan punya lesung pipit. Yang pasti, doi jomblo tuh, girls...!

Makanya, biar *timeline* kalian nggak kering-kering amat, nih admin suguhin Si Juki yang punya postur tubuh sempurna untuk dinikmatin.

Bagi kalian yang cowok, awasin pacar kalian. Jangan sampai mereka lupa diri lihat foto-foto edisi #super-hotguy bulan ini, terus kalian ditinggalin!

"What?!" Juno tampak shock. Bukan hanya memajang foto dirinya, akun Instagram itu juga memberitahu di mana Juno bersekolah, bahkan nama julukan yang hanya diberikan teman-teman dekatnya.

"Gila, Jukiii...! Lo makin ngetop deh abis ini. Mantap, bro!" Teman Juno yang lain ikut nimbrung sambil menepuk-nepuk pundak Juno dengan keras.

"Gue baru tahu Teen Hitz punya edisi #superhotguys. Apaan sih itu?" tanya yang lain.

"Itu *hashtag* khusus buat cowok atau cewek yang punya figur menarik kayak artis, tapi bukan artis. Gue sering ngikutin tuh. Apalagi yang #superhotgirls. Gila, cakep-cakep, *man*." Satu teman yang Juno tahu memang

update perkara tren di dalam media sosial pun tidak mau kalah.

Yang mana pun, bagi Juno semua ini masih sulit dicerna akal sehatnya. Dia saja cuma punya dua *postingan* foto di Instagram sejak membuat akun itu dua tahun lalu karena memang tidak tertarik dengan media sosial.

"Terus? Untungnya foto lo diunggah di akun ini apaan?"

"Ya untung bangetlah. Lo bakal punya kesempatan dilirik agensi iklan atau diajak main film. Terus, kalo lo punya akun Instagram, *follower* lo langsung membludak. Jadi selebgram terus dapet duit buat jasa *endorse* barang-barang bermerk, lalu punya banyak *fans* yang minta lo bikin *meet and greet*. Terus bikin *channel* YouTube, makin tenar, makin banyak tawaran masuk TV, dan seterusnya. Yang dulu-dulu sih kayak begitu."

"Ngetop mendadak lo, Juk," celetuk Yoga.

"Ngomong-ngomong, siapa sih yang iseng motoin Juki? Jangan-jangan anak sekolah ini yang naksir lo."

"Wah, dia nggak sopan dong. Mestinya dia antre dulu kalo mau deket-deket Juki. Kalo kayak begitu, apa bedanya sama *stalker*?" protes salah satu cewek yang paling gigih dalam urusan SKSD sama Juno, ditimpali anggukan dan persetujuan dari gengnya yang juga terang-terangan naksir Juno.

"Wah, Juki bakal jadi artis nih. Juk, gue minta tanda

tangan lo duluan ya. Mumpung lo belum terkenal terus lupa sama temen sekelas!" Salah satu cewek menyodorkan kertas tanpa malu-malu.

"Apaan sih... gue duluan yang duduk deketan sama Juki. Juk, *selfie* sama gue yuk! Mumpung masih gratis sebelum *selfie* sama lo dipatok tarif...!" Cewek yang lain tidak kalah norak dan datang menyela serta-merta mendekati Juno

Belum selesai Juno menuntaskan rasa bingungnya, teman-temannya harus kembali ke bangku masing-masing dan menyembunyikan *gadget* setelah terdengar derap langkah di lorong.

Pak Zain datang! Itu berarti semua *gadget* harus segera diamankan sebelum beliau sempat melihat.

Meski kehebohan usai, Juno belum sepenuhnya puas. Di dalam benaknya masih dipenuhi tanda tanya. Siapa yang mengambil foto-foto itu? Meski banyak orang berpikir *posting*-an foto yang viral itu mungkin menguntungkannya, Juno justru merasa ngeri. Di luar sana ada orang yang menyorotkan kameranya diam-diam dan "menjual"-nya ke media. Kenapa Juno justru merasa dikuntit? Apa hal-hal seperti itu wajar?

"Eh, Juk... lo biasa nge-*gym* di mana? Ikut dong gue," bisik Yoga di tengah jam pelajaran.

"Gue nggak pernah nge-*gym* di mana-mana," tukas Juno.

"Ah, bohong lo. Dari mana coba perut lo bisa kotak-kotak gitu kalo bukan karena nge-gym?"

Juno menggeram nyaris kesal.

"Yog, gue udah rutin latihan renang dan ikut kompetisi sejak masih bocah. Kalopun gue olahraga lain, palingan cuma jogging, *push-up*, atau *pull-up* di rumah. Males nge-gym," ucap Juno sedikit berbohong. Sebenarnya dia punya alat-alat fitness di rumah. Tentu saja Juno takkan bilang hal itu di depan Yoga karena sudah jelas orang seperti Yoga bakal menyerbu rumahnya supaya bisa fitness gratisan.

Tapi yang jelas Juno benar-benar belum siap ada orang lain yang nekat datang ke rumah. Dan sama sekali tidak siap kalau dia mesti menjelaskan hal-hal yang dia tidak ingin orang-orang tahu.

Yoga berdecak. "Nggak asyik lo. Tiap gue ajak jalan atau main ke rumah lo, ada aja alasannya."

Deg!

Meski kalimat Yoga diucapkan dengan nada tidak serius, Juno merasa ucapan itu seperti pukulan telak.

"Bukan apa-apa sih, Yog. Gue emang nggak suka keluar rumah."

"Nggak suka? Oke. Tapi kenapa lo nggak pernah bilang mau kalo gue kepingin main ke rumah lo?"

Juno meletakkan pulpen, berhenti mencatat tugas yang ditulis guru di papan tulis.

"Bokap gue pelihara anjing *pitbull* di halaman belakang. Adik gue suka iseng ngelepas anjing itu berkeliaran di dalam rumah. Lo tahu nasib tamu bokap gue yang datang cuma buat ngantar berkas? Beliau pulang dengan empat belas jahitan di pundak."

Yoga bergidik ngeri. "Anjir, serem banget."

"Bukannya gue nggak suka kalian datang ke rumah, tapi kalo lo emang pencinta anjing dan nggak keberatan digonggongin tiap menit, gue sih terserah. Apalagi liur anjing gue suka ke mana-mana."

Yoga memasang ekspresi jijik. Hal itu membuat Juno yakin kalau Yoga tidak akan membahas soal rencana main ke rumahnya—tidak dalam waktu dekat.

"Nggak deh. Sama anjing yang katanya lucu aja gue suka jantungan kalo tiba-tiba digonggongin, ini lagi *pitbull* yang serem," tukas Yoga, lalu kembali sibuk dengan catatan tugas yang baru setengah dia kerjakan.

"Oke. Kabarin aja kalo lo berubah pikiran. Gue bisa dikit persiapan ngasih makan anjing gue sampai kenyang. Dengan begitu, dia nggak menggila pas ngeliat manusia dengan postur yang... agak berisi kayak lo."

"Nggak, nggak. Makasih. Lupain aja. Jangan bahas itu lagi."

Juno menahan senyum. Cerita tentang anjing *pitbull* peliharaannya bukan sepenuhnya bohong, tapi sebetulnya anjingnya tidak berbahaya. Bahkan, masih lebih

liar perangai kucing kampung yang suka keluar-masuk ke rumah. Soal ada yang sampai terluka sampai empat belas jahitan, itu sih karena kerabat papanya tertimpa isi kotak perkakas saat rumah sedang direnovasi. Itu pun bukan di pundak, melainkan di kaki.

Dalam hati Juno merasa bersalah karena membohongi teman sendiri. Hanya saja, dia tidak punya cara lain. Dia belum siap memberitahu siapa pun soal satu rahasia yang dia simpan rapat-rapat.

4

The Hidden Closet Boy (and Girl)

”**J**UKIII...!!! Ada paket buat lo nih!”

Mila, adik Juno yang hanya setahun lebih muda, berteriak dari lantai bawah. Belum sampai sepuluh menit Juno merebahkan tubuh di kasur sepulang sekolah, telinganya harus mendengar teriakan sumbang. Dia enggan menyahut dan masih memejamkan mata, terlalu nyaman dengan sprei kebanggaan yang sengaja dipesan khusus dengan gambar tokoh Freddy Krueger berukuran sangat besar.

Suara Mila kembali menggema. Makin keras dan makin histeris, sampai-sampai Juno bisa mendengar hardikan Mama yang minta adiknya tidak membuat

rumah jadi makin berisik. Sejak kembali dari sekolah musim panas di California, dia jadi makin kurang ajar. Meski kakak-adik itu hanya beda setahun, sejak dua bulan lalu, Mila tidak lagi memanggil Juno dengan sebutan "abang". Agaknya dia terpengaruh kultur di Amerika Serikat yang meniadakan panggilan hormat. Yah, terserah saja, lagi pula Juno memang tidak peduli.

Dia masih bergelung di kasur.

Juno bisa menebak derap langkah seseorang yang menaiki tangga adalah milik Mila.

"Heh, muka setan! Lo sengaja ya nggak ngejawab panggilan gue?" gerutu Mila seraya memukul pintu kamar Juno, persis seperti jagoan kesiangannya.

"Iya, sengaja," jawab Juno malas, tanpa merasa harus repot berbalik menatap adiknya.

"Oh gitu. Ya udah, kiriman paket lo yang berisi..." Terdengar suara krasak-krusuk efek bunyi selotip besar yang dibuka bercampur dengan bunyi robekan plastik. "Boneka badut dengan muka *creepy* ini bakal gue lempar keluar."

Mata Juno membuka secepat kilat, lalu dia bangkit, menegakkan tubuh begitu mendengar deskripsi benda yang Mila maksud.

Pennywise!

"Tunggu! Jangan dilempar! Gila aja lo! Mahal tahu!" seru Juno sambil menyerbu ke arah Mila dan meraih

kotak yang kini dianggap sama pentingnya dengan nyawanya sendiri. Kotak transparan yang memperlihatkan figur tokoh dalam film horor *IT* setinggi nyaris delapan puluh sentimeter. Juno membuka kotaknya dan mengeluarkan figur ciptaan Stephen King itu untuk memastikan kondisinya tidak cacat dan bebas dari sentuhan nista adiknya.

Mila berdecak. "Mau sampai kapan lo koleksi barang-barang yang bikin merinding kayak gitu? Kamar lo aja udah kayak museum horor. Gimana caranya lo bisa tidur di antara barang-barang yang mukanya menyeringai ke lo?"

Cih, basi, gumam Juno. Komentar repetitif yang tidak kreatif lagi-lagi meluncur dari mulut adiknya.

"Tidur tuh merem. Emangnya lo pikir gue itu lo yang kalo tidur mata masih bisa melotot?" ejek Juno. Mila memang punya mata belok. Dan Juno tahu benar kalau Mila tidur, kelopak matanya tidak sepenuhnya menutup.

"Seenggaknya gue nggak berteman sama barang-barang *creepy* yang lo pajang di lemari *display* lo. Bikin orang nggak nyaman! Gue merinding dan malas lama-lama di sini."

"Nah! Emang itu mau gue. Biar makhluk kurang ajar kayak lo nggak tiba-tiba main selonong kemari."

Mila memanyunkan bibir. "Lebih kurang ajar mana

sama abang sendiri yang nggak pernah nyenengin adiknya? Mana demen banget ngeledek cara tidurnya.”

”Gue ngeledek cara tidur lo karena lo duluan yang ngeledek hobi gue. Mau gue ledekin sekalian sama selera cowok lo yang kampungan? Yang pelitnya minta ampun kalo disuruh telepon dan ujung-ujungnya lo yang beliin pulsa buat dia? Ini udah tahun 2020, *sister*...! Cowok apa-an yang minta pulsa sama pacarnya? Jangan-jangan yang suka SMS minta pulsa itu kerjaan pacar lo...!” Tiba-tiba Juno terdiam, sadar kalau omongannya mulai kelewatan karena wajah Mila tampak kesal.

”Seenggaknya, gue punya kehidupan sosial yang normal. Nggak kayak lo yang pengecut dan cuma tenggelam sama hobi gila lo. Cuma ke gue aja kan lo bangga sama hobi lo? Tapi lo takut nunjukin ke temen-temen lo? Lo takut kan temen-temen lo tahu, Juno Kristando yang baru aja viral dan populer sebagai cowok *hot* terkini cuma cowok *nerd* pencinta film horor dan sadis yang sama sekali nggak gaul?”

Juno melotot, tidak menyangka Mila masih punya nyali untuk adu mulut. Bukan main kalau sudah berdebat tentang hal-hal yang membuat Juno kesal. Sebelum Juno nekat melemparkan barang-barang berharga ini ke wajah adiknya, dia berusaha keras menahan kesabarannya dan menghentikan adu mulut tersebut.

Dengan cepat Juno mengarahkan senter dari telapak

tangan karakter Leatherface—tokoh film *Texas Chainsaw Massacre*—ke arah wajah Mila sampai dia merasa silau dan keluar dari kamar Juno. Setelah itu Juno menutup pintu dan menguncinya rapat-rapat.

“Sialan lo! Awas aja lo ngeledek gue lagi! Gue bocorin soal hobi aneh lo ke temen-temen sekolah lo!” seru Mila dari luar kamar.

Juno hanya nyengir menanggapi ancaman adiknya, lalu kembali sibuk dengan koleksi figur horor kebanggaannya setelah meletakkan figur Pennywise ke rak *display* teratas. Karena ukurannya yang lebih besar dibandingkan figur lain, dia memilih untuk meletakkan di rak yang sulit dijangkau, supaya tidak ada seorang pun—termasuk dirinya sendiri—yang beralasan tak sengaja menyentuh atau pun menjatuhkannya. Kini Juno tersenyum puas, menatap si manis Pennywise yang kini bersanding dengan cantik di sebelah figur Pinhead—tokoh film *Hellraiser* yang juga memiliki ukuran yang nyaris sama.

Sempurna.

Setelah puas menata rak pajangannya, Juno kembali berbaring. Dia meraih ponselnya karena sejak diganggu Mila, sulit untuk memejamkan mata sekali lagi. Dia membuka beberapa akun media sosial yang hanya sebagai formalitas. Yoga benar, sejak foto dirinya masuk Teen Hitz, *follower* Juno membludak. Hanya ada tiga

foto yang diunggah dalam tiga tahun terakhir. Namun, hal itu seperti bukan masalah bagi para *follower* baru ini.

Argh, popularitas yang merepotkan!

Harus bagaimana Juno dengan akun media sosial saat *follower*-nya bertambah ribuan hanya dalam waktu beberapa jam sejak foto itu diunggah?

Juno berpindah dari aplikasi media sosial ke aplikasi Webtoon. Sesaat dia menyadari, apa yang dicari dari Webtoon itu sudah tidak ada. Cowok berkulit bersih itu meletakkan ponselnya dengan kecewa. Dia lupa bahwa *Deadly Score* sudah berhenti tayang dan ditarik secara resmi dari Webtoon.

Padahal Juno menginstal Webtoon karena hanya ingin membaca serial itu. Selama ini belum pernah ada komik lokal yang membuatnya sangat tertarik dan keranjingan. Hanya karena satu bab yang dipenuhi adegan kekerasan dan sadis, serial itu harus lenyap karena hujatan para warganet.

Ada banyak komik yang lebih parah dan lebih kontroversial, tapi kenapa harus serial favoritnya yang dihina-hina? Kalau saja orang-orang itu bisa sedikit mengabaikan adegan *gore* dan visual berdarah-darah yang menurutnya justru sangat artistik, sesungguhnya alur ceritanya sangat keren. Bahkan membuatnya sulit berkedip dan sulit meletakkan ponselnya sebelum selesai membaca bab terakhir.

Andai dia kenal siapa pengarangnya, Juno mungkin sudah lama menghubunginya dan mengiriminya hadiah, atau mungkin sekadar penghiburan karena selalu mendukung karya-karyanya.

Sungguh, Kenny Park adalah komikus favoritnya.

* * *

"Lo bercanda, kan?"

Sumpah, Rashi berjanji bakal bunuh Ansel. Jika ada makhluk yang tidak tahu sopan santun dan lancang sampai Rashi dengan sukarela memutilasinya, orang itu adalah Ansel! Alasannya? Karena Rashi mendapati pesan yang tidak dia sangka setelah kembali dari toilet dengan meninggalkan ponselnya di meja perpustakaan. Sebuah percakapan *chat* tiba-tiba muncul, membuat Rashi menganga.

Cindy

Jadi, gimana tawaran gue?

Gue butuh kepastian lo segera.

Rashi

Oke. Gue terima.

Cindy

Serius? Ini beneran lo mau nerima proyek romance ini?

Rashi

Why not? Mark my words.

Gue bersedia ikut proyek komik remaja ini.

Lagian, gue ngerasa ini pasti seru.

Cindy

Great. Kirim sinopsis untuk proyek ini.

Gue tunggu sampai besok.

Rashi menyadari percakapan *chat* tersebut tidak akan berbuntut seperti ini kalau bukan Ansel yang membalas *chat* Cindy tanpa seizinnya.

"ANSEL!!!" teriak Rashi, lupa bahwa di perpustakaan tidak ada yang boleh berisik. Rashi buru-buru meraih tas dan menyingkir pergi menyusul Ansel yang sengaja kabur.

Ansel mungkin sangat bugar dan lebih berotot ketimbang Rashi, tapi soal kecepatan lari dan kekuatan pukulan, Rashi tahu dia bisa dengan mudah mengalahkan Ansel dengan satu pukulan yang dilatihnya bertahun-tahun berkat didikan taekwondo dari dua kakak kembarnya. Karena itulah Ansel buru-buru kabur. Ansel

lupa kalau Rashi sedang marah, dia cenderung berlari dua kali lebih cepat dan bertindak kesetanan. Dan dalam waktu singkat, Rashi pun berhasil menarik kerah kemeja Ansel dari belakang, nyaris mencekiknya.

"Ampun, Ras! Ampuun! Lepasin dong! Gue bisa mati!"

"Biar lo mati aja sekalian! Lo nyadar nggak sih kalo lo sembarangan balesin *chat* gue itu sama aja udah ngebunuh gue dua kali?!" ujar Rashi kesal. Tidak hanya menarik kerah kemeja Ansel, Rashi juga menjewer telinga cowok itu, memukul punggungnya dan menendang bokongnya yang keras sampai kakinya sakit. Dan rasanya itu semua belum cukup untuk melampiaskan kekesalan Rashi.

"Sesekali lo nggak perlu mikir banyak. *Just do it!* Gue yakin lo pasti menolak tawaran editor lo. Lalu setelahnya, besok, lusa, dan bulan depan lo masih bakal ngeluh ke gue gimana nggak adilnya dunia karena nggak ada yang nerima karya lo dan berpikir genre favorit lo adalah yang paling keren dan nggak ada duanya."

"Siapa yang bilang gue bakal nolak?" protes Rashi.

"Oh, lo bakal nerima? Terus, kenapa lo marah sama gue?"

BUUUUKKK!!!

Rashi masih memukul belakang kepala Ansel dengan tas, lalu menggumam ragu-ragu, "Nggak juga sih."

"What the hell...! Jadi mana yang bener?" protes Ansel yang mengusap kepalanya seraya merapikan ujung-ujung rambutnya yang berantakan.

"Karena gue masih butuh waktu buat mikirin tawaran itu."

"Ras, lo udah nggak punya waktu. Editor lo minta lo kasih jawaban segera. Gini nih kalo manusia idealis dibiarin mikir sendiri. Sampai bulan pindah orbit ke Mars juga lo nggak bakal bisa mutusin hal sesimpel itu."

Rashi melotot kesal. "Tapi lo nggak perlu ikut campur, monyet!"

"Justru lo butuh gue ikut campur. Akui aja lo berte-rima kasih sama gue karena tugas lo berkurang satu: tugas mikir. Lo cuma perlu mikirin langkah lo selanjutnya. Bikin sinopsis."

Ugh. Rashi masih kesal, tapi tak bisa dimungkiri Ansel benar.

"Shit!" Seketika Rashi berjongkok dan memijat betisnya yang masih terasa sakit akibat beberapa tendangan impulsifnya yang dialamatkan untuk Ansel. Beberapa pasang mata mulai menatap ke arahnya. Barangkali berpikir dia sudah jadi mahasiswa putus asa hingga hampir gila. Yah, Rashi memang nyaris gila. Gila dan butuh pelampiasan. Ansel ada di dekatnya dan baru saja membuat masalah. Tentu saja dia melampiaskan

amarahnya di hadapan cowok itu meski sebenarnya dia lebih marah kepada diri sendiri.

"Arghhh...!!! Gue mesti gimana? Gue nggak mungkin menciptakan sesuatu yang gue nggak ngerti gimana mulainya. Lo nggak bakalan paham, Ans. Ini bukan soal gue benci genre *romance* remaja, tapi karena... karena...."

"Karena lo nggak berpengalaman sama cinta-cintaan ala anak SMA, kan? Iya, gue udah tahu."

Rashi mendengar. "Kali ini gue bakal mampus. Gue nggak bisa ngebayangin gue bikin sesuatu yang bukan gue banget."

"'Bukan gue banget' itu kalo lo udah tahu rasanya dan lo benci. Lo nggak berhak ngomong gitu kalo lo sendiri belum pernah mengalami masa-masa percintaan. Lagi pula, lo udah pernah mampus sekali setelah lo dapat cercaan sebelum *Deadly Score* di-ban. Orang nggak akan mampus dua kali. Lo juga nggak rugi apa-apa kalopun nantinya gagal."

Rashi mendesah pelan. Ansel beringsut dan berjongkok di depannya, memperlihatkan punggungnya yang lebar dan kukuh.

"Apaan lo?"

"Ini permintaan maaf gue. Lo udah bikin badan gue sakit, sekalian aja lo manfaatin badan gue buat tumpangan gratis."

"Hah?" Rashi melongo.

"Udah naik aja ke punggung gue. Gue gendong sampai ke parkiran mobil gue. Nanti gue sekalian antar lo pulang."

Sejenak Rashi ragu, tapi tanpa pikir panjang dia melompat ke punggung Ansel. Dalam waktu sekejap, sesaat setelah tubuhnya terangkat ke udara, Rashi sudah tidak marah lagi terhadap Ansel. Selalu begitu. Rekor terlama dia bertengkar dan ribut dengan Ansel tidak pernah lebih lama ketimbang waktu yang dibutuhkan untuk masak mi instan. Sesaat dia jadi orang menyebalkan, setelahnya Ansel berubah jadi makhluk manis yang membuatnya kembali tertawa.

Yah, meski apa yang Ansel lakukan ini tidak sepenuhnya membuat Rashi tertawa, melainkan agak malu karena banyak orang yang melihat ke arah mereka.

5

Informasi Maha-penting

RASHI pikir setelah kejadian tadi Ansel bakal lebih berhati-hati untuk tidak mengatur-atur keputusannya lagi. Namun, ternyata Ansel masih berkeras agar Rashi menuruti kata-katanya.

Sejak Rashi mengizinkan Ansel masuk ke kamarnya—meski Rashi tidak rela—dia hanya mengamati cowok yang entah kenapa hari ini tidak bisa diam. Ansel sibuk mencari-cari sesuatu dari rak buku di kamar Rashi. Ansel belum pernah masuk ke kamarnya. Tanpa disangka-sangka, Rashi mengizinkan cowok itu masuk ke kamarnya. Sedikit cemas, Rashi menatap ke arah jam dinding, memastikan kedua kakak kembarnya tidak

mengangkap basah ada cowok yang masuk ke kamar adiknya.

"Lo nyari apaan sih?"

"Lo... nggak punya *diary*, Rash?" tanya Ansel.

Rashi bengong. "Hah? Zaman sekarang, siapa yang masih nulis *diary*?"

"Semua anak perempuan normal. Yah, kalo lo sih kayaknya nggak termasuk 'normal'."

"*Please* deh, sekarang ada media sosial kayak Facebook, Twitter, Instagram. Anak sekarang lebih suka menggalau di sana ketimbang nulis *diary*."

"Sebagian besar cewek yang gue kenal masih menyimpan buku khusus mirip *diary*. Meski nggak dipake nulis cerita keseharian, mereka menyimpan foto, potongan tiket nonton, atau kartu ucapan ultah di dalamnya."

Rashi tampak shock. "Anjir, jadi lo bermaksud ngeberantakin rak buku gue biar *mood* cinta-cintaan abege gue muncul, gitu?"

Ansel tidak merespons. Kini dia memegang dua buku besar milik Rashi dan membawa benda itu di hadapan Rashi. Satu buku album kelulusan dan satu lagi buku kenang-kenangan terakhir yang dicetak kolektif bareng teman-temannya kelas XII-IPA2. Ada kesamaan dari dua buku itu. Sepertinya Ansel tahu karena di situlah foto-foto masa SMA Rashi terpampang. Cowok itu membawanya ke ranjang.

Melihat Ansel yang tampak nyaman menelungkupkan tubuh di ranjang kamarnya membuat Rashi merasa aneh dan sedikit canggung. Rashi enggan bilang kalau sebelum-sebelumnya, dia tidak pernah membiarkan teman cowoknya masuk ke kamar. Jangankan masuk ke kamar, datang ke rumah Rashi saja tidak pernah.

"Nggak ada *diary* nggak apa-apa, tapi seenggaknya gue berharap ada sesuatu yang menarik dari dua buku kelulusan lo ini." Ansel mulai membuka-buka album kelulusan Rashi. Wajahnya penuh minat, penasaran lalu mendesah saat menatap foto-foto temannya yang terse-nyum datar di buku itu.

"Ini buku kelulusan SMA? Kenapa nggak ada bedanya sama buku diktat kuliah gue yang cuma tebal tapi nggak menarik?"

"Emangnya lo ngarep nemu apaan? Nemu buku ade-
gan porno?"

"Yah, apa pun. Emangnya lo nggak bikin foto bareng bertema yang unik-unik? Pake kostum lucu-lucu? Biasanya anak SMA ngelakuin hal itu. Terus di dalam buku itu kalian saling menuliskan pesan dan kesan? Atau sedikit kode untuk orang-orang yang kalian suka?"

Rashi mengernyit. "Itu... terdengar kekanak-kanakan."

Wajah Ansel makin merana. Entah kenapa sepertinya hal ini malah lebih memengaruhinya ketimbang Rashi.

"Yang bener aja! Album kelulusan lo ngebosenin. Buku kenangan sama teman-teman sekelas lo juga nggak ada yang menarik. Lo yakin sekolah lo itu SMA, bukannya sekolah militer?"

"Gue sekolah di sekolah yayasan. Banyak anak ekspatriat dan sok eksklusif di sana. Terakhir kami bahas sesuatu bersama, ujung-ujungnya sia-sia karena kami beda kultur. Jadi... yah... gue udah tahu kehidupan SMA gue cukup ngebosenin."

"Dan lo nggak pernah punya pacar?"

Rashi mengangguk. "Itu juga."

"Dan nggak pernah naksir cowok?"

Rashi memanyunkan bibir. Dia cuma bisa ingat pengalaman saat MOS tatkala melihat salah satu senior memperagakan seni debus. Dia merasa tertarik—itu pun kalau memang dihitung sebagai "naksir". Tapi setelah dipikir-pikir, naksir itu artinya ingin orang yang ditaksir jadi pacar kita, kan? Apakah saat itu Rashi ingin senior yang jago pencak silat dan bisa berjalan di atas paku itu jadi pacarnya? Hmm... Rashi yakin dia tidak merasa demikian. Lalu dia juga ingat beberapa kedekatannya dengan cowok-cowok di SMA. Ada yang dekat karena belajar kelompok, ada pula yang dekat karena satu klub. Ada sedikit rasa suka, tapi entah bagaimana Rashi tidak mau mengingat-ingat hal itu karena...

Ah, sudahlah. Hal itu benar-benar memalukan. Jadi, meski kesal, Rashi pun terpaksa mengangguk.

"Anjir, Ras...! Cewek SMA macam apa lo dulu sampai naksir cowok pun nggak pernah?"

"Lo bilang sendiri sekolah gue membosankan, *so basically* nggak ada hal yang keren yang bisa dilihat. Dan gue setuju. Jangan-jangan itu alasan gue pas sekolah di sana nggak tertarik pacaran," ujar Rashi.

"Satu-satunya alasan lo nggak pacaran ya lo sendiri. Aura yang lo keluarin bukan aura cewek yang siap dipacarin. Kalo cewek lain gue deketin selalu pasang muka penuh senyum dan agak malu-malu. Seenggaknya pasang muka jutek sok jual mahal deh. Tapi, lo sama sekali nggak begitu."

"Gue? Emang lo pernah nyoba deketin gue?" tanya Rashi. Oke, pertanyaan itu terdengar aneh. Rashi tidak bisa membayangkan Ansel pernah berpikir untuk mendekati dirinya.

"Gue pasti bakal nyesel abis ini," keluh Ansel sembari memegang pelipisnya. "Yah, gue pernah nyoba deketin lo, tapi itu sebelum gue kenal orang macam apa lo."

Rashi bengong. "Hah? Beneran? Buset... gue yakin itu terjadi pas lo nggak pake kacamata. Atau lo kuliah dalam keadaan mabuk lem."

"Pertama, penglihatan gue masih bagus. Kedua, satu-satunya mabuk yang pernah menimpa gue itu mabuk laut. Dan ketiga, lo nggak usah ge-er. Setiap gue berada di lingkungan baru, entah sekolah baru atau kampus

baru, gue nggak bohong kalo gue selalu ngerasa *excited* ketemu cewek-cewek baru. Dan gue jadi suka mengamati cewek-cewek yang gue anggap... hmm... menarik."

Rashi terkikik geli. "Jadi... menurut lo yang baru pertama ketemu gue, gue itu... cantik?"

Ansel menjentikkan jarinya di kening Rashi, membuat cewek itu mengaduh kesakitan. "Yang bilang cantik mah siapa? Waktu itu gue cuma ngeliat punggung sama bagian belakang kepala lo." Ansel kelihatan tidak rela mengiyakan pertanyaan cewek itu. "Yah, wajah lo emang nggak jelek. Bukan cantik kayak Kalya yang punya bodi macam model, atau Riana yang cantik kalem kayak boneka. Lo tuh punya tipe kecantikan yang sederhana. Tanpa baju mahal yang mencolok atau *makeup* heboh. Tapi, ya cukup di situ aja. Lo menarik karena lo kelihatan ogah-ogahan nggak peduli."

"Kok bisa sih 'kelihatan ogah-ogahan' lo anggap menarik?"

"Karena kami suka membayangkan cewek yang kelihatan ogah-ogahan dan cuek itu sesungguhnya senang kami deketin. Jadi, itu memantik semangat menaklukkan dalam diri cowok untuk munculin reaksi cewek yang sebenarnya. Makanya, pas gue pertama deketin lo, gue bayangin lo juga sama *excited*-nya dengan gue. Sampai gue tahu lo yang sebenarnya... yang ternyata emang ben-ner-bener nggak pernah peduli sama reaksi cowok mana pun. Lo cuma... yah, hidup di dunia lo sendiri."

Rashi menggeleng. "Lo cuma membual."

"Terserah. Asal lo tahu, kalo lo normal, lo udah sadar dari dulu gue pernah ngedeketin lo," ujar Ansel. "Tapi sekarang itu udah nggak penting karena gue nggak punya perasaan apa pun sama lo."

"Berita baiknya, sikap lo yang begitu bikin gue nyaman berteman sama lo. Itu merupakan kelebihan sekaligus kelemahan lo. Singkat kata, lo bukan tipe cewek yang bisa dipacarin. *God*, sekarang gue paham kenapa lo bener-bener *helpless* banget dan ngotot nggak bakal bisa berhasil di genre *romance*."

Rasanya kepala Rashi ingin meledak mendengar penjabaran Ansel. "Dan lo baru sadar sekarang? Setelah semuanya udah terlambat karena ulah lo?" Cewek itu pun berbaring di ranjang, tidak peduli di sampingnya juga duduk seorang cowok yang barusan mengakui bahwa dia pernah naksir Rashi. "Ini gila. Gue mundur aja dan kirim *chat* ke Cindy kalo gue batal ikutan proyek dia." Rashi mengeluarkan ponsel dan buru-buru mengetik satu pesan.

Namun, Ansel justru mengambil ponselnya dan menjauhkan benda itu dari Rashi. "Lo bego kalo begini aja udah nyerah. Siapa bilang gue bakal biarin lo berhenti tanpa usaha?"

Rashi menggeram. "Emang lo punya ide?"

Ansel terdiam, lalu tersenyum penuh arti. "Ide? Ada banyak."

"Contohnya?"

"Kalo sekarang lo mau ikut gue, lo bakal tahu. Gimana?"

"Ogah! Lo kan udah nganter gue pulang. Gue udah selonjoran di rumah, mana asyik keluar lagi," tolak Rashi, tidak bersemangat.

"*Come on*, Rash. Lo kan temen gue, tapi kita jarang pergi bareng. Tiap gue ajak lo nongkrong yang agak jauh dikit selain di kampus, ada aja alasan lo buat ngeles. Ngejar *deadline*, pengin tidur setelah bergadang, ngerjain tugas. Asli deh, lo cewek bukan sih? Cewek lain sibuk nge-mal sama nongkrong di Starbucks, tapi lo malah sibuk pacaran sama tokoh-tokoh fiksi."

"Karena cuma tokoh fiksi yang nggak bakalan bikin gue patah hati," gerutu Rashi dengan ekspresi dramatis yang dibuat-buat.

"Lagak lo tuh ya, kayak udah pernah ngerasain patah hati! Padahal pengalaman cinta-cintaan aja mentok cuma naksir karakter dua dimensi."

"Ih...!!!"

"*Please* deh, Rash... percaya sama gue. Ini bakalan seru," ucap Ansel sambil bangkit dan seketika merangkul leher Rashi. Mendadak Rashi merasa aneh dengan situasi dengan Ansel sekarang ini. Nggak peduli seberapa dekat hubungan Rashi dengan Ansel sebelum ini, tetap saja rasanya aneh mengetahui Ansel yang sekarang

duduk di ranjangnya kini dengan santai merangkul Rashi setelah mengakui kalau dulu cowok itu pernah naksir Rashi.

Belum sepenuhnya pulih dari rasa canggungnya, Rashi kembali berada di mobil Ansel, mengikuti segala apa yang cowok itu pikirkan.

Lantas, kenapa Rashi punya perasaan tidak enak kalau Ansel bakal melakukan hal-hal gila?

6

What Real Teenagers Do

ARENA *bowling center* adalah tempat terakhir yang Rashi harapkan bakal memberikannya kejutan. Rashi tidak sanggup menebak apa yang ada di benak Ansel. Sejak berjam-jam lalu cowok itu sudah jadi makhluk paling heboh dan paling sok ikut campur dalam hidupnya.

"Sejak kapan lo hobi main boling?" tanya Rashi setelah mereka turun dari mobil.

"Sejak kapan urusan ini soal gue? Gue kan pergi ke sini demi lo, Ras."

"Hah? Gue? Apa lagi sih yang lo rencanain?"

Ansel tidak menjawab. Sampai mereka berdua masuk

ke arena boling dan mendapati tempat ini dipenuhi manusia antusias yang bersorak seolah di arena boling ini berlangsung kejuaraan bergengsi. Beberapa suporter yang riuh itu mengangkat spanduk-spanduk mereka. Pemandangan di sekitar Rashi dipenuhi anak muda, lengkap dengan keceriaan yang sudah lama tidak dia temui saat berada di kampus. Sampai akhirnya kedua mata Rashi menangkap tulisan "SMA Carakadwipa".

"SMA? Lo ngajak gue ke tempat yang rame didatengin anak SMA? Dari mana lo tahu di tempat ini? "

"Zaman sekarang tuh ya, apa sih yang nggak ada di media sosial?"

"Sumpah deh, gue nggak ngerti kita mau ngapain di sini. Suasananya juga—"

"*Perfect*, kan? Nggak ada yang bisa diharapkan dari buku agenda kelulusan lo. Nyuruh lo buat mengingat kenangan masa SMA lo sama aja nyuruh penyanyi K-Pop nyanyi pake bahasa Sunda. Sia-sia. Nah, ini cara yang tepat biar lo bisa numbuhin *mood* dan ngerti gimana rasanya balik jadi anak SMA."

"Lo pikir gue bego banget ya sampai nggak paham gimana anak-anak SMA ini ngumpul? Gue nggak perlu datang ke sini, Ansel. Tinggal buka internet, nonton TV atau sinetron alay, banyak banget yang kayak begini," protes Rashi.

"Lo tuh manusia frigid yang nggak punya pengalaman

cinta. Nonton yang begituan nggak bakal bikin lo ngerti apalagi ngerasain serunya kehidupan anak SMA. Gue nggak mau baca komik romansa anak SMA sementara gue tahu pengarangnya selalu tidur kalo nonton film-film romantis.”

Sekakmat.

”Nggak ada acara ‘cuma nonton’. Satu-satunya cara, lo mesti ngalamin sendiri berada di tengah-tengah anak SMA.”

Rashi mendesah. ”Oke. Katakanlah gue setuju sama rencana lo. Terus gue sekarang mesti ngapain? Duduk sambil nonton pertandingan? Gitu doang?”

Ansel tersenyum penuh arti, lalu menyeret Rashi duduk di tengah para suporter yang sedang asyik menyemangati pertandingan yang berjalan. Dia sengaja mengajak Rashi ke kursi penonton paling tinggi, membuat cewek itu lebih mudah mengamati wajah-wajah para remaja ini.

”Sekarang, pilih cowok yang menurut lo paling cakep.”

Rashi mengernyit. Dia pasti sudah gila karena mau menuruti perintah Ansel. Tapi, yah... mari buktikan apakah kegilaan ini bakal memberikan hasil yang bagus.

Rashi memperhatikan sekelilingnya dengan saksama, menyusuri pemandangan para cowok di sekitar arena, meneliti satu per satu untuk mencari sosok yang dia

anggap memenuhi standar untuk kategori cowok menonjol. Ganteng, tinggi, atletis, dan tentunya karismatik.

Namun, tampaknya usaha tersebut butuh perjuangan keras. Banyak cowok ganteng, tapi proporsi tubuhnya biasa-biasa saja. Ada yang atletis dan postur tubuh yang cukup menggiurkan, tapi mukanya pas-pasan.

Rashi pun mencoba dengan lebih teliti mengamati. Oke, ada yang ganteng, sedikit atletis, dan lumayan tinggi. Tapi... kelakuannya caper. Karisma nol besar.

"Bisa nggak sih nggak perlu yang ganteng-ganteng amat? Cowok yang kelihatannya ganteng dan *sweet* bisa jadi punya bakat psikopat."

"Terserah. Pastiin aja dia benar-benar menonjol. Tipe cowok yang bikin cewek lain ngiri andai lo berhasil jalan bareng dia."

Belum pernah Rashi mengamati cowok sampai kayak begini. Untuk kesekian kalin dia mengamati sekeliling. Saat itulah, ketika berusaha konsentrasi dengan apa yang dia cari, terdengar suara para cewek yang riuh menyoraki sosok yang baru datang. Rashi hampir berpikir acara ini dihadiri artis terkenal, tapi setelah cewek-cewek ini meneriakan satu nama, Rashi seketika bengong.

"JUKIII...! JUKIII...!"

Juki? Emang ada artis yang namanya Juki? Malah kayak pelawak, gumam Rashi.

Saat cowok itu lewat dan masuk ke arena, aura di sekitarnya terasa berbeda. Tinggi? Jangan ditanya. Ganteng? Sorak-sorai cewek yang seolah bertemu artis kondang saja rasanya sudah cukup membuktikan tampang cowok itu bukan jenis tampang yang biasa-biasa saja. Tidak perlu waktu lama untuk Rashi "sepakat" dengan para cewek di sini kalau cowok itu ganteng—banget. Dan yang membuatnya makin bengong, postur tubuhnya. Membuat Rashi tidak yakin apakah cowok itu anak SMA. Otot lengannya terbentuk sempurna. Dia hanya mengenakan kaus putih polos dan celana sport panjang, tapi auranya sebagai cowok sangat memancar.

"Yaelah, air liur lo dilap dulu kali, Ras," celetuk Ansel.

Rashi buru-buru bersikap tenang. "Oke. Lo tanya siapa cowok di sini yang gue anggap menonjol. Gue udah ketemu," ucap Rashi sambil menunjuk ke arah cowok keren barusan. Dalam hati dia menyesali karena cakep-cakep begitu, dia masih anak SMA. Entah ini hal yang patut disyukuri atau siksaan, karena yah siapa juga yang mau berpacaran dengan anak SMA?

Ketika Rashi berpikir seperti itu, suara-suara lain dalam pikirannya seolah membodoh-bodohi dirinya karena Rashi sok-sokan mampu mendekati cowok tersebut. Lihat saja tampang dan penampilan si cowok.

Benar-benar di luar jangkauan! Sebelum cowok semacam itu sempat ditolaknya karena masih anak SMA, barangkali Rashi sudah lebih dulu ditolak karena dirinya lebih mirip karung goni dibandingkan cewek-cewek tipe ideal si cowok.

"Hmm... lumayan sih. Jadi itu tipe cowok favorit lo?"

"Tipe favorit semua orang. Yang jelas dia menonjol banget."

"Oke. Anggap cowok itu sebagai *perfect guy*. Sekarang, coba lo cari di antara cewek-cewek di sini yang pantas jadi *perfect girl*."

Rashi mengernyit. "Emangnya penting?"

"Penting banget. Ini supaya lo bisa masuk jadi bagian dari mereka."

"Hah? Tapi gue nggak minta jadi bagian dari mereka."

"Udah deh, nurut aja."

Rashi mendesah, mulai agak kesal. Dia pun kembali sibuk mengamati wajah-wajah cantik para cewek. Rashi bak manajer *casting* yang bertugas mencari cewek cantik untuk jadi model. Mencari cewek cantik sempurna hampir sama sulitnya saat mencari cowok yang juga sempurna. Standar sempurna ini bisa sangat bias dan subjektif.

Akhirnya Rashi menemukan sosok cewek yang cukup

memenuhi kriterianya. Cantik, hidung mancung, mata belok, dan rambut merah manyala yang menandakan kepribadian yang sangat percaya diri. Selain itu, cewek itu kelihatan ceria.

"Tuh." Rashi menunjuk salah satu cewek yang tidak termasuk para cewek yang heboh meneriakkan nama Juki.

"Oke. Sekarang giliran gue yang kerja," ujar Ansel, bersiap bangkit dan meninggalkan Rashi.

"Eh, tunggu! Lo mau ke mana? Masa gue ditinggalin?" Rashi menahan lengan sahabatnya.

"Jalanin strategi dong."

"Strategi apaan?"

Ansel menatap Rashi, seolah berusaha membuatnya mengerti. "Ras, biar lo bisa deketin cowok tadi, lo perlu bantuan si cewek cantik ini."

"Ans, ini kalo di cerita-cerita sinetron atau film ABG, cewek cantik kayak dia malah harus gue jauhkan."

"Lo tuh tukang bikin cerita, tapi kemakan cerita klise. Emang sih, bisa jadi cewek cantik itu naksir si cowok sempurna. Tapi lebih seringnya, hal itu nggak terjadi di dunia nyata. *Trust me*, gue udah sering lihat cewek cantik dan cowok *perfect* itu punya terlalu banyak persamaan. Sama-sama ngerasa wajah mereka di atas rata-rata dan mereka tahu betul soal itu.

"Bisa jadi cewek itu pernah naksir si cowok karena sama-sama punya wajah menonjol. Tapi lebih seringnya

setelah kenal, mereka nggak lagi menganggap pasangan yang *perfect* dalam segala hal itu menarik lagi," jelas Ansel yang makin bikin Rashi mengerut.

"Terus, apa hubungannya dengan lo yang mesti deketin cewek itu?"

"Lo dengerin gue nggak sih? Cewek itu mungkin naksir, mungkin nggak. Tapi satu hal, mereka terhubung satu sama lain. Entah mereka jadi dekat karena temenan atau alasan lain kayak teman tapi mesra. Seperti yang gue bilang, mereka memiliki persamaan paling banyak dan biasanya cukup dekat buat jadi teman. Gue deketin dia khusus untuk buktiin teori gue bener atau nggak."

"Segitunya? Apa itu cuma alasan lo supaya bisa pedekate sama tuh cewek?"

Ansel tersenyum. "*Well, let see...*"

Rashi cukup terkejut saat Ansel akhirnya beranjak dan berjalan menghampiri cewek yang baru saja dia tunjuk. Dalam sekejap Ansel sudah mendekati cewek cantik itu, mengajak bicara dan terlibat dalam percakapan yang seru.

Ansel memang tergolong cowok supel yang bisa akrab dengan siapa saja. Seharusnya Rashi tidak terkejut, tapi melihat betapa mudahnya Ansel mendekati cewek yang paling cantik sekalipun tanpa harus usaha keras, menunjukkan kalau dia mungkin tipe cowok yang disukai banyak cewek.

Anehnya, sesaat Rashi merasakan perasaan sama seperti saat ia baru saja menemukan cowok bernama Juki itu. Dari jauh, aura Ansel sangat kuat memancar. Bukan sebagai cowok sempurna, melainkan tipe cowok yang bisa membuat siapa saja merasa nyaman.

Rashi jadi ingat saat Ansel pertama kali mengajaknya berbicara. Ansel sangat ramah, seru, sedikit kekanakan, dan selalu perhatian. Rashi terbiasa menyaksikan perhatian dan keramahan Ansel untuknya. Rasanya aneh melihat Ansel membaginya dengan cewek asing.

"Rashi! Sini!" panggil Ansel dari jauh sambil melambatkan tangan, meminta Rashi datang ke arahnya.

Rashi tampak canggung saat berjalan ke arah mereka.

"Ras, kenalin. Dia Mila. Mil, kenalin ini Rashi, temen baik gue."

Rashi mengulurkan tangan, agak canggung karena rasanya dia seumuran dengan cewek itu.

"Hai, gue Rashi."

"Mila," sambut cewek itu dengan senyum ramah. Dari jauh cewek itu sudah menonjol. Dan setelah didekati, Rashi sadar kecantikannya justru semakin kuat. Rashi mendadak makin canggung karena melihat Mila tersenyum penuh arti ke arahnya.

"Jadi... ini temen lo yang naksir abang gue?" tanya Mila.

Rashi geragapan. Eh, abangnya?

"Entah ya... Ras, tadi lo bilang tertarik sama Juki, kan?" todong Ansel.

Sial! Rashi terperangkap. "Eh, itu..."

"Jadi kalian berdua tahu kalo gue adiknya? Terus berharap gue mau bantu supaya lo bisa deket sama Juki?"

Rashi nyaris terbatuk-batuk. Tuduhan itu memang tidak sepenuhnya salah, tapi bagian soal si cantik ini ternyata adik si ganteng membuat skenario yang mereka rancang jadi memiliki *twist*.

Rashi menggeleng, sementara Ansel justru mengangguk.

"Yang bener yang mana nih?" tanya Mila bingung.

"Nggak ada yang bener. *Please...* lo nggak perlu ngerasa terbebani. Si tengil temen gue ini lagi bikin rencana rusuh buat gue yang susah dapet pacar. Gue nggak suka datang ke tempat kayak begini dan *random* ketemu cowok yang baru sekali gue liat. Jadi... tolong jangan dengerin omongan Ansel, oke?"

Ansel tampak tidak puas dengan omongan Rashi. Tapi, mau bagaimana lagi? Rashi paling benci dianggap cewek putus asa oleh anak SMA.

"Lo bilang lo baru sekali lihat abang gue? Jadi lo belum pernah ngeliat muka dia?" tanya Mila lagi.

Rashi mengangguk. *Emangnya itu aneh, ya?*

"Jadi lo bukan salah satu *follower* Instagram dia yang tiba-tiba nge-*fans* setelah foto dia sempat viral?"

"Follower? Instagram? Eh... emangnya abang lo itu... selebgram, ya?" tanya Rashi heran.

"Serius?" Muka Ansel jauh lebih shock ketimbang Rashi.

Rashi seketika menyikut Ansel, memberikan kode kalau sepertinya ide buat mendekati cowok *perfect* itu terlalu konyol. Selebgram, selebtwit, ataupun seleb lainnya... rasanya bakal bikin rencana mereka makin konyol.

"Okaaaay... dari reaksi kalian kayaknya kalian nggak tahu soal foto abang gue di halaman Teen Hitz. Serius kalian nggak tahu? Kalian dari SMA mana sih?"

Ugh, ini dia pertanyaan sulitnya.

"Kami dari Uni—"

"SMA Bina Cendekia," jawab Ansel, memotong kalimat Rashi yang seketika shock karena cowok tengil ini menyebut nama SMA almamater Rashi. Tanpa ragu Rashi mencubit bagian belakang punggung Ansel. Demi apa Ansel malah mengaku masih anak SMA?

"Mil, sori ya... gue nggak bermaksud bikin heboh gara-gara Ansel ngomong aneh-aneh soal gue. Yang tadi nggak usah digubris, oke? Anggap dia bercanda..."

Rashi bersiap menarik lengan Ansel supaya dia bisa leluasa menganiaya cowok itu. Rencananya itu nyaris membuat Rashi malu tujuh turunan.

"Yakin nih nggak mau gue bantu? Padahal gue setuju aja kalo abang gue deket sama lo," kata Mila.

Ansel buru-buru melepaskan pegangan tangan Rashi dan memegang pundak Mila.

"Beneran? Serius lo?" tanya Ansel.

"Serius. Tadinya gue kira lo cuma *fans* nggak jelas yang teriak-teriak nama Juki. Tapi gue lihat lagi, lo kelihatannya asyik. Abang gue orangnya juga agak lemot kalo soal cewek. *I guess you two have something in common.*"

Rashi bengong, merasa sakit kepala. Sesaat tadi dia merasa dihakimi, lalu sekarang direstui?

"Oke. *Deal*. Lo udah janji pokoknya ya," tukas Ansel yang dengan sok akrab meraih dan menjabat tangan Mila.

"Hmm... kalo lo nggak keberatan, lo bisa kok mulai deketin dia." Mila mengeluarkan sesuatu dari tasnya dan tersenyum penuh arti. Sebuah sarung tangan diacungkannya sebentar lalu disodorkan ke arah Rashi.

"A-apa ini?"

"Sarung tangan boling punya abang gue. Semacam benda yang nggak boleh dia lupain kalo lagi main boling. Dia pasti setengah mati putus asa nyariin benda ini karena gue sempat sebel banget sama dia gara-gara udah jahat sama gue. Makanya gue umpetin barang kesayangan dia."

Tiba-tiba benda itu kini ada di tangan Rashi.

"Sepuluh menit pertandingan mulai. Kalo lo beneran

suka sama abang gue, momen begini harus lo manfaatin. Bawa dan kasih sarung tangan ini ke dia.” Kalimat Mila makin menyadarkan Rashi, rencana Ansel sudah bukan rencana kosong lagi. Dia benar-benar serius membuat Rashi kembali merasakan jadi anak SMA dan jatuh cinta.

Astaga...!!!

After Party

JIKA ada yang bisa membuat Juno merasa puas pada siang ini, hal itu adalah dia tidak perlu melihat muka Mila di antara teman-temannya yang datang ke arena boling di kawasan Kuningan, Jakarta. Sayangnya, Tuhan sedang tidak mengabulkan keinginannya karena Juno masih melihat muka tengil Mila di antara teman-teman sekolah yang datang untuk menonton turnamen boling yang diselenggarakan SMA Carakadwipa sebagai rangkaian acara perayaan ulang tahun sekolah. Juno melihat wajah-wajah asing di antara suporter yang datang. Meski ini merupakan acara internal sekolah, dia bisa melihat sosok yang bukan siswa sekolahnya.

Sebenarnya hal tersebut sudah biasa dan cukup lumrah. Hanya saja, Juno tidak mengira jumlahnya sebanyak ini dan sebagian besar dihadiri banyak cewek!

"Eeeh... lihat deh! Itu Juno, alias si Juki. JUKI!!!"

Shit...!

"Aslinya beneran ganteng! Nggak beda jauh dibandingkan di foto."

"Itu karena dia emang ganteng. Atletis, berbakat pula. Nggak kayak artis-artis medsos yang fotonya kebanyakan filter. Muka minimal, hasil foto maksimal. Duuuuh, Juki!!! Gue serius nge-*fans* nih!" seru cewek yang suara obrolannya bisa Juno dengar dengan jelas.

"Juki! Lihat ke sini dong!"

"Duh, *cool* banget. Gila, ini sih ceweknya menang lotre kalo dapet cowok kayak dia!"

Juno merasa risi. Mereka bukan teman dekatnya, tapi berani memanggil dirinya dengan sebutan sok akrab! Rasanya Juno ingin memaki fotografer lancang yang sudah mengambil foto sialan itu. Foto yang membuat hidupnya di sekolah berubah menjadi incaran para cewek.

Sekarang Juno tidak lagi bebas berjalan ke kantin, ke toilet, atau ke halte TransJakarta tanpa harus dipandangi dari kepala sampai kaki. Padahal dia cuma anak SMA yang mendadak populer di medsos, sampai fotonya ramai jadi bahan *meme* para pencandu internet itu.

"Gue pikir ada artis dari mana sampai-sampai para cewek pada kelojotan. Tapi ternyata karena lo dateng, Juk." Adam, cowok dari kelas IPS yang menjadi lawannya hari ini berkomentar dengan nada sinis. "Dengan suporter sebanyak ini, gue nggak bayangin kalo nanti lo kalah. Malu banget pasti."

Juno tidak merespons. Dia memilih untuk memakai sepatu boling sebelum masuk ke arena. Pertandingan akan dimulai dalam lima belas menit.

"Diem aja lo? Jaga *image* di depan para *fans* lo?"

Juno mengernyit. Dia sudah diberitahu oleh teman-teman lain kalau lawannya kali ini lumayan menyebalkan. Mulutnya comberan banget dan sering bikin keributan dengan beberapa teman yang dianggap populer.

"Oh, mereka *fans* gue? Baguslah kalo bukan *haters*. Kalo menang, gue dipuja. Kalah pun nggak dihina. Gue malah khawatir sama lo. Ada nggak sih pendukung lo di sini?" Juno pura-pura serius melongok—yang berakibat beberapa cewek bersorak ke arahnya—lalu mendapati sekumpulan anak yang dia pikir dari kelas Adam. "Yang itu?" Dia menunjuk kerumunan yang jumlahnya hanya sekitar delapan orang yang sibuk bercanda sendiri, tanpa peduli siapa yang bertanding. "Cuma segitu suporter lo? *Man*, ceweknya cuma dua orang? Itu pun mereka sibuk tebar pesona ke gue. *Are you okay?* Mau gue suruh sebagian *fans* gue itu dukung lo aja?"

Juno pura-pura bersimpati, menepuk punggung Adam, lalu berlalu pergi membiarkan sorot mata Adam memancarkan kebencian ke arahnya. Juno kini bersiap menuju arena yang dipersiapkan untuk pertandingan putaran terakhir kompetisi boling SMA. Hari ini adalah penentuan setelah beberapa pertandingan yang sudah dia lakukan beberapa hari sebelumnya. Untuk *single*, Juno cukup berhasil mempertahankan nama baik kelasnya hingga menduduki peringkat sepuluh teratas.

Hari ini adalah hari penentuan. Ada tiga kategori yang dilombakan. *Single*, *double*, dan *trio*. Juno bermain untuk *single* dengan total sebanyak enam *game*. Adam adalah lawannya yang akan bermain dalam sepasang lintasan. Dia baru saja bersiap melakukan pemanasan saat menyadari Juno tidak membawa sarung tangan boling miliknya.

Juno memekik kesal. Dia lupa terakhir kali menaruhnya di dasbor mobil Papa setelah berlatih boling minggu lalu. Masih ada waktu sepuluh menit. Untungnya hari ini dia diizinkan membawa mobil Papa. Jika dia berlari cepat ke parkiran, seharusnya dia masih bisa mengambil sarung tangan dan kembali ke arena ini tepat waktu. Hanya saja, ugh... rasanya malas banget melewati kerumunan cewek yang heboh memanggil-manggil namanya.

Juno tampak menimbang-nimbang sebentar sebelum

memantapkan diri untuk mengambil sarung tangan. Dia tidak bisa melakukan pertandingan tanpa sarung tangan itu yang seperti *lucky charm* baginya.

Baru saja Juno hendak berlari, salah satu cewek yang wajahnya tidak familier berjalan menghampiri dan menyodorkan benda yang sejak tadi sibuk dia cari. Sarung tangan keberuntungannya!

"Lo nyari ini, kan?" tanya cewek itu sambil tersenyum ke arah Juno.

Juno mendongak dan mendapati seraut wajah dengan paras manis. Cewek berpenampilan sederhana dengan *crop tee* yang hanya dilapisi kardigan flanel panjang dan celana jins robek di kedua lututnya.

Siapa dia?

Beberapa detik Juno masih bengong, bingung harus berkata apa karena otaknya sedikit lamban mencerna bagaimana sarung tangan tersebut bisa berada di tangan cewek itu. Belum sempat Juno bertanya, perhatiannya teralihkan dengan gambar yang tercetak di bagian depan *crop tee* yang dikenakan cewek itu. Membuat sepasang matanya melotot dan takjub.

Oh, *no!* Gambar itu adalah gambar tokoh Webtoon favoritnya.

Sekali lagi, siapa sih cewek itu?

* * *

Alunan musik dari *speaker* mobil mengalunkan lagu familier yang menjadi favorit Ansel dan—terutama—Rashi. Setiap kali dia mendengar lagu kolaborasi Troye Sivan dan Martin Garrix berjudul *There for You*, cewek itu pasti akan menggoyangkan kepalanya dan menyeyurkan lirik lagu yang dia hafal di luar kepala. Hanya saja kali ini Rashi cuma diam, tidak bereaksi apa pun.

Ansel merasa bersalah. Dia merasa reaksi Rashi yang berubah jadi pendiam sebagian adalah salahnya. Setelah merecoki pikiran Rashi dengan hal-hal tentang percintaan anak SMA, cowok itu juga memaksa Rashi untuk memahami cara berpikirnya. Ansel menyadari tindakannya sama saja dengan mendorong kelinci ke kandang macan. Kelinci itu akan dimangsa hidup-hidup dalam habitat yang dipenuhi para predator, terutama karena Rashi tidak punya pengalaman bersosialisasi semacam itu.

Ansel mendesah. Cowok itu masih tidak menyangka bahwa Rashi tidak menjalani kehidupan SMA yang berwarna seperti seharusnya. Awalnya dia tidak percaya, bahkan mentertawakan omong kosong itu. Tapi setelah hari ini, Ansel terpaksa mengakui bahwa Rashi sungguh-sungguh tidak pernah mengalami hal tersebut. Rashi mungkin mengakui bahwa penampilan fisik seseorang menonjol, tapi mengakui bahwa dia jatuh cinta? Butuh waktu lima ratus tahun untuk membuatnya sadar soal itu.

Beberapa jam lalu saat Ansel mendorongnya untuk mendekati cowok yang mereka sepakati adalah perwujudan sosok sempurna dari figur anak SMA, Ansel tidak menyangka punggung Rashi akan sedikit gemetar. Rashi berkali-kali ragu sebelum berjalan ke arah cowok itu. Sekilas Ansel melihat ujung telinga Rashi yang kemerahan dan upaya cewek itu yang berkali-kali mengelap telapak tangannya yang berkeringat.

Semuanya seharusnya berjalan dengan baik sampai seseorang melempar Rashi dengan penjepit rambut, *casing* ponsel, bahkan botol air mineral yang isinya masih penuh. Lalu dari arah bangku suporter, seruan "huuu" menggema sangat keras.

Rasanya Ansel kepingin marah! Bahkan acara itu bukan konser musik atau temu idola yang melibatkan artis. Cowok SMA itu sekadar kebetulan populer dalam waktu singkat, viral di media sosial dan muncul dalam beberapa halaman *website* seolah media juga latah mengekor akun-akun alay yang *mem-blow up* popularitas si cowok. Hanya sebatas itu, tapi kenapa beberapa orang bereaksi seolah cowok itu adalah *superstar* dan bersikap sangat protektif, bahkan memusuhi siapa saja yang mendekatinya? Benar-benar gila!

Rashi bahkan belum melakukan upaya pendekatan selain memberikan sarung tangan, tapi sudah dilempari macam-macam!

"Ras, ngomong dong. Gue nggak enak nih dari tadi cuma gue yang ngoceh. Kita nongkrong yuk... ke mana terserah lo deh," ujar Ansel, berusaha membuat suasana mencair.

Rashi masih diam.

"Eh, lo belum nonton *Infinity War* terbaru, kan? Tahu nggak, pas bagian *ending*, Spiderman bilang gini sama Tony Stark kalo—"

Rashi memukul mulut Ansel dengan gulungan koran kampus.

"Eh, ternyata masih hidup. Nah, gitu dong. Gue ngomong dibales. Gue kan bukan radio."

Rashi tidak merespons lagi. Tapi setidaknya cewek itu mau bereaksi sedikit meski cuma lelucon soal *spoiler* film.

Rashi memang paling benci tukang *spoiler*. Dia bisa menendang kursi di depannya saat nonton bioskop jika orang tersebut sibuk mengoceh jalan cerita sepanjang menonton dan membeberkan tiap adegan pada teman di sebelahnya. "Ras, gue benar-benar minta maaf. Gue nggak nyangka cowok itu tenar banget sampai lo diserang *fans*-nya."

Rashi masih tidak merespons. Mobil kembali sunyi setelah lagu *There for You* usai. Musik kembali lanjut dengan alunan vokal Tori Kelly berjudul *Paper Heart*. Ansel sengaja memutar *playlist* favorit Rashi supaya cewek itu tahu dia menyesal.

"Ansel, yang bikin gue shock bukan karena cewek-cewek alay yang ngelemparin gue," Rashi tiba-tiba menggumam.

Dengan refleks Ansel menurunkan volume musik dari *audio speaker*-nya. "Terus apa?"

Rashi mendesah. Sorot matanya terlihat kosong. Dia terdiam dan malah memejamkan mata. "Gue nggak tahu. Momen pas gue jalan ngedeketin cowok itu, lo tahu nggak gue bayangin cowok itu sebagai apa?"

"Apa?"

"Monster. Dia kayak tokoh monster atau tokoh menyeramkan dari komik-komik yang gue baca. Besar, tinggi, dan menyeramkan. Rasanya suara dalam diri gue berteriak melarang gue ngedeketin dia."

"Tapi lo nggak fobia sama cowok, kan?"

"Karena nggak ada yang maksa gue melihat cowok sebagai obyek buat dideketin dan dipacarin, gue cuma anggap mereka makhluk hidup yang sama kayak tanaman atau kucing kampung yang kalo nggak di-ganggu, nggak bakal gangguin gue."

Pernyataan Rashi membuat Ansel sedikit shock, terutama karena Rashi jelas-jelas menganggapnya sebagai "tanaman" atau "kucing kampung" di masa-masa Ansel pernah merasa suka sama Rashi dan memutuskan mendekatinya.

"Sori ya, Ras. Gue jadi ngerasa bersalah karena

gue juga yang ngedorong lo deketin cowok itu,” ujar Ansel.

“Tapi gue memang perlu dihadapkan langsung sama situasi kayak gitu, makanya gue mau ngikutin omongan lo. Cuma ya gue nggak nyangka kalo gue... setakut itu.”

Ansel merasa Rashi bukan sedang bicara padanya, melainkan bergumam. Cowok itu pun mengembuskan napas, menganggap pekerjaan ini terlalu enteng: mengubah pandangan Rashi tentang kehidupan percintaan sepertinya bakal jadi pekerjaan yang panjang dan melelahkan.

Pekerjaan?

Yah, seperti itulah. Rashi mungkin akan membunuhnya kalau tahu alasan Ansel ngotot meminta Rashis memberanikan diri berhadapan dengan cowok.

Ponsel Ansel berkedip, tanda ada pesan *chat* masuk. Ansel buru-buru menjauhkannya dari pandangan Rashi karena nama dalam notifikasi *pop-up* itu menunjukkan satu nama yang juga Rashi kenal.

Gimana progresnya?

Rashi udah setuju soal proyek Webtoon Teen Romance. Tapi dia belum kirim storyline ataupun sinopsis.

Ansel mengembuskan napas. Ini merupakan bagian paling sulit dalam “pekerjaan”-nya: meyakinkan Rashi

untuk berpartisipasi dalam proyek Webtoon tanpa memberitahu akan keterlibatan cowok itu. Dia bahkan menyesal kenapa mau-maunya mendengar apa kata Cindy. Andai tidak sok ikut campur dengan urusan Rashi, dia takkan terlibat hal ini.

Ansel pun buru-buru membalas.

Masih gue usahain.

Please jangan kontak gue dulu.

Rashi ada di sebelah gue.

Ansel meletakkan ponselnya lagi, kembali berkonsentrasi menyetir. Tatapannya mungkin lurus ke depan, tapi perhatiannya tidak benar-benar terpusat pada jalanan di depan. Semua gara-gara pesan *chat* Cindy yang masuk ke ponselnya. Ansel mulai cemas kalau semua yang sudah dia rencanakan tidak berjalan dengan lancar.

8

Please Get Me The Numbers

*B*_{RAK!}

Juno membanting pintu bagasi mobil sekeras-kerasnya setelah menaruh tas besar berisi perlengkapan boling. Sebelumnya dia terbiasa menahan diri untuk tidak meledak. Namun, sejak peristiwa tadi rasanya dia kepingin meninju apa pun, siapa pun. Memenangkan kompetisi boling saja tidak cukup melampiaskan kemarahannya.

Dalam enam *game* terakhir yang dia mainkan tadi, skor Juno berhasil memuncaki peringkat pemain yang bermain dalam final kompetisi tadi. Sebagian besar permainannya berhasil dia tuntaskan dengan *strike* dan

spare berturut-turut, meninggalkan jauh para lawannya, terutama Adam yang juga berlaga persis berhadapan dengan Juno. Terlalu tertekan dengan permainan Juno, cowok congkak itu lebih sering melemparkan bolanya melewati *gutter* yang membuatnya gagal meraih skor memuaskan. Dalam sekejap sumber kekesalan Juno bukan lagi soal Adam atau Mila yang sempat menyembunyikan sarung tangannya, melainkan para cewek sialan yang bertingkah memalukan dengan melempar benda-benda ke arah satu cewek yang berbaik hati membawakan sarung tangan miliknya.

BRAK!!!

Kali ini pintu mobil tidak luput jadi sasaran.

"Bisa nggak sih lo nahan emosi? Kalo Papa sampai tahu lo pake mobilnya kasar banget begini, bisa-bisa lo nggak dibolehin minjem lagi."

"Lo lihat yang tadi, kan? Gimana gue nggak marah, coba? Gue bahkan nggak kenal cewek itu, nggak pernah lihat wajah dia. Terus mendadak cewek-cewek goblok itu ngelemparin dia secara biadab. Mereka semua tuh sakit jiwa atau gimana sih?" keluh Juno jengkel.

"Itu kan emang risiko punya *fans*. Lo nggak bisa ngatur tingkah mereka."

Juno melotot ke arah Mila. "Lo nggak usah sok *innocent* deh. Kalo lo nggak minta cewek itu ngasih sarung tangannya ke gue, dia nggak bakal dipermalukan kayak tadi."

"Oh, jadi lo lebih suka gue aja yang nyamperin lo? Hello... mereka kan nggak tahu gue tuh adik lo. Gue juga pasti bakal dilemparin. Jangan-jangan malah dilemparin gergaji karena muka gue lebih cantik. Cewek kan suka serem kalo cemburu."

Buru-buru Juno melemparkan handuk yang penuh keringet ke wajah Mila.

"JUKIII!!! BAU!!!"

Juno membiarkan Mila meracau, lalu akhirnya menyalakan mesin mobil, kemudian membelokkan mobil keluar dari arena boling, membaur dengan kendaraan lain yang berlalu-lalang di kawasan Kuningan.

Butuh waktu agak lama supaya pikirannya tenang sebelum berhasil mengingat kalau mungkin saja Mila mengenal cewek tadi.

"Gimana caranya lo bisa kenal sama cewek itu?" tanya Juno, sengaja dengan nada seolah tidak tertarik.

"Kenapa? Lo suka sama dia?"

"Kenapa juga gue mesti suka? Gue penasaran karena nggak pernah ngeliat dia di antara temen-temen lo. Lagian, sepenting apa urusan lo sampe minta orang lain buat balikin sarung tangan gue?"

"Gue nggak ada urusan. Gue cuma kesel ngeliat muka lo. Udah sengak, mulutnya minta banget disambel, sok ngartis pula."

"Nggak usah bawa-bawa *fans*. Gue masih emosi."

"Lo kan tanya kenapa gue males ngasih sarung tangan itu ke lo."

"Kalo lo males, ngapain dibalikin? Mau jahat, jahat aja sekalian. Nggak perlu sok pahlawan mau balikin sarung tangan gue, tapi malah bikin masalah baru."

"Lo tuh ngeselin ya. Kalo nggak dibalikin, lo pasti bakal ngomel kayak abis makan cabe dua kilo. Dibalikin begini, lo asem banget sama gue. Malesin banget sih!" Mila memalingkan wajah dan pura-pura memejamkan mata.

Juno mengembuskan napas. Dia terbiasa adu mulut dengan adiknya hingga di titik Juno tidak ingat lagi kalau tadinya dia bermaksud bertanya mengenai Mila soal cewek berkaus *Deadly Score*.

Ya sudahlah, kalau sempat dia akan mencari tahu sendiri.

* * *

Tadinya Juno memang berniat ingin mencari tahu soal cewek yang memakai kaus *Deadly Score*. Hanya saja, dia tidak tahu harus dimulai dari mana tanpa bantuan Mila. Memangnya ada berapa orang di negara ini yang memiliki kaus serial itu? Apa *Deadly Score* pernah merilis *official merchandise*?

Tapi rasanya tidak mungkin. Kalau ada, seharusnya

dia sudah tahu karena Juno tidak mungkin melewatkan *merchandise* sekeren itu. Apa pun yang berbau *Deadly Score*, kalau ada, dia pasti akan mengkoleksinya sekali-pun *limited edition*. Mengingat nasib serial itu yang dihentikan, rasanya tak mungkin mereka meluncurkan *merchandise*-nya.

Tapi... karena kaus itu tidak diproduksi secara resmi, pasti hanya buatan sendiri. Hal itu berarti si cewek adalah salah satu penggemar serial *Deadly Score* mengingat dia cukup niat untuk menyablon sendiri kaus dengan gambar favoritnya. Zaman sekarang semua orang bisa bersikap sedikit narsis dengan memotret hal-hal kesukaan dan *mem-posting* hal tersebut di media sosial, kan? Kalau beruntung, Juno mungkin bisa menemukan cewek itu dengan *hashtag* yang berhubungan dengan *Deadly Score*.

Juno pun membuka ponsel. Untuk kesekian kali dia menggunakan Instagram. Juno masih belum berniat meng-*update* foto terbarunya meski pengikutnya sudah mencapai puluhan ribu. Sedikit lagi sudah mendekati angka enam digit. Ngeri rasanya mendapat perhatian sebesar ini ketika diri sendiri sama sekali tidak menginginkannya.

Juno berkeras melupakan perkara *follower* itu dan mengetik *hashtag* yang menjadi niatnya. Beberapa kali dia mengetik *hashtag* yang berbeda seperti *#deadlyscore*,

#deadlyscoreindonesia, #deadlyscorewebtoon, dan bermacam-macam variasi lainnya. Sayangnya, dia belum juga menemukan wajah cewek itu. Dia sempat berpindah-pindah *platform* media sosial lain, tapi tetap saja nihil.

Lalu dia pun tersadar kalau semua usahanya akan sia-sia karena satu pun identitas cewek itu tidak dia ketahui: entah dari nama, nomor telepon, sekolah, semuanya dia tidak tahu. Bagaimana bisa mau menemukan seseorang di antara ratusan juta pengguna media sosial?

Satu-satunya yang bisa ditanya hanya Mila, tapi.... membayangkan Juno bakalan adu mulut lagi sama adiknya, dia merasa malas.

Lantas, kenapa Juno merasa sangat penasaran? Apa istimewanya cewek itu selain kaus *Deadly Score* yang menempel di badannya? Sebelumnya, banyak sekali cewek di sekolah yang memberi sinyal kalau mereka menyukai Juno—entah samar maupun terang-terangan. Dan Juno sama sekali tidak tertarik untuk merespons sinyal itu. Namun, kenapa cewek ini membuatnya penasaran? Sama penasarannya saat dia berhasil menemukan *action figure* horor favoritnya, tapi sulit untuk mendapatkannya karena sudah tidak dirilis lagi atau harganya luar biasa mahal sampai-sampai Papa bakalan mengusirnya dari rumah kalau Juno berani menjebol isi tabungan demi mainan pajangan. Entahlah, mungkin jahat kalau Juno menyamakan seorang cewek dengan sebuah *action*

figure, tapi begitulah adanya. Cewek berparas manis dan menyukai serial horor tidak pernah dia temukan di sekolah atau di mana pun.

Ada banyak tipe film horor, tapi sedikit yang menyukai jenis horor *thriller* berdarah-darah yang menjadi favorit Juno. Bukan berarti Juno suka melakukan kekerasan dan suka melihat darah, dia pun belum gila untuk membedakan mana kenyataan dan rekaan. Juno menyukainya karena film semacam itu memiliki visual tajam dan sangat artistik. Dari segi kreativitas, berbagai adegan sadis dieksekusi dengan baik dan berhasil membuat adrenalinnya terpacu. Sutradara film semacam itu biasanya sangat genius dan bekerja keras membuat adegan yang merangsang saraf ketegangan. Jika plotnya bagus, sedikit menjijikkan dan membuat mual pun tidak masalah. Itu berarti plot dan kualitas cerita mampu mengalahkan hal negatif dalam filmnya. Lain hal jika filmnya hanya mengumbar hal menjijikkan. Jika sudah begitu, biasanya Juno cuma menontonnya sekali dan nggak akan merekomendasikan film yang minim plot yang baik.

Ah, kenapa dia jadi memikirkan film horor?

Sederhananya, Juno hanya berpikir rasa penasaran itu mungkin terbit karena dia jarang menemui cewek yang memiliki kesukaan yang sama dengannya. Dia pun menyesal karena tidak sempat menanyakan nama

dan lain-lainnya yang membuatnya bisa menghubungi cewek itu.

Juno agaknya harus menyerah dan bertanya langsung kepada Mila. Sebelum terjadi percakapan sengit di antara mereka, cowok itu mesti menyiapkan sogokan. Dia pun menelepon patiseri langganan Mama, memesan *cheesecake* dan *tiramisu parfait* favorit Mila. Semoga hal itu bisa membuat adiknya jinak.

Juno pun mengetuk pintu kamar Mila.

"Ya?" seru Mila dari dalam kamarnya.

"Ini gue, abang lo yang paling ganteng," respons Juno semanis mungkin.

Tak lama kemudian, Mila membuka pintu kamar, dengan wajah dipenuhi irisan lemon dan masker putih yang membuatnya tampak lebih menyeremkan ketimbang hantu lokal.

"Mau ngapain lo?" tanya Mila judes.

Dengan cepat Juno menyodorkan *blueberry cheesecake* dan *tiramisu parfait*.

"Ada apa nih? Tumben lo baik banget beliin gue *parfait*? Pasti ada maunya, kan?" todong Mila.

Juno berdecak. "Terima dulu aja deh? Baru dianter nih, mumpung masih *fresh*. Lo buruan gih bersihin muka, terus kita makan bareng-bareng di bawah."

Mila mengernyit. Tidak biasanya Juno bermulut manis. Bahkan, abangnya itu tidak memaksa masuk ke kamar Mila seperti yang biasa dia lakukan.

"Males ah," tukas Mila cuek.

"Yah, kok gitu?" Juno tampak kecewa.

"Malas ke bawah. Kalo mau, lo aja yang makan di kamar gue."

Seketika Juno tersenyum lebar. YES, umpannya berhasil!

Kamar Mila cukup rapi untuk ukuran cewek yang bicaranya suka sembarangan. Beberapa poster Harry Styles menempel di dinding. Satu poster hitam putih superbesar ditempel dengan bingkai khusus menandakan bahwa cowok pentolan One Direction itu memiliki tempat spesial di hati adiknya. Kalau Juno iri, dia bisa saja meledek selera adiknya. Menurut Juno, Harry Styles yang dulu memiliki rambut gondrong dan muka yang agak *girly* kini sepertinya berusaha sangat keras untuk terlihat maskulin dengan badan berotot dan penuh tato. Sama sekali tidak cocok. Namun, dia memilih tutup mulut karena selera adalah hal yang paling sulit dipahami dan tidak bisa semudah itu dihakimi, sama seperti yang dia rasakan saat orang lain menghina seleranya yang terlalu mencintai pernak-pernik horor. Jika ada yang Juno sayangkan dari selera Mila, itu adalah tentang pacarnya yang sekarang, dan dia cukup sering bertengkar dengan Mila tentang hal tersebut.

Mila kembali dari kamar mandi dengan wajah bersih. Sudut matanya kelihatan merah. Apa dia sakit mata? Atau... habis menangis?

"Mata lo kenapa merah gitu?" tanya Juno.

Mila menghindari tatapan Juno. "Kelilipan masker yang masuk mata."

Juno hanya ber-oh singkat meski perasaannya mengatakan bukan itu yang sebenarnya.

"Jadi, apa yang bikin lo repot-repot ngasih gue sogokan?" tanya Mila sambil meraih *tiramisu parfait* lalu menyendoki isinya dengan nikmat.

Juno bukan penggemar makanan manis. Jika dia membawa dua *parfait*, bukan berarti dia akan memakannya bersama Mila, melainkan karena dia tahu adiknya itu rakus. Satu porsi takkan cukup.

"Mil, gue terpaksa mesti tanya ke lo soal..." Juno berdeham sebentar, berusaha terlihat *cool*. "Hmm... soal cewek yang tempo hari ngasih sarung tangan boling gue."

Mila melongo. Dia benar-benar shock. "Jadi lo tertarik sama dia?"

Juno memikirkan jawaban yang tepat ketimbang hanya sekadar mengiyakan. "Yah, gue lumayan penasaran."

"Kenapa?"

"Karena..." Juno mendesah. Kalau dia menceritakan tentang *Deadly Score*, tentu bakal jadi makin rumit. "Ya pokoknya penasaran aja. Kelihatannya dia menarik."

Mila mengangguk-angguk dengan mulut masih

mengunyah *parfait*. "Oh, jadi cewek itu tuh tipe favorit lo, ya?"

Juno mengedikkan bahu. "Mungkin. Jadi, gimana ceritanya lo bisa minta dia balikin sarung tangan gue?"

"Karena cewek itu tertarik sama lo."

DEG!

Apa Juno tidak salah dengar? Ini bukan karena sogokan *parfait* yang dia bawa sampai Mila jadi semurah hati itu untuk mengira cewek itu tertarik padanya, kan?

"Eh, se-serius lo?"

Mila mengangguk. "Beneran kok. Jadi gue kenalan sama temen cowoknya. Namanya Ansel. Awalnya sih dia deketin gue, bilang gue cantik banget makanya dia pengen ajak ngobrol. Tadinya gue yang kayak, 'Ih, sok akrab banget nih cowok.' Tapi gue lihat-lihat dia *cute* juga. Lesung pipitnya manis banget. Kalo ketawa lebar tuh, aduh, susah deh jelasinnya. Terus, tiba-tiba dia nanyain lo. Dia tanya sama gue apa gue punya hubungan sama lo."

"Kenapa dia tanya itu ke lo?"

"Nggak paham juga. Pokoknya lucu aja sampai dia ngira lo tuh pacar gue. Jadilah gue jelasin lo adalah abang gue. Terus dia bahas deh, ada temannya yang kayaknya tertarik sama lo."

"Jadi Ansel ini tertarik sama lo, terus temennya tertarik sama gue?"

"Gue nggak paham yang mana yang bener, tapi cewek itu bilang Ansel cuma bohong dan gue nggak perlu dengerin dia. Tadinya gue juga males sih, apaan banget tiba-tiba gue dideketin tapi malah bahas lo."

"Terus?"

"Nah, gue kan ngira tadinya tuh cewek salah satu *fans* lo yang *follow* lo di Instagram. Eh, dia malah bilang dia baru sekali ngeliat lo. Pas gue tanya apa dia *follower* yang nge-*fans* sama lo, dia malah kelihatan bingung. Mereka malah balik tanya ke gue apakah lo itu selebgram atau bukan."

Dia bukan salah satu *fans* Juno? Ini berita bagus!

"Oke. terus?" desak Juno.

"Karena gue pikir lo jomblo ngenes, ya kenapa nggak? Gue minta supaya dia bawain sarung tangan lo, supaya kalian bisa... yah, *you know*-lah."

"Kok lo nggak cerita?" tanya Juno, menyesal kenapa Mila menyimpan informasi sepenting ini tanpa memberitahunya.

"Ya kali gue mau cerita beginian sementara lo malah nuduh gue nyari masalah baru. Nuduh gue sok heroik-lah, egois-lah... siapa juga nggak sebel?" protes Mila.

"Yah, *sorry* deh kalo gitu."

Mila menatap Juno lekat-lekat. "Jadi.... lo tertarik sama cewek itu nih? Wah, menarik."

"Lo tahu siapa namanya? Lo tahu nomor teleponnya?" tanya Juno, seolah tak mendengar pernyataan Mila.

Mila menggeleng. "Sori, hari itu gue nggak fokus. Gue lupa namanya."

"Yah..." Juno tampak kecewa. Sia-sia sudah dia membelikan Mila camilan mahal ini.

"Tapi gue bisa ngehubungin Ansel."

Mata Juno membelalak. Mila yang hanya memakai *tanktop* dan celana pendek entah kenapa terlihat seperti malaikat di mata cowok itu. Hal itu membuatnya jadi ingin memeluk adiknya sampai sesak.

"Jukiiii!! Mandi dulu lo sana! Jangan meluk gue!!!"

9

Anak Sekolah

”SEBENTAR-SEBENTAR... lo bilang cowok itu ternyata tertarik dan pengen ketemu sama gue? Tapi kita kan udah sepakat mau lupain soal rencana itu,” protes Rashi, kesal karena Ansel meneleponnya saat berdiskusi serius dengan Cindy tentang proyek Webtoon yang bakal dia jalani. Rashi terpaksa menjauh sedikit supaya Cindy tidak terganggu.

”Kita lupain kalo ternyata setelah acara kemarin nggak ada perkembangan apa pun. Tapi nyatanya cowok itu tertarik sama lo, Ras.”

”Tunggu, dari mana lo tahu?”

”Mila yang ngehubungin gue.”

"Sejak kapan kalian tukeran nomor HP?"

Damn, Rashi benar-benar tidak paham dengan Ansel. Kapan Ansel sempat modus ke cewek SMA itu sampai bisa bertukar nomor HP?

"Sejak Pangeran Williams mulai botak. Ya sejak gue kenalanlah. Jadi lo setuju, kan? Dia minta ketemuan hari Jumat besok sepulang sekolah."

"Sepu—"

UHUK!

Rashi yang menyeruput *choco green tea latte* dalam gelas *take away* tersedak dengan sukses saat mendengar istilah "sepulang sekolah".

"Sepulang sekolah? SEPULANG SEKOLAH?"

Dosa nggak sih kalo gue doain Ansel biar dia diculik alien ganjen? batin Rashi.

"Kenapa? Lo nggak bisa?" tanya Ansel.

"Bukan soal bisa nggak bisa. Lo nyadar nggak sih kalo kami ketemu sepulang sekolah, dia bakal heran kalo gue nggak pakai seragam?"

"Ya lo pake seragam lo yang lama dong."

"Dan gue mesti berangkat ke kampus pake seragam, gitu?"

"Ya nggaklah. Lo kan bisa ganti di mana aja."

"Tapi pasti bakalan ada yang ngenalin gue! Sumpah, Ans... ini tuh malu-maluin."

"Lo ribet amat sih? Bilang aja lagi *cosplay*. Udah ah,

sejauh ini kita berhasil bikin cowok itu tertarik. Selebihnya tinggal usaha lo. *Come on*, Ras. Ini bukan soal keberhasilan proyek lo doang buat memahami dunia anak SMA, tapi juga buat lo sendiri. Lo nggak pernah mengalami hal-hal kayak gini semasa SMA. Ke depannya nggak ada lagi alasan lo buat mencoba merasakan kembali saat-saat yang udah lo lewatin. *Take your time*. Anggap aja main-main."

"Nanti kita bahas deh, gue lagi diskusi penting sama Cindy," tukas Rashi, lalu buru-buru menutup percakapan lewat ponsel dan kembali ke mejanya semula.

Cindy terlihat tertarik. "Lo ngobrol sama siapa?"

"Ansel, temen gue. Yang beberapa hari lalu pernah gue kenalin pas ketemuan di Starbucks."

"Oh, Ansel... kalian ngobrol apaan? Lo kayaknya kesel banget sampai gue bisa denger lo teriak? Mana bahas soal seragam SMA segala."

Rashi mendesah karena Cindy telanjur dengar. Pasti memalukan kalau editor itu sampai tahu apa yang Ansel lakukan supaya Rashi bisa mengumpulkan *mood* dan menumbuhkan perasaan sebagai remaja yang dekat dengan dunia SMA, hanya agar bisa menciptakan cerita Webtoon bertema percintaan anak SMA.

"Yah, Ansel tahu gue susah banget mikirin ide dan cerita macam apa untuk komik gue yang baru. Tadinya gue mau nolak tawaran proyek dari lo karena gue

emang nggak punya pengalaman serunya dunia anak SMA berserta sama kisah cintanya."

"Kenapa?"

"Karena—"

"Karena gue emang nggak gaul," jawab Rashi, berusaha agar topik tersebut tidak perlu jadi pembahasan utama. Dia menutupi rasa cemas dengan mencoret-coret buku sketsa yang selalu dia bawa.

"So... Ansel punya rencana buat lo yang 'nggak gaul' ini?" tanya Cindy.

Rashi berpikir sejenak, mengingat adegan saat kompetisi boling tempo hari. "Dia nekat bikin gue mau kenalan sama cowok SMA yang ganteng dan populer. Saat itu nggak berjalan lancar sih, terus gue juga ngerasa terlalu muluk kalo pengen punya pengalaman meye-nangkan dengan bisa deket sama cowok kayak begitu. Konyolnya, pas gue baru coba ngedeketin dia, gue malah diamuk sama para *fans*-nya."

"Wow! Sepopuler itu?"

Rashi mengangguk. "Gue shock banget. Ya udah, gue sama Ansel sepakat nggak bakal ngelanjutin rencana itu, sampai akhirnya tadi Ansel nelepon gue. Dia kasih tahu kalo cowok itu... ternyata..." Rashi berusaha menahan rasa senangnya, tapi dia sungguh sukar menahan senyum. "Yah, ternyata cowok itu pengen ketemu gue lagi."

Wajah Cindy yang datar terlihat melebarkan pupil matanya. "Oh ya? Jadi cowok itu tertarik sama lo? Wah, menarik nih..."

"Gue... ah, nggak tahulah. Tapi, Kak... bisa nggak kita bahas soal dua sinopsis gue yang udah gue serahin ke lo? Kita mau bahas soal itu, kan?" Rashi berusaha mengalihkan topik. Membahas sesuatu yang belum pasti dan membuatnya malu membuatnya merasa tidak nyaman. Lagi pula, dia benar-benar penasaran dengan pendapat editornya mengenai ide cerita yang sedang dia ajukan.

Cindy berdeham sejenak. Ekspresi cewek itu memang sedatar caranya berkomunikasi lewat *chat*. Sulit menebak apakah editor itu merasa takjub, biasa saja, atau justru kecewa. "Sejujurnya gue udah baca dua sinopsis lo. Yang satu tentang sepasang anak kembar cowok yang punya ayah detektif yang sedang memecahkan kasus pembunuhan. Si anak kembar ini dekat dengan salah satu cewek saksi penting pembunuhan dan berusaha melindungi si cewek sampai tercipta cinta segitiga. Lalu sinopsis kedua, dua remaja cewek yang nggak tahu kalo mereka punya saudara kembar yang terpisah dari kecil, terus mereka nggak sengaja sekolah di sekolah yang sama dan bikin bingung satu cowok yang naksir salah satunya."

Cindy mengambil jeda sebentar sebelum meletakkan lembaran sinopsis dan menatap ke arah Rashi.

"Kalo gue minta lo menulis genre *thriller* detektif, gue mungkin setuju lo garap sinopsis pertama, sayangnya gue nggak butuh ide cerita kayak gitu. Terus sinopsis kedua, terlalu klise dan sinetron banget. Oke, cerita klise dan sedikit sinetron kalo menarik bakal berpeluang dieksekusi dengan baik kayak cerita *Be My Prom Queen*."

Rashi masih menunggu poin dari percakapan ini yang membuatnya sangat cemas.

"Tapi, Ras... sebelumnya gue tanya, lo udah pernah baca *Be My Prom Queen*?"

Rashi menggeleng.

Cindy kembali memasang ekspresi datar dan mengangguk. "Udah gue duga. *FYI*, cerita *Be My Prom Queen* itu karakter utamanya juga anak kembar. Jadi, selain alasan klise dan kayak sinetron, alasan gue nggak setuju sama sinopsis kedua adalah karena ide itu udah dipake cerita sebelumnya. Gue mau Webtoon lo nanti menggantikan spot *Be My Prom Queen*. Nggak bisa dong kalo ide cerita lo punya banyak kesamaan sama cerita sebelumnya? Pembaca nggak bakal suka dan pasti ngebanding-bandingin."

Rashi langsung lemas. Bodoh, kenapa dia asal menulis sinopsis tanpa mencari tahu cerita macam apa yang tempatnya bakal Rashi gantiin?

"Terus, ada satu lagi yang bikin gue penasaran. Kenapa cerita yang lo ajuin selalu memakai karakter anak

kembar? *Deadly Score* juga begitu. Meski bukan karakter utama, karakter pendamping kayak duo *hacker* pun juga kembar.”

Rashi coba memikirkan alasannya. Dia baru menyadari bahwa referensi tokoh untuk cerita dalam komiknya kebanyakan hanya berdasarkan orang-orang yang dekat dengannya, yang dalam kasus ini adalah dua kakak kembarnya, Tantra dan Arka. Rashi merasa preferensi karakter yang dia pilih itu baik-baik saja sampai Cindy menanyakannya siang ini.

”Apa itu aneh?” tanya Rashi.

”Nggak aneh sih kalo itu cuma muncul di dalam satu ide, tapi ide karakter kembar ini ada di tiga cerita yang lo ajuin. Cerita pertama oke, tapi kalo cerita kedua, ketiga, dan seterusnya lo juga pake karakter kembar, cerita lo nggak berkembang. Pembaca bakalan bosan.”

”Oke, nanti gue ganti karakter kembarnya dengan karakter biasa. Gue bakal revisi sinopsis secepatnya, terus—”

”Ras, kenapa lo nggak pakai cerita lo sama anak SMA itu jadi ide untuk proyek ini?”

Rashi bengong, terutama mendengar ide yang Cindy usulkan. ”Gue sama anak SMA itu? Jadi cerita? Di mana serunya? Itu cuma kekonyolan untuk membuat gue terbiasa lagi dengan dunia anak SMA.”

”Sekaligus jadi bahan cerita utama lo. Gue aja yang

baru denger cerita lo tadi ngerasa cerita lo menarik. Ayolah, cewek ngebosenin yang nggak percaya cinta kayak lo, terjun ke dalam dunia anak muda di mana dia harus menyamar sebagai anak SMA dan menjalin hubungan dengan cowok populer yang juga anak SMA, itu menarik banget.”

”Dari mana lo tahu gue nggak percaya cinta?” tanya Rashi curiga.

”Ya udah jelas, kan? Ansel sampai berusaha sekeras itu buat ngedorong dan ngedukung lo biar deket sama satu cowok. Gue yakin lo bukan tipe yang bisa berhubungan sama cowok selain di luar konteks teman.”

Rashi terdiam. Semua yang Cindy bilang benar.

”*Anyway*, intinya gue mengusulkan ide cerita untuk proyek komik remaja ini adalah tentang konsep *second chance*. Nggak usah muluk-muluk dengan drama dan konflik yang ‘wah’. Lo usahain konsep cerita lo sedekat mungkin dengan kenyataan. Karena, siapa sih di dunia ini yang nggak pernah ngerasa bosan? Siapa juga yang nggak kepingin dikasih kesempatan kedua buat mengalami masa remaja? Nggak ada drama hilang ingatan, nggak ada fantasi-fantasia. Gue mau apa yang lo alami dengan cowok itu, lo tuang ke dalam cerita.”

”*No waaay...* mana etis kalo gue ngebuat cerita sembarangan dari pengalaman nyata? Pikirkan perasaan cowok itu kalo tahu dia dijadiin obyek cerita dalam Webtoon ini,” ujar Rashi berkelit.

"Ras, jangan naif. Orang nggak bakal semudah itu menuntut cerita fiksi hanya karena ceritanya mirip dengan pengalaman mereka. Karena Webtoon ini fiksi. Lo juga nggak bakal nulis pengalaman lo tanpa memodifikasinya, kan? Mau senyata apa pun, lo tetep butuh cerita lo supaya dramatis dan menarik. Makanya hal-hal fiktif seperti nama tokoh, nama sekolah, latar belakang keluarga yang berbeda, semuanya dibuat supaya suatu cerita nyata itu lebih enak buat dinikmati. Lo tahu *tagline* dalam film yang menuliskan '*based on true story*'? Menurut lo apa semua-semuanya juga nyata?"

Rashi merasa gelisah dan mengingat-ingat tentang beberapa film yang dia ketahui memiliki *tagline* serupa. "Entahlah. Gue rasa nggak juga."

"*That's the point*. Peristiwa utamanya mungkin memang nyata, tapi beberapa detail dibuat untuk kepentingan hiburan supaya kisahnya menarik. Jadi, gimana? *Please...* pake ide dari pengalaman lo ya..."

Sial, ini sangat sulit. Kenapa Cindy harus memohon seperti ini hanya demi sebuah ide Webtoon?

"Oke. Tapi gue nggak janji ya."

"Usahain dulu dong. Jangan pesimistis sebelum bertarung. *Anyway*, gue ada janji *meeting* setelah ini. Kita bahasa detailnya lewat e-mail kayak biasanya, oke?"

Rashi mengangguk. Setelah itu sosok Cindy yang bertubuh langsing dengan penampilan semi kasual

berlalu dari pandangannya. Kacamata membingkai wajahnya yang mungil, dan Rashi bisa melihat seulas senyum penuh kepuasan pada wajah itu. Dan editor itu tersenyum sekilas padanya.

Cindy yang datar dan hampir tidak pernah tersenyum kini senyum di hadapan Rashi? Kenapa? Apa perkembangan tentang ide ini membuat editor itu senang? Ini bahkan baru soal ide, belum ke arah yang lain. Kenapa Cindy tampak sepuas itu?

Tiba-tiba pesan WhatsApp dari Ansel masuk.

Ras, cowok itu maunya ketemu lo besok

Jumat sepulang sekolah, jam dua siang.

Lo catat ya.

Dia bakal jemput lo di SMA Bina Cendekia.

Pesan itu membuat fokusnya teralihkan. Sial, janji sama anak SMA di sekolah almamater Rashi dan harus pakai seragam? Rashi menelungkupkan wajah ke meja, menggeram putus asa.

10

The Ultimate Date

JIKA ada prestasi yang bisa Rashi banggakan dalam beberapa waktu terakhir, hal itu tidak lain adalah keberhasilannya menemukan kembali seragam SMA yang lama; seragam sebuah SMA swasta internasional yang prestisius.

Seragam swasta sekolah Rashi dulu berbeda dengan seragam sekolah negeri, makanya tidak pernah berpindah kepemilikan. Seragam SMA-nya tergolong memiliki desain unik. Mungkin itu satu-satunya sekolah yang menggunakan seragam dengan kemeja atau blus biru muda dan bawahan oranye dengan motif kotak-kotak ngejreng. Jika seragam itu sudah tidak dipakai, solusinya hanya dua: dibuang atau disimpan.

Rashi berhasil menemukan seragam lamanya di antara tumpukan baju yang sudah jarang dipakai yang disimpan di dalam lemari khusus di kamar kosong dekat dapur. Kamar kosong itu lebih mirip kamar hantu: gelap dan sedikit lembap sekalipun kondisinya bersih. Sebagai orang yang menyimpan sentimen sebuah kenangan, mamanya terhitung unik karena hobi menyimpan barang-barang lama. Jika beruntung, mungkin Rashi bisa menemukan seragam TK-nya di antara boks terpisah itu.

Setelah menurunkan beberapa boks dan memeriksa isinya satu per satu, akhirnya Rashi menemukan seragam SMA-nya itu. Perjuangan tersebut berujung tragis karena reaksi yang Rashi terima saat mencobanya adalah ditertawakan dengan biadab.

"Anjir, Ras...! Lo kayak anak SMA tahun 80-an yang jadi kover VCD bajakan. Terus, kemeja lo bentuknya cupu banget! Pundak lo jadi lebar kayak dikasih bantalan, persis kayak foto emak gue waktu masih muda. Rok lo nggak kurang panjang tuh?" olok Ansel dengan tawa yang keras sampai-sampai kedua matanya berair.

"Resek lo! " tukas Rashi kesal.

Ansel mati-matian berusaha menghentikan tawa. "Abis, lo baru dua tahun lalu lulus SMA, tapi udah kayak lulus dua puluh tahun yang lalu!"

"Seragam gue modelnya emang begini. Lagian waktu

pembagian seragam, gue nggak masuk. Abang gue yang ambil dan dia pilih *size* yang agak gedean."

"Pantesan... terus kenapa lo nggak modif biar agak kecilan sedikit?"

"Males. Lagian abang-abang gue suka ngeledek karena gue nggak ada tonjolan di badan yang bisa dipamerin. Jadi mending ditutupin atau dibiarin kegedean. Lo nggak ngerti aja mulut mereka berdua tuh sampah banget kalo udah ngatain gue," tukas Rashi kembali masuk ke toilet kampus dan kembali memakai pakaian kampus yang sewajarnya.

Ansel mengulurkan tangan ke Rashi.

"Apaan nih?" tanya Rashi.

"Kemariin seragam lo, biar gue yang urus biar penampilan lo nggak malu-maluin." Tanpa persetujuan Rashi, Ansel menarik seragam Rashi dan melipat sedanya, lalu memasukkannya ke ranselnya.

"Mau lo apain?"

"Mau gue sulap jadi gaun Cinderella."

Rashi bengong. "Oh, jadi sekarang lo resmi jadi ibu peri gue?"

"Belum resmi. Gue masih magang. Puas?"

Rashi tertawa. Dia mengikuti langkah Ansel yang entah akan dibawa ke mana seragam itu. "Terserah aja sih, asal lo nggak tiba-tiba jadi ibu tiri yang diam-diam menyihir gue supaya mati."

"Bisa nggak sih lo bandinginnya jangan sama ibu ini dan ibu itu? Mana enak cowok ganteng berkarisma kayak gue dibandingin sama ibu-ibu?" celetuk Ansel yang makin membuat Rashi geli.

Tak lama kemudian, Rashi dan Ansel tiba di salah satu ruangan di Prodi Pendidikan Tata Busana. Salah satu cewek yang tadinya disibukkan dengan diskusi bersama teman-temannya melambaikan tangan untuk Ansel dan menghampirinya.

Wajah cewek itu tampak semringah saat melihat Ansel. Rashi menebak cewek itu merupakan salah satu korban modus Ansel. Demi membebaskan diri dari rasa tidak nyaman karena cewek itu terus-terusan melotot ke arahnya, Rashi memutuskan berdiri sedikit jauh dari Ansel, membiarkan kedua orang itu berdiskusi.

Beberapa menit kemudian, Ansel memanggil Rashi supaya si cewek bisa mengukur proporsi tubuhnya. Rashi menurut sampai-sampai harus menahan perasaan sungkan karena cewek itu mencoba mengukur lingkaran dada dan mengukur panjang pinggang hingga separuh paha.

Separuh paha? Mau dibikin sependek apa rok sekolah gue?
batin Rashi.

* * *

Ansel terpana. Seragam norak tadi kini terlihat cantik saat Rashi kenakan. Rashi baru keluar dari ruang ganti setelah menjajal seragam yang baru selesai dimodifikasi. Seingat Ansel, dia hanya minta kemeja itu diperkecil sedikit menyesuaikan bentuk tubuh Rashi. Satu-satu perubahan yang mengejutkan hanya panjang rok yang beberapa sentimeter di atas lutut.

Sejak kapan Rashi punya kaki seramping itu? Dan bentuk tubuhnya, terkutuklah kedua kakak kembar Rashi yang bilang tentang omong kosong mengenai Rashi yang tidak punya bentuk tubuh yang bagus! Memang tidak ada tonjolan aneh, tapi jelas-jelas Rashi bukan sebatang lidi kurus yang tidak punya lekukan.

Untunglah di sekitar ruang ganti tidak ada siapa pun yang menyadari raut muka Ansel. Sepertinya Rashi pun tidak menyadarinya karena dia sibuk menutupi roknya yang pendek dengan kardigan panjang yang dia kenakan.

"Kenapa temen lo motongnya jadi pendek banget gini sih? Kalo gue jalan di sekitar kampus pake ginian, bisa digodain om-om nih!" gerutu Rashi.

Rasanya bukan hanya om-om yang akan tergoda dengan kaki ramping Rashi, melainkan nyaris semua cowok yang ada di kampus ini. Hal itu membuat Ansel teringat akan hari pertamanya sekelas dengan Rashi di salah satu mata kuliah saat mereka masih jadi mahasiswa baru.

Ansel duduk tepat di belakang Rashi. Cewek itu bersikap seolah tidak peduli dengan keberadaan cowok di kampus. Tidak peduli berapa kali Ansel menepuk punggung Rashi untuk meminjam alat tulis, bahkan meminta catatan cewek itu hanya untuk mencari perhatian, Rashi tidak sedikit pun melirik ke arahnya seolah tatapan Rashi hanya terkunci ke depan dan Ansel cuma sekadar cowok numpang lewat.

Ketidakpedulian Rashi terlihat keren. Auranya mengesankan dia cewek kuat dan dominan, merasa cowok adalah makhluk yang setara. Baru setelah Ansel berteman dengan Rashi kesan pertamanya sudah tidak penting lagi. Yang dia tahu, Rashi adalah teman yang menyenangkan. Dia sadar dirinya terlalu muluk menilai Rashi sampai di titik Ansel sangat terbiasa dengan kecerobohan dan kenaifan cewek itu.

Dan hari ini, Ansel mungkin menyesali upayanya karena dia sendiri belum siap dengan perubahan Rashi. Dari sosok Rashi sahabatnya yang enggan berpenampilan mencolok dan memilih jadi cewek seadanya, sampai Rashi versi "anak SMA" yang memakai seragam cantik dengan kaki rampingnya. Ditambah...

"Lo yakin gaya rambut gue nggak kekanak-kanakan?" tanya Rashi cemas.

Ansel ingin sekali meneriakkan gaya rambut Rashi itu sangat serasi dan... manis.

Arina, mahasiswi jurusan Tata Busana itu, juga memiliki keahlian tata rias dan tata rambut. Rashi yang sehari-hari mengucir rambut seadanya dengan poni bagian depan yang menjuntai, kini terlihat tiga tahun lebih muda dengan rambutnya yang dikepang di dekat telinga, lalu menarik semua rambutnya ke samping dengan *ponytail*.

Okay, this is too much...

Sangat memalukan kalau Ansel yang terbiasa menghina dan mengkritik penampilan Rashi sekarang justru merasa *speechless* karena penampilan temannya itu melebihi apa yang dia harapkan.

"Kenapa? Gue... pasti aneh banget, ya? *God...!* Ide ganti baju di kampus kayaknya bukan ide bagus. Gue nggak tahan mesti berpenampilan kayak begini pas gue turun tangga dan jalan sampai ke parkiran mobil lo."

"Lo nggak perlu ganti baju, udah nggak ada waktu lagi. Lo pake jaket gue, terus kita jalan cepet sampai ke parkiran. Lagi pula di sini nggak ada yang kenal sama lo," ujar Ansel.

Syukurlah Rashi sepertinya mau mendengarkan.

Dengan cepat Ansel menarik lengan Rashi supaya mengikutinya keluar ruangan untuk menuruni tangga dan berjalan cukup cepat sampai ke parkiran. Satu jam lagi Rashi dan cowok SMA itu akan janji-janji. Pasti sangat aneh kalau cowok itu sampai lebih dulu di sekolah

lama Rashi, sementara Rashi justru terlihat turun dari mobil Ansel.

"Lo udah kirim pesan ke adiknya kan kalo gue minta ketemuan di kafe buku di sekitar sekolah gue?" tanya Rashi sesaat setelah dia selesai memasang sabuk pengaman.

Ansel mengangguk. "Udah kok."

Satu hal yang merepotkan bagi Ansel adalah dari "kencan" Rashi ini yang mengatur adalah Ansel dan Mila. Alasannya karena baik Juno dan Rashi belum mau memberikan nomor ponsel masing-masing dan keduanya lebih nyaman bertemu muka langsung sebelum memutuskan apakah mereka akan bertukar nomor ponsel atau tidak.

Cukup masuk akal mengingat keduanya punya alasan kuat untuk itu. Ansel berpikir Juno mungkin takut Rashi ternyata adalah salah satu *fans*-nya yang resek atau malah berpotensi menyebarkan nomor Juno ke para *fans*. Sebaliknya, bagi Rashi, sejak *Deadly Score* menerima cacian di media sosial, banyak orang yang berusaha menjailinya dengan meng-*hack* akun media sosial miliknya dan mencuri datanya seperti nomor ponsel dan e-mail pribadi. Akibatnya, dia banyak menerima teror sampai Ansel harus minta bantuan ke salah satu temannya yang jago IT untuk memulihkan akun Rashi dan memblokir nomor aneh-aneh itu. Sejak itu

Rashi tidak mau sembarangan memberikan nomor ponselnya.

"Jadi gue cuma nunggu di dalam kafe aja, kan?" tanya Rashi.

"Iya."

"Terus lo juga sekalian bilangin ke Mila kalo gue nunggunya yang jauh dari jendela di bagian rak buku yang banyak komiknya," ucapnya lagi.

"He-eh..."

"Satu lagi, gue nggak tahu kalo nanti ada yang kenal dan nge-*fans* sama dia. Suruh dia jangan mencolok, pake topi atau apa gitu kek."

"Iya, cantik," ujar Ansel sengaja dengan penekanan karena rasanya cewek ini terlalu cemas.

"Lo ngomong apa?" tanya Rashi.

"Gue? Emang gue ngomong apaan?"

"Ngomong soal gue. Gue yang apa tadi?"

"Cantik?"

"Makasihhh....!" seru Rashi, lalu mengacak-acak rambut Ansel.

Sial, gestur sederhana itu membuat Ansel nyaris kena serangan jantung karena untuk sesaat dia lupa caranya menyetir dan beberapa detik abai dengan kendaraan di depan. Dengan cepat Ansel berusaha untuk kembali fokus dan memegang setir dengan dua tangan.

"Lo apa-apaan sih? Kaget nih! Lo mau mobil ini

nyerempet mamang ojol di depan? Gue belum mau keluar duit banyak buat ganti rugi kerusakan motor orang,” tukas Ansel.

Rashi berdecak. “Galak amat sih lo. Lagi PMS?”

Ansel terdiam. Kalau saja Rashi tahu sesaat setelah dia mengacak-acak rambut Ansel, bukan soal tindakannya yang membuat acara menyetíir jadi terganggu, melainkan debaran gila yang Ansel rasakan.

Kemacetan Jakarta membuat Ansel berpikir. Apa yang terjadi seandainya mereka berdua terjebak macet tanpa bisa keluar? Apakah kencan ini akan diteruskan? Apa cowok itu bersedia menunggu Rashi?

Ansel melirik sekilas ke arah Rashi, berusaha menerka isi kepala cewek itu. Rashi berkali-kali meremas jemari-nya, tatapannya terlihat cemas, dan sebentar-sebentar menggerakkan bahu. Mungkin ini merupakan kencan pertama Rashi.

Sesaat Ansel merasa iri dengan Juno. Dan di sinilah Ansel sempat berpikiran ingin mereka berdua selamanya terjebak dalam kemacetan.

Lo egois banget, Ansel... gumamnya dalam hati.

11

Kencan Cadangan

LEWAT *earphone*, Rashi berkomunikasi dengan Ansel yang kini menunggu di luar kafe. Atas permintaan Rashi yang sampai sekarang belum bisa berhubungan langsung dengan Juno, dia meminta Ansel mengawasi kondisi di luar, menyuruh temannya itu memberi sinyal kalau Ansel melihat penampakan Juno muncul mendekati kafe ini.

"Masih belum datang, ya?" tanya Rashi cemas.

"Belum kelihatan. Macet parah kali. Lo tenang aja. Mila udah pastiin kalo Juno bakalan dateng."

"Kenapa perut gue mules, ya? Asli, nggak enak banget jadi orang yang nunggu," gerutu Rashi, tampak gelisah.

"Lo lagi *nervous*. Harusnya cewek-cewek seumuran lo udah melewati fase ini berkali-kali." Ansel berdecak.

"Dasar pemula."

"Diem lo, bak sampah."

"Kenapa lo nyolot? Dasar bungkus cilok."

"Ya karena lo ngatain gue, tusukan sate bekas."

"Soalnya lo emang cupu, wajan gosong."

"Enak aja, gue nggak gosong," balas Rashi

"Yah, gue juga bukan barang bekas, kali," protes Ansel.

Rashi tertawa. Percakapan itu membuatnya lebih tenang. Andai kencan diperbolehkan membawa teman, rasanya dia kepingin membawa Ansel untuk hal-hal seperti ini.

"Ras, Juno udah dateng. Mobilnya udah masuk parkir. Dia baru aja keluar dari mobil," ujar Ansel memberitahu.

"Lo yakin?" Rashi jadi makin grogi.

"Yakin..."

Rashi tidak bisa lagi tenang. Dia langsung sibuk merapikan rambut dan seragamnya yang bahkan sudah sejak sejam yang lalu sama sekali tidak berantakan.

Eh, tunggu. Sekarang kan jam pulang sekolah. Bukannya malah aneh kalau Rashi masih rapi seperti habis berdandan?

Shit!

Kenapa Rashi terlambat menyadari? Anak SMA pulang sekolah rambutnya pasti berantakan, keringetan, baju sudah tidak jelas ujungnya di luar atau di dalam. Sementara Rashi justru kecentilan dengan rambut yang sengaja ditata!

"Ra...shi?"

Seseorang mendekati meja Rashi. Buru-buru Rashi melepas *earphone* dari telinganya dan bangkit dari kursi yang dia duduki. Cowok yang baru datang itu masih mengenakan seragam sekolah putih abu-abu dengan topi bergambar klub sepak bola Inggris di bagian depan. Cowok itu melepas topinya, memperlihatkan wajah familier yang dalam beberapa hari terakhir ini seolah menghantui hidup Rashi. Sorot matanya jernih, alisnya tebal—menguatkan tatapannya yang tajam. Batang hidungnya tinggi dan mancung, membuat fitur wajahnya yang tampan makin terlihat sempurna. Tingginya juga... ah, melihatnya di arena boling tempo hari memang suatu hal, tapi bertemu muka dengannya secara langsung dalam jarak sedekat ini adalah hal yang sangat berbeda. Meski orang yang sama, rasanya perasaan yang timbul di diri Rashi sedikit berbeda.

Dan orang ini... tertarik dengan Rashi?

"Lo... pasti Juki. E-eh, m-maksud gue Juno, kan?"

"Lo tahu panggilan gue Juki? Dari mana lo tahu?"

Rashi sedikit takjub dengan suara cowok itu yang

terdengar berat meski agak canggung. Canggung? Cowok seperti dia seharusnya berpengalaman, tapi kenapa suaranya juga sedikit bergetar?

"Gue tahu dari cewek-cewek yang manggil lo pas pertandingan boling kemarin. Terus... Mila juga nyebut lo pake nama itu di pesan *chat* yang dia kirim ke Ansel," jawab Rashi. Apa dia masih curiga kalau Rashi mungkin salah satu *fans* militan yang menguntitnya lewat media sosial?

Juno mengangguk. Mereka berdua pun duduk berhadapan. Entah sudah kesekian kalinya Rashi mengelap telapak tangannya yang berkeringat ke permukaan rok. Rashi masih khawatir, apa Juno bakal curiga kenapa dia masih serapi ini siang-siang begini? Apa Rashi terlalu kentara sebegitunya berdandan dan mengepang rambut demi pertemuan ini?

Duh, dia nyadar nggak ya?

"Rambut lo..."

Sialan. Dia sadar. Mati gue...!

"Gu-gue sengaja minta tolong temen gue buat natain rambut. Soalnya rambut gue berantakan banget kalo abis pulang sekolah!" Buru-buru Rashi berkelit. Dia berharap Juno tidak menganggap Rashi seniat itu berdandan demi ketemuan hari ini, tapi... kenapa kedengarannya Rashi malah terlalu jujur?

Juno tersenyum. Ah, tidak. Deretan giginya yang

tampak rapi membuat Rashi yakin kalao cowok itu sedang tertawa. Mendadak Rashi merasa gugup, tidak menyangka melihat senyum cowok itu memberikan efek dahsyat untuk kesehatan jantungnya.

Juno mendekat dan mengulurkan tangan. Sulit bagi Rashi untuk tidak terkejut dengan gestur sederhana cowok itu. Sampai akhirnya Rashi menyadari, Juno sedang mengambil sesuatu dari rambut Rashi—selembar potongan tisu berukuran sangat kecil.

Tisu?!

Jadi, Juno bahas rambut Rashi bukan karena dia hendak berkomentar soal gaya rambut, tapi karena ada tisu di rambutnya?

Monyeet...! Malu-maluin amat gue!

"Ah, jadi lo mau bilang kalau ada tisu di rambut gue? Astaga, dan gue dengan pedenya bilang gue sengaja nata rambut buat pertemuan kita hari ini." Refleksi Rashi menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan.

"Kamu manis kok. Rambut kamu juga cantik," puji Juno.

"Ma-makasih," balas Rashi gugup.

Untuk beberapa saat mereka terdiam. Sebentar-sebentar saling lirik satu sama lain, lalu berikutnya juga sama-sama memalingkan wajah.

Ugh, Rashi merasa geli sekaligus berdebar dengan situasi begini. Dia bingung mesti bagaimana. Tadinya

Rashi mengira Juno tipe cowok yang sudah punya banyak pengalaman dengan cewek SMA. Tapi melihat Juno yang sama-sama tidak berkutik, mau tidak mau Rashi berpikir, mungkinkah cowok itu sama seperti dirinya, yakni sama-sama tidak berpengalaman soal pacaran?

Pertama kalinya Rashi berharap Ansel datang melewati pintu kafe ini dan mencairkan suasana.

Anseel... please help me...!

* * *

Ponsel Ansel menyala dan berkedip, tanda pesan *chat* masuk. Cowok itu membuka ponselnya, meletakkan *hamburger* yang baru dia makan separuh.

Ansel mengira yang mengiriminya pesan adalah Rashi, tapi ternyata bukan. Dia pun mendesah. Kenyataan bahwa Ansel merasa kecewa pengirim pesan itu bukan Rashi cukup mengejutkan dirinya. Kenapa dia kecewa kalau yang mengirim pesan bukan Rashi?

Mila

Hei... lagi ngapain?

Ansel

Makan *hamburger* sendirian.

Mila

Gue udah bantu temen lo buat deketin abang gue.
Gantian dong lo bantu gue.

Ansel

Oke. Bantu apa?

Mila

Lo ke sekolah gue ya.

Ansel

Lo masih di sekolah?

Yah, kenapa nggak bareng abang lo?

Mila

Yakali gue mau nempelin abang gue yang mau janji
sama cewek.

Ansel

Jangan gengsian. Orang gengsian suka nggak kebagian.

Mila

Kalau gue gengsian, gue nggak bakal minta lo bantu
gue.

Ansel

Iya juga.

Mila

Jadi, lo mau ke sini nggak?

Ansel

Terus gue ngapain kalo ke sana?

Mila

Ke mana kek, makan bakso, belanja atau ke mana gitu.

Udah deh, pokoknya ke sini.

Ansel merasa gelisah. Bukankah ini berarti Mila mengajaknya kencan? Sekarang dia memang tidak sibuk, malah hanya menganggur karena pikirannya belum bisa lepas dari nasib Rashi yang di dalam kafe itu.

Ansel menatap ke kafe itu, bingung sendiri dengan apa yang dia inginkan. Namun, terdengar naif kalau Ansel berpikir kalau Rashi takkan tahan di sana.

Juno, cowok yang viral karena fotonya yang hanya mengenakan celana renang, digilai oleh para cewek SMA. Pasti banyak banget cewek yang kepingin berada di posisi Rashi.

Akhirnya Juno membalas pesan Mila.

Oke, gue jemput lo.

Mobil Ansel kembali menembus kemacetan Jakarta, sekadar untuk menjemput seorang cewek SMA. Kalau dipikir-pikir, lucu juga bagaimana hari ini Ansel dan Juno bertukar tempat dan posisi.

Ansel pun tiba di SMA Carakadwipa. Cowok itu memandang para siswa dan siswi yang ada depan sekolah itu, baik yang lewat maupun berdiri di depan gerbang, mencari-cari keberadaan Mila. Namun, cewek itu tidak kelihatan di mana pun.

Ansel berniat membuka ponsel, sampai akhirnya ada ketukan jendela mobilnya. Dengan cepat dia membuka kunci pintu mobil, lalu membiarkan seorang cewek masuk dan menduduki kursi di sebelahnya.

"Wow, dari mana lo tahu ini mobil gue?" tanya Ansel.

"Gue sempet ngeliat muka lo waktu nurunin kaca jendela," jawab Mila dengan napas tersengal, seolah habis lari dikejar kuntilanak siang-siang. "Yuk cabut!" serunya kemudian.

Ansel bisa melihat wajah Mila yang tampak cemas. Sedikit-sedikit Mila melihat ke luar jendela dengan ekspresi takut. "Lo kenapa sih? Mau minum dulu nggak? Gue punya air—"

"*Please*, jalan aja," potong Mila dengan suara memohon.

Belum sempat Ansel menstarter mobil, jendela mobil terasa seperti diketuk dengan keras dari luar. Ansel melihat cowok SMA memanggil-manggil Mila dan mengetuk pintu mobil dengan tidak sabaran. Dia melirik Mila. Cewek itu terlihat tidak senang. Dia bisa memperhatikan titik-titik bening di pelupuk mata Mila, tampaknya cewek itu baru saja menangis.

"Siapa tuh cowok, Mil?" tanya Ansel, masih melihat cowok SMA yang wajahnya kelihatan marah dan bisa saja menghancurkan kaca mobil miliknya dari cermin spion.

"Bukan siapa-siapa. Jalan aja yuk," pintanya lagi.

"Lo yakin?"

Mila mengangguk.

Entah drama apa yang terjadi. Seharusnya hal itu bukan urusan Ansel, tapi kalau cowok SMA itu sampai memecahkan kaca mobilnya, urusannya bisa sangat panjang. Lagi pula, Ansel malas berhubungan dengan anak SMA. Dengan cepat dia menjalankan mobil, meski cowok itu berusaha mengejar mereka. Ansel melirik nasib cowok yang tampak kelelahan dan tidak sanggup mengejar lagi dari cermin spion tengah.

Mila hanya mematung, menatap lurus ke depan.

"Cowok itu... pacar lo ya?" tebak Ansel.

Mila menggeleng. "Udah bukan."

"Berarti... hari sebelum-sebelumnya dia pacar lo, kan?"

Mila tidak menjawab. Ansel menganggap diamnya cewek itu berarti "iya". Cowok itu memang tidak bermaksud mencari tahu lebih jauh, tapi mendadak suasana jadi lebih canggung saat dia mendengar isakan.

Yah, kok dia nangis? batin Ansel. Dia pun menyodorkan tisu.

Mila mengambil berlembar-lembar tisu lalu mengusap mata dan hidungnya. "Gue... baru aja putus sama cowok gue."

Ansel menggaruk tengkuk, bingung harus bereaksi bagaimana. Selama mereka berdua berkomunikasi merencanakan pertemuan Rashi dan Juno, kesan Ansel tentang Mila cukup menyenangkan. Sedikit jutek tapi baik. Nada dalam *chat*-nya tidak pernah menyiratkan kalau dia sedang sedih ataupun marah. Siapa sangka dalam pertemuan kedua mereka, Ansel melihat cewek itu menangis begini.

"Cowok gue diem-diem pacaran sama anak kuliah. Brengsek banget nggak sih? Selama pacaran sama gue, dia nggak pernah sekali pun ngebayarin kencan kami. Selalu gue yang keluar duit. Gue tahu dia brengsek, dan gue berkali-kali minta putus, tapi dia malah ngancem gue. Sekarang gue nggak mau peduli. Gue udah muak sama dia."

Ansel bengong. Dia pikir di dunia ini Rashi sudah tergolong tipe cewek yang pengalamannya nol dan agak

bloon soal percintaan. Namun, sekarang dia menyaksikan cewek cantik tapi bloon karena mau-maunya diporotin cowok bertampang pas-pasan.

"Ya udah, kan udah putus juga. Berarti keputusan lo tepat buat ninggalin cowok nggak modal kayak dia. *Cheer up!*" ujar Ansel, berusaha menyemangati.

"Tapi sebenarnya gue masih sayang sama dia."

"Itu sih klise. Namanya juga baru putus, pasti masih ngerasa sayang. Kalo masih benci namanya dendam kesumat," canda Ansel yang sayangnya hanya ditanggapi isakan yang makin keras. "Udahlah. Lo lupain aja cowok tadi, jangan digubris."

"Tapi tiap pulang sekolah dia pasti bakal maksa minta ngomong sama gue. Ujung-ujungnya dia maksa terus. Untung gue inget sama lo, makanya gue minta tolong. Kalo besok-besok dia giniin gue, gue minta tolong sama siapa?"

Ugh, kenapa ini jadi urusan gue? jerit Ansel dalam hati.

"Sama abang lo bisa, kan? Abang lo kelihatan *strong*. Bisa kali dia ngelindungin adiknya."

"Si Juki? Yang bener aja! Dia malah sibuk ngetawain gue. Yang ada di kepala dia cuma film horor dan koleksi karakter horor favoritnya. Mana pernah dia mau ikut campur urusan gue?"

"Film horor?" tanya Ansel.

Dengan refleks Mila menutup mulutnya, seolah menyadari sesuatu karena tiba-tiba jadi bungkam.

"Ada apa? Emangnya kenapa? Kenapa lo kayak shock kayak baru ngomongin rahasia? Kenapa sama abang lo?"

Mila mendesah. "Juki bakal bunuh gue kalo gue kasih tahu soal ini ke lo."

Ansel mendelik. "Oke. Nggak apa-apa kalo lo nggak mau kasih tahu. Padahal gue mau berbaik hati nawarin jemput lo tiap hari ke sekolah lo biar nggak digangguin mantan lo yang ngeselin itu."

"Lo... mau jemput gue tiap hari?"

Sial. Semestinya bukan seperti ini! Tapi dia merasa harus tahu apa yang disembunyikan cowok-viral-teman-panjang dada itu. Jika untuk itu dia harus mengorbankan acara makan siangnya demi menjemput Mila setiap hari, Ansel bisa apa? Hanya saja, belum sempat dia mempertimbangkan hal itu, mulutnya sudah lebih dulu bersuara.

Dengan terpaksa Ansel pun mengangguk setuju. "Asal lo kasih tahu gue ada apa sama abang lo."

Mila tampak ragu sejenak, lalu akhirnya mengembuskan napas. "Bukan sesuatu yang serius sih, tapi abang gue udah bertahun-tahun nyembunyiin soal ini. Ini ada hubungannya juga kenapa dia penasaran sama Rashi dan pengen ketemuan sama temen lo."

Ansel mengernyit.

"Jadi... kayaknya Juki tertarik sama Rashi karena mengira cewek itu punya kesukaan yang sama. Dari dulu Ansel terobsesi sama film horor. Bukan sekadar horor yang seram, tapi juga berdarah-darah dan sadis. Kalo anak cewek melampiaskan stres dengan belanja, Juki mengunci di kamar dengan film-film dan imajinasi seputar film-film itu. *You know*, selain agak *creepy* dan agak antisosial... *basically* Juki itu baik kok."

"Antisosial? Bukannya abang lo sejenis selebgram yang fotonya viral dan diperlakukan kayak artis karena punya banyak *fans*?"

Mila menggeleng. "Dia nggak punya akun media sosial aktif. Soal kenapa dia tiba-tiba populer, itu karena keisengan gue."

"Keisengan lo?"

"Yah, akhirnya gue ngaku juga. Jadi begini, gue sebenarnya nggak akur sama dia. Dia tuh sering ngeledekin gue. Gue juga sering bikin dia kesel. Juki punya kebiasaan jelek-jelekin cowok gue. Gue yang pernah motret dia pakai kamera cowok gue, akhirnya ngejual foto itu ke TeenHitz. Hal-hal yang menurut orang lain berkah, kayak tiba-tiba populer dan banyak *follower* itu, malah bikin abang gue stres banget."

"Segitunya? Terus lo tahu dari mana kalo abang lo tertarik sama Rashi karena Rashi juga sama-sama suka horor? Apa dia ngaku?"

Mila menggeleng. "Karena *Deadly Score*."

Saat itu Ansel tahu, pertemuan kedua orang itu bisa berdampak serius dengan proyek yang akan Rashi jalani. Tanpa direncanakan, mendadak Ansel menepikan mobilnya dan berhenti. Dia tidak peduli kalau manuvernya nyaris membuat Mila kena serangan jantung, Ansel lebih peduli dengan informasi tentang *Deadly Score* ini.

"Kenapa soal *Deadly Score*? Abang lo tahu soal apa?" tanya Ansel panik.

Mila memasang ekspresi bingung sekaligus takut, seolah tidak menyangka Ansel akan sepanik itu. "Karena dia ngira Rashi juga penggemar serial itu. Lo ingat waktu di arena boling itu, abang gue melihat Rashi pakai kaus *Deadly Score*, kan? Gue kira itu yang bikin dia tertarik dan pengen ketemu sama temen lo."

Ansel bengong.

Kaus? Hanya sehelai benda bergambar *Deadly Score* yang membuat cowok seperti Juno tertarik dengan Rashi?

Ansel mengembuskan napas. Cowok itu hampir bikin celaka anak orang karena tiba-tiba memberhentikan mobil. Dia pikir Juno tahu soal siapa sebenarnya komikus *Deadly Score*. Pelan-pelan Ansel menggerakkan kembali setir mobil dan bergabung dengan mobil lain di jalanan. Dia jadi merasa bersalah, bingung harus menjelaskan apa tentang sikapnya barusan.

"Hmm... Ansel... kenapa lo tadi kelihatan shock banget?"

Ansel menggosok hidungnya, berpikir keras untuk menemukan alasan yang masuk akal. "Sori ya. Gue agak kaget tadi. Gue kira *Deadly Score* itu sejenis sekte sesat."

Mila seketika tertawa. "Iya, kan? Aneh banget kan nama serialnya? Udah kayak nama aliran sesat."

Ansel pura-pura tertawa, tapi dalam hati dia berpikir keras harus bagaimana dengan informasi yang baru saja dia dengar. Juno memang tidak tahu mengenai identitas komikus *Deadly Score*, tapi mendengar bahwa cowok itu penggemar berat serial tersebut, ini berarti posisi Rashi tidak aman. Jika Rashi tidak aman, maka posisi Ansel juga demikian.

Kenapa semuanya jadi ngerepotin begini? teriak Ansel dalam hati.

12

Salah Siapa?

TERKADANG Rashi merasa sangat ngeri dengan kemampuan orang untuk beradaptasi dengan teknologi. Teknologi bisa mengubah persepsi dan cara berpikir manusia dalam hal paling prinsipiel sekalipun. Sebelum Rashi menggeluti dunia Webtoon dengan *mindset* menjadi komikus profesional, dia selalu berprinsip cara-cara natural jauh lebih menyenangkan dan lebih mudah selain perkara murah. Saat baru mulai, dia tergolong sangat fanatik dengan *skill* menggambar yang alami. Menggambar di buku sketsa dengan garis-garis goresan kasar terasa sangat autentik ketimbang menggambar digital. Mewarnai menggunakan cat air atau pensil

warna terasa sangat nikmat ketimbang berpedih-pedih mata mewarnai digital dengan Photoshop, Clip Paint Studio, ataupun beragam *software* yang sudah ada.

Bahkan saat akhirnya Rashi menyerah dan berpikir harus akrab dengan teknik pewarnaan digital, dalam prosesnya Rashi masih mengadaptasi proses manual. Menggambar pada selembar kertas, melakukan *inking* dengan metode *pen trace* secara manual, lalu meletakkannya ke *scanner* sebelum bekerja pada monitor. Untuk pewarnaan dia memang menyerah menggunakan digital, tapi sketsa dan draf gambarnya masih manual dengan menggunakan pensil atau G-pen.

Rashi bukan mahasiswi jurusan desain grafis maupun desain komunikasi visual yang memiliki komunitas dengan minat yang sama. Dulu, dia merasa tidak terlalu membutuhkan gadget khusus menggambar selain untuk hobi. Prinsip manual itu pun ditunjang dengan minimnya pergaulannya dengan sesama komikus. Saat itu Rashi mengira dia takkan lagi tergoda dengan kecanggihan *graphic tablet*, ditambah harganya yang cukup mahal untuk kantong mahasiswa.

Setelah *Deadly Score* resmi menjadi serial reguler, saat itulah Rashi merasa kebiasaannya bukan lagi cara yang tepat. Memiliki serial yang kejar tayang setiap minggu, nyaris membuat kepala pecah saking seringnya Rashi kejar-kejaran dengan *deadline*. Waktu tidur jadi

sangat mewah dan mahal harganya. Demi menghemat waktu, dan berharap bisa lebih banyak waktu untuk tidur, Rashi pun terpaksa mengubah gaya menggambar. Jadilah dia menghabiskan honor yang diterima selama beberapa kali penayangan untuk membeli *pen tablet* tipe Cintiq 13HD. Satu-satunya *pen tablet* dengan dimensi layar 13 inci yang dari segi harga adalah tipe yang cukup terjangkau untuk Rashi beli. Mahal, tapi sepadan.

Karena menggunakan nama pena dan merahasiakan identitas asli, Rashi belum merasa perlu merekrut asisten. Ini juga yang menjadi alasan kenapa Rashi memilih untuk menulis cerita sendiri ketimbang berkolaborasi dengan penulis naskah komik yang sempat Cindy tawarkan. Bekerja dengan dua kepala jauh lebih ribet jika Rashi bukan tipe orang yang mudah akrab dan terbuka dengan orang lain. Yah, memang ada beberapa situasi ketika Rashi kewalahan saat menggambar dan kadang harus kerja dua kali lebih keras jika editor meminta revisi di sana-sini. Saat berpikir ingin merekrut asisten, biasanya dia akan mengurungkan niat jika berpikir dia bisa menghemat pengeluaran untuk menggaji asisten dan memilih untuk membeli *drawing kit* yang dari segi kualitasnya menyerukan kata "mahal". Yah, Rashi memang perhitungan. Meski honoranya lumayan, dia tahu dia tidak bakalan semudah itu *survive* sebagai

komikus populer—terbukti dengan apa yang dia alami dengan diberhentikannya serial *Deadly Score*.

Rashi buru-buru menghentikan berbagai pikiran tidak penting yang menyela kesibukannya. Padahal seharusnya dia sudah mulai menggoreskan draf pertamanya untuk prolog proyek Webtoon ini.

Setengah jam berlalu, tapi Rashi masih berhadapan dengan *pen tablet*-nya yang masih berupa bidang kosong berwarna putih. Sebelumnya dia beberapa kali menggoreskan *stylus* di atas *pen tablet*, tapi berkali-kali pula dia menghapusnya. Bukan karena merasa gambarnya tidak bagus, melainkan karena *style* gambarnya dalam *Deadly Score* masih jelas terlihat. Sementara itu, dia teringat PR dari Cindy: yang pertama kali mesti dia usahakan adalah menghilangkan ciri khas Kenny Park dalam *Deadly Score* dan membuat goresan karakter yang punya ciri khas berbeda.

Rashi menyingkirkan *pen tablet* dan menggantinya dengan kertas gambar biasa. Mencoba cara manual, sesuatu yang sudah lama tidak dia lakukan. *Deadly Score* adalah serial yang maskulin. Untuk menonjolkan ciri khas maskulinnya, Rashi menggambar detail tiap karakternya dengan sangat jelas. Gurat-gurat wajah, otot, tonjolan tulang rahang, tulang pipi, serta urat tangan dan kaki tidak pernah absen di dalam tiap karakternya. Sekarang, setelah berpindah genre secara

drastis, Rashi merasa kesulitan memakai preferensi yang sama untuk karakter-karakter dalam cerita barunya.

Beberapa hari ini Rashi banyak menghabiskan waktu membaca Webtoon yang ditulis pengarang perempuan dengan cerita yang menyasar gadis muda sebagai target pembaca. Ciri khasnya ada pada goresan yang ringan dan tidak rumit. Bola mata besar, tubuh ramping untuk mendefinisikan kecantikan, bukan yang seksi dan berisi seperti yang biasa dia gambar untuk karakter perempuan dalam serial *Deadly Score*. *Shading* dan peletakan bayangan juga tergolong sederhana.

Oke. Sekarang waktunya bekerja. *Mood* Rashi sedang sangat bagus malam ini. Mungkin menggambar karakter cowok utama terlebih dahulu akan membuat prosesnya lebih mudah.

Tiba-tiba Rashi tersenyum, teringat akan pertemuannya dengan Juno beberapa hari lalu. Pelan-pelan Rashi mencoba mengingat detail wajah cowok itu. Bentuk wajah bulat telur, rambut yang tebal dan terlihat halus, lengan yang besar dan kukuh, serta senyum kekanakan dengan mata besar yang terlihat jernih dan polos. Rashi dua tahun lebih tua dibandingkan Juno, tapi perbedaan proporsi tubuh mereka berdua membuat Rashi sulit untuk tidak mengagumi kesempurnaan fisik Juno. Rashi juga mengagumi semangat cowok itu untuk tidak membiarkan Rashi merasa bosan. Terutama dengan perca-

kan tentang komik dan buku-buku favorit. Siang itu, untuk pertama kalinya Rashi lupa rencana-rencana tentang bagaimana dia harus mendekati cowok populer dengan tujuan supaya mereka terlibat hubungan romantis. Untuk sesaat bayangan "monster" yang terlihat ketika Rashi baru pertama bertemu dengan Juno pun lenyap.

Jika Rashi menggambarkan Juno dalam sebuah sketsa, seperti apa jadinya?

Saat Rashi mulai berkonsentrasi penuh menuangkan ide dalam goresan sketsa, ponselnya berdering. Sejenak dia ingin mengabaikannya, tapi jika mengingat dering itu tidak bakal berhenti sebelum dia mengangkatnya, rasanya ini akan sangat mengganggu.

Nama Ansel tertera di layar.

"Kenapa lo telepon malem-malem?" sembur Rashi.

"Ras, gue mau ketemu. Sekarang gue udah di depan rumah lo nih."

Rashi terbelalak, seketika merasa panik. Tidak! Ansel tidak boleh datang ke rumah pada jam-jam ini. "Eh, Ans. Gue lagi sibuk. Seminggu ini gue mesti setor *chapter* prolog untuk sampel Webtoon gue."

"Sebentar juga nggak apa-apa kok. Ini penting. Di teras lo juga nggak masalah."

Rashi mendesah sambil menatap jam di dinding. Dia merasa cemas akan hal yang tidak dia harapkan.

"Hmm... oke, gue turun. Lo bisa tunggu di minimarket dekat rumah gue, kan?"

"Oke, bisa kok. Gue tunggu di sana ya."

Sambungan telepon ditutup dan Rashi harus menahan kekesalannya karena direpotkan dengan hal-hal yang tidak dia inginkan. Yah, bukannya Rashi tidak suka Ansel datang malam-malam, hanya saja kenapa waktunya sama sekali tidak tepat

Rashi buru-buru mengambil jaket dan turun. Dia pura-pura pergi membeli keperluan agar tidak memancing kecurigaan, terutama kecurigaan dua kakak kembarnya yang tampaknya sedang membaca tumpukan jurnal kedokteran sambil menyalakan TV di ruang tengah.

"Mau ke mana, Ras?" Tantra, kakak kembar tertua menangkap basah Rashi sedikit mengendap-endap menuju pintu depan.

Rashi menyesal, seharusnya bersikap biasa-biasa saja. Dibandingkan Arka yang blak-blakan, Tantra selalu berhasil membuat Rashi bergidik karena sikap tenang dan *bossy*-nya. "Ke minimarket di ujung blok, mau beli pembalut," jawab Rashi.

"Mau belanja atau mau ngeceng pake celana sependek itu?" tanya Arka ikut mengomentari celana bermotif Mickey Mouse yang sebenarnya adalah celana piama kesayangannya.

"Yah, Abang... kalo mau ngeceng masa gue pake celana piama begini? Celana renang kali ah," balas Rashi sarkastis. "Lagian cuma di ujung blok doang."

"Butuh banget, ya? Nggak bisa besok aja belinya? Ini udah jam sembilan malam." Tantra kembali memasang tampang mirip penjaga keamanan alias galak.

"Baru jam sembilan. Namanya juga lagi dapet, mana bisa nawar mau sekarang atau besok?" elak Rashi.

"Kalo soal pembalut, lo kan bisa ambil stok Mama."

Rashi menggeram. Mulai deh sesi tawar-menawar yang alot, yang membuat Rashi semakin benci kalau ada siapa pun yang datang ke rumah pada jam-jam malam begini.

"Bang, Mama kan udah dekat menopause. Udah berbulan-bulan lalu Mama cerita kalo nggak datang bulan. Abang berdua kan calon dokter, masa begitu doang mesti dijelasin?"

Rashi hanya bisa berdoa, semoga setelah ini kedua abangnya tidak menuduh Rashi sudah menstruasi dua minggu lalu.

"Ya udah, tapi jangan lama-lama. Kalo lebih dari setengah jam, gue bakal nyusul lo ke sana," ancam Arka, membuat Rashi lega sekaligus kesal.

Karena malas berdebat, Rashi pun buru-buru keluar dari rumah dan berjalan menuju minimarket.

Ansel terlihat sedang mengunyah roti krim keju di kursi teras minimarket. Cowok itu melambai sebentar ke arah Rashi, sekadar memberi kode kalau Rashi mesti duduk di depannya. Ansel menawarkan roti yang dia

beli dan Rashi pun menyambar roti itu dari tangan Ansel.

"Lo tuh aneh banget deh. Apa susahny sih ketemu di teras rumah lo ketimbang lo mesti jalan jauh ke sini? Padahal waktu siang-siang gue ke rumah lo, lo nggak keberatan."

Rashi mengedikkan bahu. "Lebih enak di sini. Nggak ada yang nguping."

"Emang siapa yang bakal nguping? Bokap lo? Beliau galak, ya?"

Rashi mengetuk jemarinya, menimbang-nimbang apakah dia harus menjawab pertanyaan itu. "Nggak ada apa-apa kok. Dua abang gue lagi persiapan ujian pra-koas. Mereka butuh jauh dari gangguan, termasuk gangguan kepo berlebih sama adeinya," jawab Rashi sesederhana mungkin.

"Kepo berlebih? Segitunya?"

"Udah deh, *to the point* aja. Lo mau bahas apaan sih sampe minta nemuin gue?" todong Rashi.

Seketika Ansel tampak ragu-ragu. "Hmm... Ras... kayaknya lo mesti hati-hati sama Juno."

Rashi terus mengunyah *sandwich*, berharap Ansel meneruskan kalimatnya alih-alih cuma menggaruk rambutnya dan tampak tidak nyaman ketika menatap mata Rashi. "Kenapa lo ngomong gitu?"

Ansel menatap kosong pada pemandangan jalan

yang lengang. "Juno... dia punya alasan kenapa ngedeketin lo."

"Emangnya apa?"

"Dia penggemar *Deadly Score*."

Rashi mendelik. "Terus?"

"Emang lo udah tahu?"

"Tahu kok. Kami kan sempet ngobrol banyak pas ketemu di kafe itu. Kami cerita banyak soal buku, komik, dan serial favorit. Eh, tahu nggak... selera kami ternyata sama."

"Ras... lo nggak keberatan kalo ada cowok yang cuma ngedeketin lo karena lo suka sama hal-hal tertentu?"

Rashi mengernyit. "Nggak tuh. Emang apa anehnya?"

Ansel mendesah, lalu menggeleng. "Oke, sekarang gue nanya, gimana pertemuan kalian siang itu di kafe? Lancar?"

Rashi menyeruput susu coklat dalam kemasan milik Ansel. "Lancar-lancar aja tuh. Awalnya sih canggung karena kami berdua sama-sama... hmm... gimana ya..."

"Sama-sama nggak berpengalaman?"

Rashi mengernyit. "Kok lo tahu?"

"Itu yang mau gue ceritain. Lo mesti hati-hati sama Juno. Jangan mentang-mentang dia ganteng dan lo setengah mati bangga karena dia juga tertarik sama lo, terus lo malah lupa diri."

Rashi mendengus. Dia merasa cowok di hadapannya

ini cuma makhluk menyebalkan yang mulutnya minta disumpal dengan sandal. "Ans, lo kenapa sih? Baru kemarin lo sibuk nyemangatin gue, sibuk dandanin gue jadi anak SMA biar kencan gue lancar, sekarang lo malah ngomong yang aneh-aneh soal Juno."

Ansel mengacak-acak rambutnya frustrasi. "Soalnya ini di luar rencana gue. Gimana kalo dia tahu lo itu Kenny Park, pengarang *Deadly Score*?"

Rashi melongo. "Lo pikir gue bego?"

"Bukan gitu, Ras. Tapi gue kasih tahu lo hal ini biar lo waspada. Besar kemungkinan lo mungkin ge-er karena cowok seganteng dan sepopuler dia tertarik sama lo. Terus kalian akrab dan lo makin tertarik sama dia. Ujung-ujungnya lo gali kuburan lo sendiri karena lo pengen cari perhatian dia, terus lo ngaku lo itu Kenny Park."

Nada bicara Ansel tidak membuat emosi Rashi mereda. Sebaliknya, Rashi merasa Ansel mulai kelewatan. "So what? Terus tujuan lo apa ngasih tahu gue beginian? Biar apa?"

"Gue—"

"Lo temen gue, Ans. Selama ini nggak ada orang lain yang tahu soal siapa Kenny Park kecuali lo dan Una. Ditambah satu lagi orang yang tahu, terus apa? Gue bakal mati, begitu?"

"Ras—"

"Gue muak sama lo, tahu nggak! Yang lo pengen dari gue apa sih? Lo pengen gue ambil proyek Webtoon percintaan remaja. Oke, setelah gue pertimbangkan, gue memang butuh duit dan gue nurutin saran lo. Gue belabain juga nurutin trik licik lo supaya bisa kenalan sama cowok paling *perfect* secepat anak SMA. Terus lo bantu dan kami berhasil *nge-date* supaya ke depannya gue punya *mood* yang bagus dan dunia yang lebih jelas tentang pergaulan anak SMA ketimbang pengalaman gue yang lo sebut garing dan nggak menarik!" Rashi mulai terbakar emosi.

"Ras—"

"Lo seharusnya bangga sama gue. Gue lakuin apa yang udah lo atur. Lo udah berhasil, kan? Terus sekarang lo bilang gue harus hati-hati sama dia? Karena apa? Bukan karena cowok itu *playboy*, tukang mainin cewek, atau karena cowok itu psikopat. Tapi karena lo takut gue bakal beberin rahasia gue? Kita berteman sejauh ini, tapi lo nggak pernah percaya sama gue, sementara gue selalu percaya sama lo? Lo nyadar nggak sih lo sejahat apa?"

"Ras! Dengerin gue dulu. Bukan itu maksud gue!"

"Kenapa lo peduli soal *Deadly Score*?" tanya Rashi. Dia tidak sanggup lagi menyembunyikan hal-hal yang dia pikir janggal sejak pertama kali Rashi tahu Ansel sangat ngotot agar dirinya mengambil proyek tersebut.

"Gue—"

"Gue pikir lo tadinya tulus mau bantuin gue. Tapi makin lama gue makin nggak ngerti apa untungnya lo bantu gue. Lo repot-repot bawa gue ke arena boling, nyuruh gue nyamar jadi anak SMA, lo juga sampe repot minta tolong temen lo yang anak tata busana buat ngedandanin gue dan modif seragam gue. Setelah apa yang udah lo lakuin, tiba-tiba lo berbalik nggak suka sama Juno karena dia penggemar *Deadly Score*. Gue nggak ngerti lagi... kenapa hanya karena judul itu lo jadi nyolot sama gue?"

Ansel diam. Cowok itu menatap Rashi, seolah perempuan itu baru saja menangkap basah kelemahan Ansel yang paling besar. Ternyata benar, Ansel sudah menyembunyikan sesuatu dari Rashi.

"Ada yang nggak lo ceritain sama gue. Gue yakin itu." Rashi bangkit dari kursi.

"Terus, gimana dengan lo sendiri? Apa salahnya gue punya rahasia? Lo juga punya rahasia, kan?"

Rashi mendengus. "Maksud lo apa?"

"Lo pikir gue bego, Ras? Gue udah temenan lama sama lo. Hampir dua tahun. Tapi apa pernah lo mau nemuin gue pas gue dateng ke rumah lo?"

"Apa maksud lo? Lo masih nggak ingat soal lo mengorek-ngorek informasi lewat buku kelulusan gue? Gue izinin lo masuk ke kamar gue."

"Lo nggak punya pilihan karena gue yang janji cuma nganter lo doang maksa masuk ke rumah lo. Selain itu, lo nggak pernah sengaja ngizinin gue datang ke rumah."

Rashi mulai tidak nyaman dengan arah percakapan mereka. "*What's the big deal?* Gue cuma nggak suka aja ada yang datengin gue malem-malem, sementara gue udah ngantuk."

"'Udah ngantuk'? Lo lagi bohong sama siapa sih, Ras? Lo itu komikus dan gue tahu banget apa yang lo lakuin tiap malam. Lo selalu telat berangkat kuliah dan selalu nitip absen gue pas kuliah pagi. Kondisi lo yang begitu, anak kecil aja tahu lo nggak pernah tidur cepet."

"Terus, apa hubungannya soal ini sama lo yang tiba-tiba baik banget bantuin proyek Webtoon baru gue supaya lancar, bahkan sampe bantu gue dapetin cowok keren?" tantang Rashi.

Ansel bangkit. Tatapannya tajam menusuk, nyaris membuat Rashi bergidik. "Kalo lo mau terus terang apa yang lo sembunyiin sampai-sampai lo nggak mau ngizinin gue datang ke rumah lo di jam-jam seperti ini, gue bakal kasih tahu yang sebenarnya."

Sumpah, Rashi berharap bisa memukul cowok itu sampai pingsan! "Jadi lo bener-bener nyembunyiin sesuatu, kan? Lo manfaatin gue selama ini?"

Ansel berjalan ke mobil tanpa repot-repot menoleh lagi.

"Pengecut lo, Ansel!!! Selama ini lo berniat nusuk gue dari belakang! Lo temen yang nggak bisa gue percaya lagi!"

"Oh ya? Jadi lo langsung nuduh gue bukan teman yang baik? Oke! Putus aja pertemanan kita!"

Putus? Putus pertemanan?!

"Lo minta putus pertemanan kayak cewek yang lagi minta putus sama pacar?! Oke. Kita putus. Nggak usah lagi lo hubungin gue!!!" Suara Rashi nyaris serak saking kerasnya dia berteriak.

"Fine!"

"Oke! FINE!"

Rashi pun tidak akan berbalik lagi dan mengurus si pengkhianat itu. Dia kelewat kesal hingga saat pulang, dia tidak sengaja membanting pintu cukup keras lalu berlari cepat naik ke tangga. Dia mengabaikan pertanyaan Tantra saking dongkolnya.

Mendadak semua ide dan detail karakter yang bakal Rashi tuangkan untuk draf Webtoon pun lenyap tanpa bekas. Sungguh sia-sia Ansel merencanakan kencan Rashi beberapa hari lalu, sekarang dirusak sendiri oleh orang yang punya andil mempertemukan Rashi dengan tokoh lelaki utama.

13

The Funny Couple

SEJAK pertemuannya dengan Rashi, Juno merasa tidak ada yang berubah. Dia masih jadi laki-laki yang berlagak tahu banyak tentang pergaulan, tapi canggung di dalam. Pura-pura mentertawai lelucon rasis yang dilontarkan teman sekelasnya, tapi dalam hati mengutuk topik semacam itu. Juno masih jadi pengecut yang belum berani menunjukkan bahwa dia punya selera yang jauh berbeda dengan teman-temannya.

Hanya satu yang sedikit berubah. Menjelang pulang sekolah, Juno jadi lebih bersemangat dibandingkan jam-jam pelajaran lainnya. Dia mengabaikan semua ajakan tidak penting dari Yoga atau teman-teman lainnya

yang biasanya untuk menolak saja harus mengarang berbagai alasan macam-macam tidak logis—dan anehnya mereka terus percaya. Sekarang dia tidak perlu berbohong. Jika mereka bertanya apa alasan Juno tidak mau bergabung, itu karena Juno memang ada kencan.

Juno dan Rashi sepakat untuk terus bertemu di kafe buku. Selain tenang, di sana banyak buku—terutama komik dan novel *thriller*—yang membuatnya betah berlama-lama. Juno sudah menduga kalau Rashi sedikit berbeda daripada cewek yang berada di lingkup pergaulannya. Cewek itu tidak bawel dan tidak terlalu ingin tahu dalam banyak hal. Kalau mereka kehabisan topik pembicaraan, Rashi takkan memaksa untuk terus mengobrol hal-hal yang tidak penting, malah akan diam. Rashi akan mematung dengan komik terbuka di hadapannya, serius dalam waktu yang lama lalu tertawa berikutnya. Saat tertawa, Rashi akan membahas adegan yang menurutnya lucu atau seru, lalu mereka kembali sibuk mengomentari adegan itu sampai keheningan berikutnya datang.

Namun, siang ini Rashi lebih pendiam dibandingkan sebelumnya. Sebelumnya Rashi memang tidak bisa dibilang sebagai cewek cerewet, tapi diamnya siang ini cukup membuat Juno khawatir karena Rashi lebih banyak melamun.

“Lo... lagi banyak pikiran, ya?” tebak Juno.

Rashi menatap Juno. "Ketahuan, ya?" tanya Rashi dengan cengiran khasnya, lalu sibuk mencoret-coret dengan buku sketsa. Satu alasan kenapa Juno menyukai cewek ini karena dia terampil melakukan hal-hal yang ingin dia lakukan tapi tidak bisa. Juno menyukai komik dan beragam kisah fantasi, horor, dan *thriller* yang mendebarkan. Namun, tidak peduli seberapa besar Juno ingin bisa melakukannya, pada akhirnya goresan gambar Juno benar-benar payah. Mila bahkan pernah meledek kalau gambar Juno mirip karya anak TK.

"Apa yang lo gambar?" tanya Juno penasaran.

Biasanya Rashi dengan sukarela menunjukkan gambarnya di hadapan Juno, tapi kali ini cewek itu sengaja menutupinya dan mengangkat buku sketsanya tinggi-tinggi. "Rahasia."

Juno mendengus kecewa, sengaja menunjukkan ekspresi kekanakan.

"Lo penasaran?" tanya Rashi.

Juno mengangguk. Dia sempat menangkap ekspresi Rashi yang sedikit malu-malu dan membalikkan buku sketsanya supaya dia bisa melihat halaman yang dia gambar. Juno menyipitkan mata, berusaha menerka sosok apa yang Rashi gambar. Tidak lama kemudian, Juno baru menyadari wajah *close-up* yang ada dalam sketsa itu adalah wajahnya sendiri.

"Lo... ngegambar gue?" tanya Juno takjub.

Rashi mengangguk.

"Wow! Gue nggak tahu ternyata lo berbakat. Gue pernah nyoba gambar, tapi asli deh, gambar gue malu-maluin sampai suka diledekin sama Mila."

"Percaya deh, Jun. Orang yang jago gambar sekalipun pasti pernah mengalami fase saat dia ngerasa apa yang dia gambar kayak gambar anak TK. Gue punya kakak kembar yang lebih sadis lagi kalo menghina. Sekarang pun kalo gue sengaja gambar cowok cakep kayak lo, komentarnya pasti, 'Monyetnya cakep ya.'"

Juno tertawa, agak tersipu karena Rashi tidak canggung memuji wajahnya. "Itu sih abang lo sengaja ngeledek. Buktinya, meski dia nggak rela yang lo gambar itu cowok, dia tetap bilang gambar lo cakep."

Rashi tersenyum. Ini senyum pertama yang Juno lihat hari ini karena sejak tadi suasananya sedikit muram dan sunyi. "Iya juga ya..."

"Lo berbakat, Ras. Gambar lo bagus. Kalo jadi lo, gue udah nyoba berkarier jadi komikus Webtoon deh."

Rashi hanya mengangguk-angguk lalu kembali men-coret-coret. "Jun, lo punya komikus favorit di Webtoon?"

"Punya dong, tapi sayangnya cerita favorit gue udah nggak tayang lagi."

"Oh ya? Siapa?"

"Kenny Park. Pengarang *Deadly Score*. Pokoknya gue nggak habis pikir aja, kenapa cerita sekeren itu sampai

berhenti tayang. Lo tahu episode terakhir yang tokoh Genta membongkar sindikat polisi pendukung teroris? Gue sampe bengong saking kerennya. Visualnya juga pecah karena berhasil bikin gue tegang sekaligus ngilu."

"Lo nggak keganggu sama *scene* sadis dan berdarah-darahnya?"

"Itu bagian dari cerita, kan? *So what?* Dari segi rating, serial itu udah mencantumkan rating enam belas tahun ke atas karena ada *scene* kekerasan. Kalo tiba-tiba harus diprotes, kenapa sejak awal mesti tayang?" protes Juno.

"Karena opini pembaca yang kemudian meluas ke media sosial, akan menarik perhatian orang-orang sok tahu yang merasa opini mereka benar dan punya mental menghakimi. Jadilah opini mereka dianggap mewakili masyarakat yang benci sama serial itu," jawab Rashi tenang.

Pernyataan Rashi membuat Juno yakin kalau cewek itu memang penggemar *Deadly Score*. Topik yang sejak pertama kali mereka bertemu, Juno masih lumayan ragu membicarakannya, takut Rashi mungkin hanya penggemar kasual yang mungkin memiliki opini kalau *Deadly Score* sudah seharusnya berhenti tayang.

"Jadi, lo termasuk yang mana? Lo setuju serial itu lanjut atau lebih suka berhenti aja kayak sekarang?" tanya Juno memastikan.

"Tentu aja dilanjutkan. Gue juga *fans* berat Kenny Park," ucap Rashi malu-malu.

Rasanya Juno ingin bangkit dan berteriak "YES" sekerasnya setelah dia tahu hal yang paling membuatnya penasaran.

Juno menatap ekspresi Rashi yang serius dan sesekali melirik demi melanjutkan sketsanya. Rambutnya yang hari ini diurai terlihat halus dengan helai-helai yang jatuh di sisi telinganya. Sesekali Rashi menyingkirkan helaian rambut ke belakang telinga dan kembali menatap lurus ke arah Juno, lalu tatapannya kembali ke buku sketsa.

Juno belum pernah melihat cewek semenarik ini. Dia tahu cewek itu mungkin tertarik padanya, tapi di waktu yang sama Rashi bisa bersikap sangat tidak peduli seolah Juno tidak ada di ruangan ini. Rashi menggambar dan menatap intens tepat ke arah wajah Juno, seolah cewek itu memaksa masuk ke teritorialnya, tapi di lain waktu Rashi menarik dirinya saat Juno ingin menjangkaunya.

Juno ingin tahu apa yang Rashi pikirkan tentang dirinya. Juno cemas akan pendapat Rashi tentang sosok seperti Juno, tapi secara bersamaan dia juga merasa penasaran. Bagaimana kalau Rashi tahu seperti apa Juno yang sebenarnya?

Juno sendiri berpikir, dirinya yang berada di sekolah dan dirinya saat bersama Rashi juga sangat berbeda. Di sekolah, Juno tidak pernah membicarakan soal komik,

film, serial Webtoon, bahkan *game* populer. Dengan hal ini saja Juno yakin dia merasa nyaman bertemu dengan Rashi. Belum pernah pula dia menangkap ketidaksukaan dari sorot mata Rashi yang berkaitan dengan topik yang Juno sukai.

"Jun, gue boleh tanya nggak?" tanya Rashi tiba-tiba.

"Soal apa?"

"Lo pernah nggak nyembunyiin sesuatu dari temen baik lo?"

DEG!

Juno berpikir sejenak, berusaha menebak-nebak apakah pertanyaan itu berhubungan dengan dirinya. Namun, belum tentu juga seperti itu. Cowok itu pun akhirnya mengangguk.

"Iya. Pernah."

"Oh ya? Soal apa?"

"Kalo gue cerita, bukan rahasia lagi dong."

Rashi terlihat berpikir sebentar sebelum menyadari arah percakapan Juno.

"Aaah... jadi maksud lo, lo juga menyembunyikannya dari gue?"

"Nggak juga. Gue yang sekarang sama lo, bukan gue yang biasa di sekolah. Hal-hal yang buat temen-temen gue rahasia, buat lo justru bukan rahasia."

"Gue nggak paham." Rashi mengernyit. Cewek itu menjauh sedikit. Kafe ini dipenuhi rak buku yang mem-

buat ruang gerak mereka terbatas. Sepertinya Rashi mundur sejenak untuk bisa menggambar Juno dengan sudut pandang yang jauh. Apa kali ini bukan gambar *close-up*?

"Tenang aja. Ini kan bukan soal gue. Jadi... lo juga punya rahasia?"

Rashi tidak menjawab. Dia tampak sibuk mencoret-coret lalu mendesah seolah tidak puas dengan sketsa yang dia buat.

"Oke. Ruangan ini terlalu sempit. Gue pengen bisa ketemu lo di tempat yang luas. Di taman, di tepi kolam, atau di mana pun biar gue bisa menggambar sketsa lo dalam berbagai pose. Sayangnya gue takut kalo ada *fans* lo yang tiba-tiba ngenalin lo dan lo nggak nyaman. Terus gue... yah, gue jelas nggak mau dilemparin benda-benda aneh lagi."

Rashi bangkit dan tampak gelisah. Cewek itu mungkin bicara tentang sketsa, tapi entah kenapa Juno yakin pikiran Rashi tidak ke sana. Memangnya sepenting apa persoalan Rashi harus menggambar Juno dalam berbagai pose?

Lalu Juno menyadari pertanyaan paling penting untuknya sendiri. Sepenting apa Rashi baginya? Yang bahkan membuat dirinya menoleransi kalau Rashi pun memiliki rahasia yang tidak Juno ketahui. Apakah pertemuan-pertemuan kecil mereka saat ini berarti bagi

Juno? Apa Juno mungkin akan kehilangan Rashi andai mereka tidak lagi asyik membicarakan komik, buku, film, dan *game* di sudut kafe ini sepuluhang sekolah?

"Kenapa lo pengen ngegambar gue dalam berbagai pose?" tanya Juno.

"Karena gue pengen?"

"Lo lagi membuat sesuatu?"

Rashi tersenyum simpul. "Oke. Gue bakal ngaku. Gue lagi buat komik. Gue nggak punya referensi karakter cowok yang tepat. Setelah kita ketemu, gue sadar lo punya postur yang tepat untuk karakter cowok dalam komik gue. Karena itu, gue tiba-tiba pengen ngejadiin lo model karakter gue."

Juno tercengang, tapi anehnya tidak terlalu terkejut. "Jadi, alasan lo tertarik sama gue karena itu?"

Rashi terdiam, tampak tidak yakin. Lalu akhirnya dia mengangguk. Seketika Juno tertawa keras, seolah sudah lama tidak tertawa sebebaskan itu. *Ya Tuhan... hubungan macam apa ini?*

"Lo kenapa ketawa?" tanya Rashi.

"Karena ini lucu," jawab Juno jujur.

"Bagian mananya?"

"Bagian kita sama-sama tertarik dengan cara yang nggak biasa."

"Memangnya lo juga kayak begitu? Lo tertarik ketemu gue karena apa?"

Juno mendesah. Akhirnya tiba juga saatnya dia mesti mengakui yang sebenarnya. "*Deadly Score*. Awal kita ketemu lo pakai kaus *Deadly Score*. Gue penasaran setengah mati. Awalnya kalo gue ngaku soal ini, gue takut ngelukain harga diri lo."

Rashi balas tertawa. "*Well*, kita pasangan lucu. Semua demi hal berbau komik."

Ada sedikit debar aneh saat Rashi menyebut tentang "kita pasangan lucu".

"Ras?"

"Ya?"

"Lo... mau nggak main ke rumah gue?" tanya Juno. Dia sendiri tidak paham, keberanian dari mana yang membuatnya mengucapkan penawaran yang pertama kalinya dia lakukan dalam delapan belas tahun terakhir ini.

"Eh, kenapa nih? Kok tiba-tiba?" tanya Rashi.

"Lo kan tadi bilang sendiri pengen nyoba gambar gue dalam berbagai pose. Gue cuma bisa ngelakuin itu di rumah."

"Iya sih, tapi gue nggak bermaksud minta lo buat bener-bener jadi model lho ya. Nggak dengan cara lo paksa ngajak gue ke rumah segala."

"Gue nggak terpaksa kok."

"Yakin?"

"Iyalah. Mana mungkin gue nawarin lo karena terpaksa?"

"Tapi—"

"Gue bakal nurut kalo lo suruh pose. Pose meditasi, pose yoga, pose gila, bahkan gue juga nggak protes lo minta gue buka baju," goda Juno.

"Enak aja! Itu sih lo aja yang doyan!" seru Rashi melemparkan pensilnya dengan cepat ke arah Juno.

Mereka berdua sontak tertawa.

Ya, kalau orang itu Rashi, rasanya Juno tidak keberatan membuka sedikit rahasia dirinya.

* * *

"Rashi ada di rumah lo?"

"Iya."

"Di kamar Juno?"

Mila mengangguk. Dia belum lama keluar dari rumahnya yang cukup besar di kawasan Tebet Dalam. Sesuai janji yang dulu sudah Ansel sepakati, setiap siang pulang sekolah cowok itu harus merelakan waktunya untuk menjemput Mila, mengalihkannya dari problem anak SMA yang melalui fase kejar-kejaran setelah putus dengan pacar. Setelah itu, Mila mengajak Ansel nonton film atau *shopping* di mal.

Sebenarnya Ansel malas melakukan aktivitas itu, tapi dia tidak punya pilihan lain. Ini harga yang mesti dia bayar karena penasaran dengan apa yang pernah Juno

sembunyikan. Setelah melakukan pengorbanan semacam ini, dia baru tahu kalau di rumah itu Rashi mungkin sedang berduaan dengan Juno.

Entah harus bagaimana Ansel merespons informasi yang baru saja dia dengar.

Marah? kesal? Ingin tertawa?

"Kenapa?" tanya Ansel, berusaha menahan diri untuk tidak emosi.

"Kenapa apanya?"

"Kenapa abang lo minta Rashi dateng ke rumah?"

"Hm... sebenarnya Juki bukan tipe yang suka ajak temen main ke rumah sih. Di sekolah dia mungkin lumayan gaul dan banyak teman, tapi dia belum pernah ngizinin satu pun dari mereka buat main ke rumah, apalagi masuk ke kamar."

"Bahkan pacar?" tanya Juno.

Mila tertawa. "Juki belum pernah bener-bener pacaran. Kalopun gue dengar dia deket sama cewek, belum pernah sedekat itu sampai cewek itu boleh datang ke rumah. Abis itu kabar cewek-cewek yang deket sama dia menghilang begitu aja. Mungkin mereka putusin Juki, atau Juki diputusin, atau malah Juki nggak pernah pacaran sama sekali. Jadi kalo tiba-tiba Juki ngebolehin Rashi ke rumah, artinya dia suka sama temen lo."

Ansel mendesah. Jadi, mereka sudah resmi jadian? Mengingat dalam waktu sesingkat ini dan belum ada

seminggu sejak Rashi dan Juno bertemu di kafe buku, perkembangannya sudah sepesat ini?

"Lo dari tadi bahas Juki sama Rashi terus. Lo boleh tanya ke gue, tapi dari tadi gue nanya ke lo kenapa bibir lo memar kayak gitu lo malah nggak mau jawab," protes Mila sambil menyentuhkan jarinya di tepi bibir Ansel yang masih terasa perih.

Ansel refleks menarik diri dan menjauh. Dia merasa tidak nyaman karena tiba-tiba Mila menyentuh permukaan kulitnya yang terluka. "Soalnya ini bukan apa-apa. Cuma oleh-oleh karena gue abis bikin kesel anak orang."

"Kok bisa separah itu? Lo ribut sama siapa?" tanya Mila.

Ansel mendesah lagi. Cowok itu menatap lurus ke depan, lalu menyalakan mesin mobil meski fokus dan pikirannya tertuju pada rumah besar dan dua orang yang mungkin sedang asyik bermesraan karena keduanya telah memasuki tahap paling menyenangkan dalam hubungan percintaan remaja.

Persis seperti yang menjadi tujuan Rashi.

Lo senang kan, Ras? Ini yang lo mau, kan?

"Hmm... Mil... kalo kita ke tempat lain gimana?" Ansel mencoba mengubah rencana karena merasa harus melakukan sesuatu yang lebih penting.

"Kenapa? Lo nggak suka nonton?"

"Sejujurnya gue nggak tertarik sama filmnya. Gue

paling nggak suka kelayapan di mal. Gue emang udah janji mau jadi sopir lo, tapi untuk kali ini bisa nggak gue nawar soal tujuan kita?"

Mila menatap Ansel. "Emang lo mau ke mana?"

"Ke sekolah."

"Sekolah lo? Maksud lo SMA Bina Cendekia? Sekolahnya Rashi juga, kan?"

Ansel mengangguk. Satu hal yang dia syukuri atas tingkahnya dan Rashi yang berpura-pura jadi anak SMA di sekolah yang sama, dia tidak perlu menjelaskan kepentingannya dan alasan mesti pergi ke sekolah itu. Mila pernah bertanya kenapa saat Ansel menjemput Mila, cowok itu tidak memakai seragam. Ansel bisa berdalih kalau dia benci memakai seragamnya yang norak dan terlihat berbeda dengan seragam sekolah lain. Alasan lain adalah sebentar lagi dia bakal jadi mahasiswa.

Tadinya Ansel enggan ikut campur, tapi setelah apa yang terjadi pada dirinya dia harus tahu apa yang tidak pernah Rashi ceritakan pada dirinya. Apa yang membuat sahabatnya menjalani hidup membosankan di SMA, di mana seharusnya dia bisa bersenang-senang tanpa peduli dengan orang-orang sialan itu.

Ya, orang-orang itu.

Orang-orang yang tanpa segan menghadihinya bo-gem mentah dan memar di bibir karena menurut mereka Ansel sudah berlaku kurang ajar pada orang yang mereka sayangi.

14

Alibi

DUDUK sendirian saat jam kuliah sudah sering Rashi lakukan saat tidak mau berinteraksi dengan siapa pun. Hanya saja, itu terjadi kalau Ansel tidak masuk kuliah. Sekarang, meski Rashi melihat Ansel duduk di deretan belakang dan dia juga melihat Rashi duduk sendirian, tidak satu pun dari mereka berinisiatif saling mendekat.

Bagian yang paling menegangkan adalah saat Rashi tahu Ansel bergerak menuju kursinya. Cewek itu cemas berpikir harus bereaksi apa kalau Ansel bermaksud mengajaknya berbicara. Yang pada akhirnya pikiran itu tidak berguna karena sekadar *false alarm*. Ansel tidak mendekati Rashi, melainkan memberi salam pada beberapa teman yang kebetulan duduk tidak jauh dari Rashi.

Rashi benci keadaan begini.

Sudah empat hari berlalu sejak cewek itu bertengkar hebat dengan Ansel. Dan baru hari ini Rashi melihat Ansel lagi. Tentu saja Rashi masih kesal—sekaligus gengsi mengajak Ansel bicara duluan, tapi... tetap saja dia penasaran kenapa Ansel menghilang selama empat hari?

Tunggu.

Ada apa dengan luka di bibirnya itu?

Kenapa Ansel menaruh plester di sana?

Ansel tidak jatuh di aspal atau keserempet, kan?

Rashi buru-buru menggeleng. Kalau ada kejadian seperti itu, seharusnya bukan cuma bibirnya yang memar. Satu-satunya alasan seseorang bisa terluka seperti itu tentu adalah karena berkelahi. Pertanyaannya, Ansel habis berkelahi dengan siapa?

Mata kuliah Filsafat Manusia baru saja usai. Rashi menunggu beberapa saat sampai Ansel keluar dari kelas. Cowok itu biasanya tidak betah berlama-lama di kelas dan buru-buru ke kantin atau ke mana pun. Baru saat Ansel sudah tidak terlihat dari pandangan, Rashi buru-buru menepuk pundah Eko, teman sekelas yang tadi duduk berdekatan dengan Ansel.

"Ko, Ansel kenapa tuh? Kok mulutnya memar?" tanya Rashi.

"Lho, bukannya lo berdua deket banget udah kayak suami istri? Kok lo tanya sama gue?"

"Suami istri kepala lo. Mulut lo tuh ya... bikin fitnah yang bakal menghancurkan pasaran gue sama Ansel aja."

"Yah gimana, lo kan emang jarang deket sama anak cewek yang lain. Kalo nggak sendirian, ya bareng Ansel. Wajar dong gue kira kalian pacaran? Emangnya kenapa sih? Lo pisah ranjang sama Ansel, ya?"

Rashi mencubit lengan teman sekelasnya itu keras, sengaja membuatnya mengaduh.

"Awww...! *Slow* dikit dong, cuy! Ganas banget. Pantès Ansel nggak betah sama lo."

"Jangan ngomong ngaco ya. Kalo nggak tahu, ya bilang aja. Jangan nuduh macem-macem," protes Rashi kesal.

"Gue sih nggak tahu persis, Ras. Tapi pas gue tanya, dia bilang ini kerjaan anak SMA kurang ajar yang mantannya deket sama Ansel."

"Kerjaan anak SMA? Siapa?"

Eko mengedikkan bahu. "Mana gue tahu? Tapi kayaknya Ansel lagi deket sama cewek SMA yang cantik banget. Gue pernah ngeliat mereka jalan bareng di Pasar Santa. Lo pasti nggak percaya. Sumpah, ceweknya cantik banget. Pantès aja mantannya ngamuk-ngamuk kalo diputusin."

Rashi nyaris bengong mendengar penjelasan Eko. Tidak sulit menebak siapa cewek yang dimaksud.

Rashi pun mendengus. Seharusnya sejak lama dia sadar. Inilah maksud tersembunyi Ansel yang ngotot menjodoh-jodohkannya dengan Juno. Ya, agenda tersembunyi Ansel adalah mendekati Mila. Tentu saja semua untuk memuaskan hasrat *playboy* yang tampaknya mendarah daging setiap bertemu cewek cantik. Setelah berhasil mendapatkan Mila, tentu cowok itu membuat Rashi menjauhi Mila dan juga kakaknya. Barangkali memang itu caranya agar Rashi tutup mulut dan tidak pernah membeberkan kelemahannya sebagai cowok yang gampang jatuh hati dengan cewek.

Brengsek!

Tiba-tiba ponsel Rashi bergetar. Cewek itu hampir menyentuh ikon "terima" sebelum akhirnya menyadari bahwa panggilan ini adalah panggilan video. Dia nyaris melompat saking paniknya setelah melihat nama penelepon.

Juno?! Dia mau video call-an sama gue?! batinnya panik.

Duh, buat apa sih Juno pakai *video call* segala? Sebelumnya Rashi sudah menghubungi Juno, sekadar memberitahu dia tidak bisa datang ke kafe sepulang sekolah. Rashi beralasan tidak masuk sekolah karena harus memeriksakan kakinya yang terkilir ke rumah sakit. Sedangkan alasan sebenarnya, siang ini dia harus menjalani ujian kecil untuk mata kuliah yang tidak bisa ditinggalkan.

Yah, beginilah risiko menjalani dua kehidupan yang berlawanan. Tidak lama kemudian, pesan dari Juno seketika masuk ke ponsel Rashi.

Juno

Kenapa nggak mau angkat panggilan video gue?

Rashi

Oh sori, tadi gue di toilet.

Juno

Kaki lo gimana? Lo masih di UGD?

Rashi

Masih. Tadi gue dipapah perawat pas mau ke toilet.

Juno

Ras, lo nggak apa-apa, kan?

Sakit banget ya?

Rashi

Sekarang udah nggak apa-apa.

Tinggal tunggu dokter supaya dibolehin pulang.

Juno

Ras, gue jemput lo ya.

Seketika Rashi makin panik.

Rashi

Nggak perlu.

Udah ada yang ngurusin gue di sini kok.

Juno

Siapa? Ansel?

Cih, mana mungkin? Ansel sekarang mungkin sibuk pacaran di telepon dengan Mila. Meski mereka masih berada di kampus yang sama, Rashi malas mengaitkan-ngaikan lagi urusan dirinya dengan Ansel.

Rashi

Iya.

Juno

Bohong. Ansel lagi teleponan sama adik gue.

Dia bilang hari ini dia ada jadwal tambahan pelajaran karena nilainya jelek. Serius, Ras... kalo nggak ada siapa-siapa yang nemenin lo, gue mau nyusul lo ke rumah sakit.

Rasanya Rashi kepingin mengumpat. Hanya saja,

Rashi benar-benar tidak tahu siapa yang layak menerima umpatannya karena jelas-jelas Ansel tidak tahu apa pun soal Rashi yang mengarang cerita supaya dirinya tidak perlu datang ke kafe itu. Ansel pun mengalami situasi yang sama. Hanya saja, alasan yang mereka pakai berbeda dan tidak saling berkoordinasi sebelumnya, makanya kacau seperti ini.

Rashi

Oke.

Juno

Nah gitu dong.

Di RS mana lo sekarang?

Rashi

RS Cempaka Biru.

Juno

Oke. Kira-kira lo bakal dibolehin pulang jam berapa?

Rashi

Nggak tahu.

Mungkin sekitar jam empat sore.

Juno

Kok lama banget?

Rashi

Perkiraan doang sih, soalnya gue harus nunggu hasil rontgen. Karena gue juga nggak mau lebih ngerepotin lo, lo datang jam segitu aja.

Juno

Oke. gue bakal jemput lo sekitar jam segitu, mungkin lebih awal kalo bisa.

Rashi

Oke deh.

Juno

Ras...

Rashi

Ya?

Juno

Jaga diri ya.

Gue benci banget nggak bisa bantu lo pas lo lagi kenapa-kenapa.

Rashi

Thanks, Jukiii...

Juno

Ehm, ini pertama kalinya lo manggil gue Juki.

Rashi

Kenapa? Lo nggak suka?

Gue nggak bakal manggil gitu lagi deh...

Juno

Sebelum lo yang manggil, gue benci panggilan itu.

Sekarang setelah lo manggil gue "Juki",
nggak tahu kenapa gue seneng bayangin lo
beneran manggil gue begitu.

Baik-baik ya lo di sana.

Jangan nakal sebelum gue jemput.

Jangan jalan jauh-jauh juga.

Rashi

Okaaaay.

Oke. Rashi agak *speechless* membaca *chat* terakhir Juno. Cowok itu menganggap Rashi istimewa. Dan Rashi merasa bersalah karena dirinya banyak berbohong pada Juno. Bahkan hubungan pertemanan mereka pun tidak lebih dari sekadar kebohongan.

Bisa fatal kalau Juno tahu kebohongannya. Ditambah lagi, rasanya Rashi kepingin menceburkan kepala sendiri

ke sumur karena berani-beraninya menyebut nama rumah sakit tempat kakak kembarnya mengikuti aktivitas sebagai koas. Bukan apa-apa, berbohong seperti ini butuh kecepatan berpikir. Rashi tidak mungkin mengarang nama rumah sakit yang lokasinya jauh dari kampusnya. Dengan sangat menyesal, pilihan terakhir hanya rumah sakit yang paling dekat dengan kampus supaya setelah ini dia bisa cepat-cepat ke sana untuk memperkuat sandiwaranya.

Beragam skenario alternatif bermain di benak Rashi. Mulai dari membeli perlengkapan perban dan pura-pura membalut luka sendiri di toilet, sampai minta tolong kepada teman kakak kembarnya untuk menciptakan alibi yang kuat atas insiden "kaki terkilir" ini.

* * *

Hore!

Di bagian IGD, Rashi mengenali koas kedokteran yang sering terlibat diskusi bareng Tantra dan Arka di rumah. Meski dengan cara yang tidak menyenangkan dengan berpura-pura masuk sebagai keluarga pasien, Rashi bagai menemukan oasis di padang pasir saat seseorang yang familier melambai ke arahnya.

"Lho, Ras...? Lo ngapain di sini? Siapa yang sakit?"

Farid—teman Tantra dan Arka—dengan ramah me-

nyapa Rashi, sementara Rashi mengawasi sekitar, memastikan dia tidak melihat keberadaan duo kembar itu.

"Halo, Bang Farid...! Hmm... Bang Tantra sama Bang Arka di mana?"

"Lo nyari Tantra sama Arka? Mereka nggak jaga di IGD, sibuk *follow-up* pasien di *stase* anak."

Rashi mendesah lega. Setidaknya, keributan Rashi bersandiwara takkan terendus oleh mereka.

"Emang lo nengokin siapa, Ras?" tanya Farid lagi.

Rashi menarik lengan cowok itu, menjauh dari kerumunan orang-orang medis dan pasien yang berlalu-lalang. "Bang Farid bisa bantu gue nggak? Gue butuh alibi seolah kaki gue lagi terkilir."

"Hah? Buat apaan?"

"Pokoknya gawat deh, Bang. *Please...* bantuin ya, Bang...! Cuma pake perban sama kursi roda doang kok."

"Buset deh, lo nekat banget. Tantra sama Arka tahu nggak?"

"Justru itu, jangan sampai mereka tahu. *Please...* pokoknya mereka nggak boleh tahu."

Farid tampak berpikir, memandang ke sekitar, memastikan tidak ada yang mendengar percakapan mereka. Cukup lama dia berpikir sampai akhirnya cowok itu menyeret Rashi ke salah satu bilik IGD paling ujung dan paling sedikit pasiennya. Untungnya IGD sedang sepi dan Farid sudah dekat dengan dokter jaga IGD. Dia menarik tirai hingga menutupi seluruh bilik.

"Lo tenang aja di sini. Gue bakal pura-pura mau ambil *file* pasien biar bisa ambil stok perban dan obat-obatan. Untung gue deket sama orang bagian farmasi."

Rashi menurut dan menunggu dengan sabar di bilik sempit itu, berharap tidak ada siapa pun yang mencurigainya. Cukup lama Rashi menunggu, sampai akhirnya cowok berkacamata itu muncul dengan mendorong troli berisi peralatan yang menunjang tindakan gawat darurat di ruangan tersebut. Buru-buru Farid menutup bilik. Dia membalut kaki Rashi yang sangat sehat seolah terkilir. Meski Rashi merasa tidak enak membuat orang lain kerepotan, tidak bisa dimungkiri keberadaan cowok itu sangat membantu.

"Makasih ya, Bang. Gue bakal bersedia lakuin apa pun biar bisa balas kebaikan Bang Farid," ujar Rashi, menatap Farid penuh haru.

"Santai aja. Gue udah sering ngeliat lo dikerjain dua abang lo yang usil itu. Dari dulu gue emang agak kasihan sama lo." Farid terkekeh.

Dengan cepat Rashi memukul lengan Farid, pura-pura memanyunkan bibir.

Farid tertawa. "Bercanda, bercanda. Balas budinya dalam bentuk kiriman makan malam aja. Lumayan tuh, biar pas jaga malem-malem, gue nggak kelaperan."

"Oke siap," sahut Rashi. "Tapi, Bang, jangan pernah cerita soal ini sama abang gue ya. Pokoknya haram."

Farid tersenyum sambil menggeleng. "Dasar bandel."

Tepat setelah Farid membalut kaki Rashi, ponsel cewek itu berdering. Sesuai dugaan, Juno meneleponnya.

"Halo," sapa Rashi.

"Halo, Ras. Gue udah sampai di rumah sakit. Lo di mana?"

Shit!

Rashi memberi isyarat pada Farid supaya membawakan kursi roda untuknya. Untungnya cowok itu langsung tanggap dan buru-buru keluar, lalu kembali mendorong kursi roda. Dengan cepat Rashi berpindah duduk dan berbisik ke arah Farid supaya cowok itu mendorong Rashi sampai keluar dari IGD. Namun, Farid berkeras bakal tetap mendorong kursi itu sampai lobi luar.

"Ras, lo masih di situ?" Suara Juno di telepon membuat Rashi tersentak.

"I-iya..."

"Lo di mana?"

"Gue baru mau keluar dari ruangan IGD. Sebentar lagi sampai di lobi," jawab Rashi. Tepat saat keluar dari IGD dan membaur bersama orang-orang di rumah sakit ini, Rashi melihat sesosok jangkung yang tampak mengedarkan pandangannya ke segala arah demi mencari dirinya. Wajah cowok itu tampak cemas. Sesaat setelah menemukan Rashi, raut wajah itu berubah lega dengan senyum tipis yang terulas.

Terkutuklah gue yang udah jahat ngebohongin cowok bertampang dewa dan berhati malaikat kayak Juno, gumam Rashi dalam hati.

"Astaga, jadi itu cowok lo, Ras?" bisik Farid, yang mana Rashi baru menyadari, pasti aneh baginya mengetahui seseorang yang menjemput Rashi adalah cowok berseragam putih abu-abu yang jelas masih anak SMA.

"Temen kok, Bang. Tapi tetep ya, lo jangan bilang-bilang sama abang gue," pinta Rashi, meyakinkan Farid lagi.

"Iya. Iya. Lo nemu di mana anak SMA secakep itu? Udah kayak aktor film aja tuh mukanya. Mana kelihatan bahagia banget pas ngeliat lo."

"Sssttt...!" Rashi seketika menyuruh Farid diam setelah Juno menghampirinya.

Juno membungkuk sedikit untuk memberikan salam.

"Trims ya, Dok, udah dianterin sampai ke sini," ucap Rashi dengan senyum dan suara ramah. Dia berusaha menumbuhkan kesan kalau Farid—yang memang kebetulan wajahnya agak sedikit boros—seperti dokter betulan, bukannya mahasiswa koas, apalagi teman kedua abangnya.

"Oke, kamu hati-hati ya." Farid menepuk pundak Rashi, sebelum akhirnya benar-benar meninggalkan Rashi berdua dengan Juno.

Rashi memberi isyarat untuk Juno supaya cowok itu membawanya pergi dari tempat itu sebelum—

"RASHI?!"

Suara yang sangat familier bergema di lobi, nyaris membuat sisa umur Rashi berkurang dua puluh tahun.

Aduh, please... semoga bukan orang itu. Semoga bukan orang itu.

Dengan takut-takut Rashi menoleh ke arah datangnya suara dan melihat Tantra berjalan ke arahnya.

NOOO...!!!

"Jun, buruan anter gue ke mobil! Kalo perlu lo dorong kursi roda gue sambil lari!" seru Rashi sambil menarik jaket yang Juno kenakan dengan sedikit kasar.

"Tapi—"

"Buruan!!! Nanti gue jelasin. Kalo nggak, lo dalam bahaya!!!" Kali ini Rashi nyaris berteriak supaya Juno sadar bahwa dia tidak main-main. Syukurlah Juno tidak banyak bertanya.

Juno mempercepat langkahnya keluar dari lobi rumah sakit dan menghampiri mobil yang berjalan pelan ke arah mereka.

"RASHIII...!!!"

Rashi menatap cemas ke arah Tantra yang mengejar sampai ke luar lobi. Dengan cepat Juno membantu Rashi naik ke jok belakang mobil, dibantu petugas sekuriti yang mengambil kembali kursi roda milik rumah sakit. Tepat saat Tantra berhasil mencapai mobil, pintu mobil sudah sepenuhnya tertutup dan Juno meminta

sopir yang mengemudikan mobilnya segera berjalan. Perlahan-lahan seruan Tantra dari luar makin lama makin tidak terdengar.

Rashi selamat dan berhasil lolos untuk sementara, tapi Rashi tahu ada hal besar dan bikin frustrasi yang menantinya di rumah setelah ini.

Astaga, kenapa Tantra harus muncul pada saat genting seperti ini sih?

"Ras, yang tadi itu apa? Kenapa lo kabur dari dia kayak lo kabur dari orang jahat?" tanya Juno yang masih kebingungan.

Rashi mendesah putus asa. Pada akhirnya dia memang tidak bisa menyimpan rahasia lagi, tapi... dari mana Rashi harus mulai?

15

Kembar dan Berbahaya

”**T**ANTRA dan Arka tuh kembar identik yang punya gen paling bikin iri satu sekolah. Satu orang kayak mereka aja udah bikin geger, apalagi dua? Identik pula. Mereka bisa menguasai dunia...! Hahaha!”

Terus terang Ansel tidak bisa tertawa dengan penjelasan Dudi, laki-laki yang merupakan pemilik kedai *street food* Coffee and Sweets, yang letaknya tidak jauh dari area sekolah Rashi. Kedai itu dipenuhi siswa ber-seragam SMA Bina Cendekia.

Kalau diperhatikan dengan saksama, sekolah tersebut memiliki siswa dengan ras paling bervariasi dibandingkan sekolah lainnya. Selain siswa berwajah lokal yang men-

dominasi, ada juga siswa berwajah oriental yang sulit dibedakan; apakah Tiongkok, Singapura, Korea, atau malah Jepang. Sebagai sekolah internasional, sekolah itu juga dihuni siswa ras Kaukasia yang sepertinya anak-anak ekspatriat di Indonesia. Beberapa kali Ansel berpapasan dengan siswa berkulit pucat kemerahan dengan rambut merah maupun pirang. Dan dia baru saja mendengarkan cerita dari seseorang yang setingkat di bawah angkatan si kembar itu, yang menurutnya berhasil menjadi siswa populer di antara siswa yang sangat beragam.

Meski Ansel tidak tertawa dengan lelucon soal superioritas si kembar, tentu saja dia masih penasaran, berharap menemukan beberapa hal yang bisa menjawab kejanggalan yang dia rasakan. Setelah sekian hari Ansel bertanya pada beberapa orang yang dia temui di sekolah itu, baru hari ini dia berhasil menemukan saksi yang bersentuhan langsung dengan dua kembar itu.

"Jadi... mereka sepopuler itu di sekolah ini?"

Dudi mengangguk sambil mengangkat dua jempolnya. "Mereka siswa top di sini. Lo bayangin aja, dengan otak secerdas itu, sama-sama pegang ban hitam taekwondo, dan muka di atas rata-rata... tentu aja mereka jadi siswa paling berbahaya sekaligus paling disegani karena juga aktif di komite siswa. Lo nggak bikin masalah sama mereka aja udah untung."

"Emang kayak gimana yang lo maksud dengan 'bikin masalah sama mereka'?"

Sejenak Dudi berpikir keras. "Hmm... pada dasarnya duo kembar itu bukan orang yang brutal. Mereka jarang terlibat keributan yang nggak perlu, tapi sekali mereka menandai orang-orang yang bikin masalah sama mereka, efeknya ngeri. Karena mereka punya jasa melambungkan nama sekolah dan disegani kepala sekolah, konon opini mereka bisa menentukan nasib satu siswa dikeluarkan atau nggak. Di satu sisi, banyak yang kagum sama mereka. Tapi di sisi lain yang benci sama mereka juga nggak terhitung, khususnya para cowok yang merupakan rival mereka dan sama-sama jadi sosok populer di sekolah. Atau... siswa yang ketahuan gangguin adiknya."

Alis Ansel terangkat naik, tidak menyangka akhirnya dia menemukan keterkaitan masalah ini dengan Rashi.

"Adiknya? Maksud lo Rashi?"

Dudi mengangguk. "Betul. Adik cewek si kembar itu sebenarnya nggak salah apa-apa, tapi gue suka kasihan dia jadi ikut-ikutan dibenci sama musuh-musuh si kembar. anaknya juga ramah dan manis meski level kepintarannya jauh di bawah Tantra sama Arka. Di sisi lain, gue paham rasanya punya saudara yang populernya kebangetan, cerdasnya kebangetan, tapi dia sendiri nggak pintar amat dan nggak menonjol."

Ansel sedikit tidak rela dengan ucapan laki-laki ini

yang terkesan merendahkan Rashi. Tidak pintar dan tidak menonjol, katanya? Memangny dia buta, ya?

"Gue nggak setuju. Buat gue Rashi lumayan menonjol," ujar Ansel.

"Yah, itu sih kalo dia sekolah di SMA normal dengan ras yang nggak terlalu beragam. Di sekolah ini, susah jadi menonjol kalo para siswanya beragam dan nggak terlalu *concern* sama hal-hal berbau sensasi nggak penting. Anak-anak bule dan oriental ini nggak terlalu membaaur dengan yang lain karena kendala bahasa dan jangka waktu sekolah mereka yang nggak terlalu panjang. Cantik aja nggak cukup bikin siswa jadi populer. Adiknya si kembar itu lumayan cantik, tapi serius deh, selain fakta kalo dia adik Tantra dan Arka, dia cuma siswi yang nggak menonjol."

Ansel diam sebentar, berpikir sebelum akhirnya bertanya, "Lo tahu kehidupan macam apa yang dialami Rashi saat masih sekolah di sini?"

Dudi tampak serius berpikir. "Normal sih kayaknya, kecuali dia mungkin banyak digangguin sama yang benci sama si kembar."

"Maksud gue kehidupan pribadinya. Apa dia pernah pacaran sama siswa di sekolah ini?"

Dudi menyeringai. "Pacaran? Sama cewek itu?"

"Kenapa? Emangnya itu hal aneh?"

Dudi menggeleng. "Tadi kan gue bilang, nggak ada

yang berani bikin masalah sama si kembar, termasuk pedekate sama adiknya. Lo mungkin nggak percaya, temen sekelas gue pernah naksir Rashi dan dia bilang Rashi kayaknya juga suka sama dia. Lo tahu apa yang terjadi? Besoknya temen gue bonyok dihajar sama si kembar.”

”Kenapa sampai segitunya?”

”Mana gue tahu? Si kembar itu memang populer, tapi juga sinting. Temen gue bisa aja ngadu kalo dia dipukulin cuma karena ngedeketin adik mereka, tapi dia tahu dia nggak bakal menang musuhan sama si kembar. Kepala sekolah dan guru terlalu sayang sama dua orang itu, terus temen gue bakal dianggap berbohong kalo sampai ngadu.”

”Tapi tetap aja mereka melakukan kekerasan.”

”Dan juga hal-hal heroik kayak mengintimidasi para guru yang punya kelakuan nggak adil, mengganti peraturan sekolah yang merugikan siswa yang nggak kaya dan bikin acara sekolah yang pertama kalinya bikin siswa di sekolah ini jadi kompak. Dengan satu kelemahan melawan seratus kelebihan mereka, percayalah, temen gue nggak bakal menang. Yang mengalami bukan cuma temen sekelas gue. Ada satu siswa bule yang pernah jalan bareng sama Rashi karena mereka sama-sama ikut lomba karikatur, besoknya si bule itu nyuekin Rashi dan mereka kayak nggak pernah kenal. Siapa aja

bisa mikir kalo si kembar yang ngancem bule itu buat ngejauhin adiknya.”

Ansel geleng-geleng. Dia masih tidak percaya dengan cerita yang barusan dia dengar. Meski demikian, semuanya terasa masuk akal, mengingat sampai sekarang Rashi tidak pernah punya pengalaman pacaran. Ditambah lagi cewek itu selalu melarang Ansel datang ke rumahnya, terutama pada jam-jam malam yang mungkin saja itu merupakan waktu saat dua abangnya ada di rumah. Ansel pernah datang ke rumah Rashi dan memaksa masuk. Dan cowok itu sangat ingat bagaimana ekspresi Rashi yang cemas dan berkali-kali melihat ke arah jam dinding. Tampaknya Rashi takut dua abangnya datang dan berpapasan dengan Ansel.

Ansel pun akhirnya mau menyadari kalau Rashi merahasiakan hal ini bukan karena tidak suka dengan kedatangan Ansel, melainkan karena bermaksud melindungi Ansel. Cewek itu tidak mau Ansel bernasib seperti teman sekelas Dudi atau si bule yang jalan bareng dengannya dulu.

Ansel menyesali ketidakpekaannya. Dia baru sadar Rashi sudah melakukan apa pun yang dia lakukan agar persahabatan mereka tidak hancur karena campurtangan dua abangnya. Dia sangat bodoh karena sudah mencari masalah dan menuduh Rashi bukan teman yang baik.

Lo bener-bener bego, Ansel! batinnya.

* * *

"Ras, lo yakin lo baik-baik aja?"

Rashi tidak yakin apakah dirinya baik-baik saja, tapi yang jelas dia tidak yakin apakah hubungannya dengan Juno bakal baik-baik saja setelah ini. Cewek itu berusaha mengangguk meski tidak sanggup menatap Juno lurus-lurus. Mobil Juno yang dikemudikan sopir sudah sampai di depan rumah Rashi, tapi entah kenapa Juno belum juga mau melepaskan diri.

"Ras, gue nggak takut meskipun lo bilang dua abang lo nyeremin. Mereka nggak boleh melanggar hak-hak pribadi adiknya. Gue bisa jelasin baik-baik kalo gue nggak punya niat buruk sama lo. Mereka seharusnya paham," ujar Juno, tampak tidak puas.

Rashi sudah menceritakan banyak hal yang biasanya dia sembunyikan. Dia menceritakannya secara terang-terangan pada Juno karena cowok itu nyaris bernasib sama seperti teman sekolahnya yang dipukuli dan diancam oleh Tantra dan Arka.

"Nggak sekarang, Jun. Mereka emang udah bikin gue kesel karena terlalu protektif sama gue, tapi gue belum siap bikin lo ketemu mereka. Apa yang gue ceritain sama lo belum semuanya. Percaya deh, mereka

bukan tipe orang yang mau lo hadapin tanpa perencanaan. Yang bisa gue lakukan sementara ya cuma ngejauhin temen-temen gue, terutama teman cowok, dari jangkauan mereka. Abang gue nggak pernah bisa menghargai pertemanan gue dengan makhluk bernama cowok. Kalo ada cowok di deket gue, mereka berpikir cowok itu berniat nyakitin atau mau pedekate sama gue.”

Juno mendesah, tampak sangat menyesal. “Apa Ansel juga kayak begitu? Apa luka yang gue kemarin lihat di tepi mulutnya itu karena perbuatan abang-abang lo? Karena itu akhir-akhir ini kalian nggak akur dan nggak bertegur sapa?”

“Dari mana lo tahu soal gue nggak akur sama Ansel?”

Juno menepuk lembut puncak kepala Rashi. “Karena lo jadi jarang bahas dia lagi. Dia juga nggak tahu lo sakit kayak begini, sampai-sampai harus ke IGD. Gue tebak, kalian pasti lagi ribut. Terutama setelah gue ngeliat ada luka di pinggir bibir Ansel.”

“Tapi bukannya luka Ansel karena dia berantem sama mantannya Mila?”

“Hah? Mantannya Mila? Cowok pengecut nggak modal itu?” Rashi makin bingung.

Juno menggeleng dan tertawa. “Mantannya Mila nggak mungkin mukul orang kayak Ansel. Dia tuh cowok paling *chicken* yang pernah gue kenal. Ngomongnya aja gede ke mana-mana, tapi gue ancam dikit dia

langsung grogi. Lagi pula, kayaknya Mila sendiri lebih galak ketimbang mantannya. Sebelum tuh cowok ngapa-ngapain Ansel, gue khawatir kalo dia udah bonyok duluan dihajar Mila.”

Rashi menganga saking terkejutnya dengan informasi yang baru saja dia dengar. Bukankah mantannya Mila yang bikin Ansel babak belur? Kalau bukan dia, lalu siapa?

Rashi mengingat-ingat lagi peristiwa malam itu. Malam ketika mereka ribut di depan minimarket. Usai ribut, Rashi emosi berat dan sempat menangis saat pulang. Ditambah lagi mukanya merah setelah menangis dan suaranya yang serak tidak menggubris pertanyaan Tantra tentang apa yang terjadi. Lalu bagaimana setelah itu? Apakah kedua abangnya keluar dan datang ke minimarket itu? Kalau benar begitu, apakah saat itu Ansel belum pergi dan masih ada di sana sampai Tantra dan Arka sempat bertemu dan menghajarnya?

Ya Tuhan, gimana kalo beneran kayak begitu?

Aliran darah Rashi terasa mengalir deras ke kepala, otaknya terasa mendidih saat membayangkan Tantra dan Arka yang mungkin melakukan hal-hal yang paling Rashi benci. Rashi benar-benar tidak bisa menoleransi hal semacam ini lagi. Inilah sebabnya Rashi tidak pernah mau menunjukkan siapa teman-teman cowoknya di hadapan Tantra dan Arka. Mereka pasti bakal langsung

salah paham.

Ansel sudah pasti membencinya. Cowok itu membencinya, sampai-sampai tidak mau lagi melihat muka Rashi.

"Jun, gue masuk dulu ya. Gue bener-bener ngerasa capek."

"Ras, gue bantu papah lo ya."

"Nggak usah. Gue masih bisa jalan kok," tolak Rashi. "Makasih ya udah mau nganterin gue, tapi setelah ini gue minta tolong lo jangan dateng atau ketemu sama gue dulu. *Please...* ini demi kebaikan lo."

Ekspresi Juno tampak kecewa, tapi akhirnya dia mengangguk. Rashi pun turun dan menutup pintu mobil. Setelah itu, dia melambai sampai mobil Juno menjauh. Ketika mobil Juno tidak terlihat lagi, Rashi berhenti untuk berakting pincang.

Saat Rashi sudah berada di depan pintu, sebuah taksi berhenti tepat di depan rumah. Tidak lama kemudian pintu taksi itu terbuka dan memperlihatkan seraut wajah campuran antara geram dan khawatir—wajah salah satu abangnya, Arka. Rashi sempat terkejut, tapi kalau dipikir-pikir lagi ini bukan hal baru. Rashi pun mengabaikannya dan masuk, seolah kehadiran Arka tidak terlihat.

"Gue udah denger dari Farid dan Tantra. Lo pura-pura terluka di IGD dan dijemput cowok SMA, kan?

Lo bener-bener nyari masalah ya, Ras?" tanya Arka *to the point*, tampak sangat geram. Dia mencerca Rashi meski baru berdiri di halaman rumah.

"Masalah atau bukan, ini nggak ada hubungannya sama Bang Arka."

"Tapi lo udah bikin temen Abang melakukan pelanggaran sebagai koas."

"Pelanggaran kecil nggak bikin kalian langsung dikeluarkan dari rumah sakit. Kalo tutup mulut dan setia kawan, Abang bisa nggak ngadu hal ini. Begitu aja kok repot sih?" tukas Rashi. Kemudian dia pun sadar, Arka kan sedang tugas koas, bagaimana bisa dia tiba-tiba naik taksi dan sudah sampai di rumah? "Abang sendiri gimana? Apa ini bukan pelanggaran? Mengabaikan tugas koas dan pergi seenaknya? Nggak usah ngomong soal pelanggaran kalo Abang sendiri nggak ada bedanya sama Bang Farid."

"Abang cuma izin sebentar karena Abang ada di bagian yang nggak terlalu sibuk. Sekarang Abang tanya, siapa cowok SMA yang diceritain Tantra tadi? Kenapa lo bisa dekat sama dia?"

Rashi melotot ke arah Arka. "Bukan urusan abang. Gue udah bukan anak kecil lagi. Sebentar lagi usia gue dua puluh tahun. Bisa nggak sih Abang nggak ikut campur pergaulan gue?" Rashi nyaris berteriak saking kesalnya.

"Kalo Abang nggak ikut campur, lo bisa habis diker-

jain cowok-cowok jahat yang cuma manfaatin lo! Kalo lo mau kami nggak ikut campur, jangan pulang dengan muka nangis setelah habis ketemuan sama cowok brengsek."

Mata Rashi berkilat. Dia tidak menyangka abangnya membahas hal yang membuatnya naik darah. "Oh... jadi Abang ngaku kan kalo malam itu Abang yang ngehajar temen gue?"

"Temen? Temen macam apa yang udah nyakitin lo?"

"Berhenti dong, Bang! Abang pikir Abang siapa? Malaikat? Ansel nggak salah apa-apa. Kami cuma bertengkar sebentar, tapi Abang udah bikin dia sampai kayak begitu. Abang puas udah bikin gue jadi manusia antisosial, nggak ada lagi yang mau deketin gue karena takut gue punya abang yang brutal?"

"Siapa yang brutal?"

Rashi sudah muak dengan kebohongan mereka mentang-mentang selama ini selalu diam. "Abang pikir gue nggak tahu apa yang dulu pernah Abang lakuin? Abang mengancam semua temen cowok gue di SMA supaya nggak ngedeketin gue. Rumornya ada juga yang bilang dia dipukulin. Memang nggak ada bukti. Satu-satunya bukti cuma perlakuan nggak adil yang gue terima sewaktu gue SMA!"

"Ras, lo ngomong apa sih?"

Rashi tidak bisa lagi mengontrol emosi yang hampir

meledak karena selama ini dia diam dan tidak mau merusak hubungan baiknya dengan kakak kandung sendiri. "Abang nggak pernah tahu, kan? Karena di sekolah Bang Tantra dan Bang Arka selalu dielu-elukan. Kalian berdua populer dan didewakan satu sekolah. Tapi apa Abang ngerti apa yang gue alamin di sekolah?"

Arka terdiam, entah dia memang baru tahu atau sudah tahu.

"Di rumah, gue selalu dibanding-bandingin sama kalian. Mama dan Papa nggak pernah absen tanya kenapa nilai gue nggak sebagus kalian, kenapa gue nggak sesupel kalian. Andai Abang nggak merengek supaya gue harus satu sekolah sama kalian, gue bisa jadi anak perempuan normal dan punya pergaulan normal. Tapi apa daya, Mama dan Papa lebih dengerin permintaan kalian ketimbang permintaan gue! Setiap gue ngelakuin sesuatu, pasti dianggap nggak berguna karena selalu kalah sama apa yang kalian berdua lakuin! Abang pikir itu cuma di rumah? Nggak, Bang! Di sekolah lebih parah!

"Abang berdua memang didewakan dan dikagumi, tapi Abang mikir nggak sih berapa banyak yang benci kalian? Banyak! Terus, kalian tahu nggak siapa yang jadi sasaran kebencian mereka karena mereka nggak bisa ngalahin kalian? Gue! Gue dijelek-jelekin. Setiap lewat, gue dianggap pecundang. Karena mereka tahu cara bikin kalian kesal bukan ngejutuhin kalian, tapi

ngejutuhin gue!” Rashi nyaris berteriak saat menyerukan kemarahan, lupa caranya menahan diri seperti yang selama ini dia lakukan.

”Abang tahu soal itu. Karena itulah, kami nggak mau lo kenapa-kenapa. Karena itu juga, kami jadi perhatian sama orang-orang yang nyoba bikin lo celaka, tapi pura-pura baik sama lo.”

”Terus hal itu jadi alasan buat musuhin semua orang yang deket sama gue?”

”Ras, nggak semuanya kami musuhin. Buktinya lo bisa temenan sama Rika dan Una. Mereka baik sama lo.”

”Rika dan Una baik sama gue karena mereka berdua naksir kalian! Di sekolah gue nggak punya teman yang murni baik ke gue karena gue sendiri. Semua pasti ada hubungannya sama abang. Kalo bukan penggemar kalian, pasti orang yang benci kalian. Satu hari ada anak yang baik banget ngajarin gue gambar, ngajakin gue ikutan lomba karikatur dan muji gue punya bakat. Pertama kalinya gue seneng karena nggak ada embel-embel Tantra dan Arka di setiap kedekatan gue sama dia. Besok-besoknya dia nyuekin gue dan bilang dia nggak mau punya masalah sama kalian berdua. Tahu nggak gimana rasanya?” Dada Rashi makin sesak, membayangkan peristiwa dulu yang membuatnya sakit hati.

"Maksud lo cowok bule yang ke mana-mana selalu *selfie* bareng lo? Dia tuh cowok cari perhatian, Ras. Dia punya akun media sosial yang *follower*-nya orang dewasa bule berkelakuan pedofilia! Dia sering fotoin lo karena *follower* dia terang-terangan demen sama cewek mungil kayak lo. Beberapa *follower*-nya banyak yang melecehkan lo seolah lo korban kejahatan seksual mereka."

"*So what?! Itu urusan follower*-nya, bukan tanggung jawab dia! Gue aja sanggup berteman lama sama Rika dan Una meski tahu mereka cuma tergila-gila sama kalian. Tapi kenapa kalian nggak bisa mengabaikan itu dan ngebiarin gue berteman dengan siapa aja?"

"Ras, gue—"

"Jangan bawa-bawa semua itu demi kebaikan gue! Kalian bikin gue jadi cewek SMA paling merana dan paling kesepian karena nggak punya temen! Tentu aja, sebelum mikir buat ngedeketin gue, mereka udah ngeri sama 'kehebatan' nama kalian. Makasih banyak!

"Satu lagi. Abang pernah tanya kenapa gue yang suka gambar nggak masuk jurusan yang spesifik khusus menggambar? Abang nggak tahu Mama mengancam untuk memberlakukan aturan kalo gue kuliah di universitas yang bukan pilihan mereka, mereka nggak bakal *support* kebutuhan gue di luar biaya kuliah? Apa artinya kuliah di jurusan gambar kalo mereka nggak mau memenuhi semua perlengkapan yang gue butuhin?"

Satu-satunya jurusan yang mereka restui cuma Psikologi. Alasannya gue masih bisa berkarier di tempat yang sama dengan Abang suatu saat kelak. Bahkan Mama aja nggak bisa ngebedain mana bidang psikologi dan psikiatri. Dan gue udah terlalu muak buat peduli. Apa Abang bisa bayangin jadi gue? Rasanya Abang nggak bakal bisa!” teriak Rashi.

Dia pun buru-buru naik ke kamar, sebelum akhirnya meledak lagi untuk kesekian kalinya.

Brengsek, brengsek, brengsek...! Orang-orang egois itu selalu merasa yang mereka lakukan adalah hal benar. Mereka nggak tahu ada orang lain yang bakal terluka kayak begini. Mama, Papa, Bang Arka, Bang Tantra, Ansel juga... menyingkir aja mereka selamanya dari hidup gue!

Saat kepala Rashi serasa mau pecah, saat tangisnya belum reda, ponsel Rashi kembali berdering. Nama Cindy tertera di layar. Saat itu Rashi menyadari ada satu lagi orang egois yang menghabiskan energi dan emosinya. Perempuan datar sok tahu yang selalu mengatur apa yang sebaiknya dan harus dia lakukan. Semua demi *rating* sebuah judul Webtoon sialan.

Ras, gue pernah bilang gue cuma butuh satu bab awal buat judul Webtoon lo yang baru minggu ini, kan? Boleh gue ralat? Gue butuh tiga bab sekaligus. Pengarang “Be My Prom Queen” menyingkat tiga

bab terakhir hanya dengan satu bab. Artinya bakal ada dua slot waktu kosong. Please... liburan anak SMA bakal dimulai. Gue mau Webtoon lo tayang tiga bab sekaligus dalam satu minggu besok. Lo nggak keberatan, kan?

Apa ini namanya sudah jatuh babak belur masih tertimpa tangga pula? Ini membuat Rashi ingin pergi dan lari sejauh mungkin. Persetan dengan orang-orang egois yang tidak mengerti perasaannya. Persetan dengan mereka semua!

16

Run, Run, Run

TUJUH hari.

Ya, selama tujuh hari Ansel tidak melihat Rashi di mana pun—di kampus, di kantin, maupun di perpustakaan. Beberapa hari ini ponsel cewek itu tidak bisa dihubungi seolah benar-benar lenyap dari muka Bumi. Ansel benar-benar merasa cemas setelah tahu apa yang terjadi dengan kehidupan Rashi di SMA juga hal-hal yang sengaja Rashi sembunyikan—entah karena enggan, malu, atau hanya karena alasan sederhana dia ingin berteman dengan tenang.

Sayangnya, saat Ansel menyadari dia sudah melakukan kesalahan, pada saat yang sama Rashi benar-benar

menghilang. Sebelum Ansel nekat menghampiri rumah cewek itu dengan kemungkinan kembali berduel dengan kakaknya, dia pikir lebih masuk akal untuk menghubungi Juki—ah maksudnya, Juno. Berita bagusnya, meski Ansel belum pernah menyimpan nomor Juno, tapi ia rasa nomor Juno masih ada dalam log panggilan masuk karena Mila pernah menghubungi Ansel dengan nomor kakak laki-lakinya itu.

"Ya?"

"Juno?"

"Ya, siapa ini?"

"Gue Ansel."

Hening sejenak.

"Temen Rashi."

"Hmm... iya, gue tahu."

Ansel bingung bagaimana memecah kecanggungan yang seharusnya tidak perlu terjadi. "Juno, lo... tahu nggak Rashi ada di mana?"

"Rashi? Bukannya dia emang nggak mau dihubungin, ya? Gue kira sejak sakit Rashi emang sengaja nggak aktifin HP-nya."

"Rashi sakit? Sakit apa?"

"Seminggu lalu dia sempat dirawat di IGD karena kakinya terkilir. Waktu itu gue yang jemput."

"Sebentar, sebentar. Itu hari apa?"

"Kamis."

Ansel mengingat-ingat apa yang terjadi pada hari Kamis. Kenapa dia tidak tahu kalau Rashi sakit? Seingatnya hari itu Rashi masuk kuliah.

Tunggu. Apa mungkin Rashi berbohong pada Juno? Mungkinkah hari itu Rashi mencari alasan supaya tidak perlu datang ke kafe tempat mereka bertemu? Ansel sempat dengar dari Mila kalau Rashi dan Juno sering bertemu di kafe itu pada jam pulang sekolah. Hanya saja, hari itu Ansel ingat mereka ada ujian kecil. Jadi, alasan Rashi sakit karena cewek itu mencari-cari alasan supaya tidak perlu datang ke kafe, bukan?

Namun, kalau hanya cerita bohong, kenapa Juno menjemputnya di rumah sakit?

"Jun, setelah hari Kamis itu, lo masih sempet ketemu Rashi nggak?" tanya Ansel.

"Nggak. Jujur aja, gue juga bingung beberapa hari ini dia nggak bisa dihubungin. Gue baru aja berniat minta nomor lo sama adik gue lo, tapi ternyata lo yang ngehubungin gue lebih dulu."

Ansel mendengus. Rashi yang tidak berpengalaman urusan *relationship* dan pacaran kini bikin dua cowok kebingungan karena tidak ada kabar darinya.

"Ansel, lo juga nggak ketemu dia di sekolah?"

"Kalo gue ketemu dia, mana mungkin gue mau te-lepon lo segala?"

"Sejak hari Kamis juga?"

Ansel terdiam, enggan menjawab. Cowok itu Ansel buru-buru menyudahi panggilan tersebut dan menyalakan mesin mobil. Dia hendak pergi ke tempat yang mungkin saja Rashi datang.

* * *

Panggilan yang baru saja ditutup itu meninggalkan kejangalan yang makin menjadi-jadi. Ansel, teman sekolah Rashi, sampai menelepon Juno karena Rashi menghilang sejak Kamis minggu lalu. Juno memang terkejut, tapi juga tidak terlalu heran.

Semestinya Juno tahu setelah dia menjemput Rashi di rumah sakit dan salah seorang kakak kembarnya nyaris mengejar mereka, ada hal yang tidak beres. Wajah cewek itu tampak ketakutan saat menceritakan hal yang telah dilakukan kakak kembarnya. Rashi ketakutan kalau Juno mungkin akan menjadi korban berikutnya.

Selain itu, sejak kemarin malam Juno gelisah dengan satu hal yang dia temukan. Juno sudah lama tidak membaca Webtoon karena sudah tidak menginstal aplikasi itu lagi. Lalu entah bagaimana dia sempat melihat kabar di internet kalau Kenny Park kembali mem-*posting* lanjutan *Deadly Score*. Karena dia penggemar berat komikus itu, hal pertama yang dia lakukan adalah menginstal kembali aplikasi tersebut.

Juno kecewa karena setelah menginstal, dia tidak

menemukan *Deadly Score* diunggah. Anehnya, dia justru menemukan judul yang baru tayang. Bukan genre favoritnya karena dilihat dari *style* gambarnya seperti genre *romance* remaja. Yang membuat Juno tertarik dengan judul itu karena kemiripan dengan gaya gambar yang akhir-akhir ini sering dia lihat. Mati-matian Juno mengingat dan berhasil mengenali gaya gambar Rashi dalam judul itu. Untuk beberapa saat, Juno tidak tertarik lagi dengan *Deadly Score*.

Bagi sebagian orang, mengenali gaya gambar sketsa yang kasar dan penuh garis-garis bantu sangatlah sulit jika gambar sudah terpoles dengan baik dan diberi warna sedemikian rupa. Namun, bagi Juno yang sudah lama menjadi penggemar komik, mengenali gaya gambar artis favoritnya bukan hal sulit, sekalipun gambarnya sendiri payah. Salah satu hal yang membuatnya mengenali itu adalah gaya Rashi adalah karakter laki-laki di dalamnya. Gaya rambutnya, bentuk proporsi tubuhnya, ekspresinya, terasa sangat familier—sangat mirip dengan sketsa yang Rashi gambar saat menjadikan Juno modelnya. Sederhananya, karakter laki-laki dalam komik itu mirip dirinya.

Bukan hanya gaya *artwork* dalam judul komik baru itu yang menyita perhatian Juno, isi ceritanya pun membuatnya terenyak. Judul komik itu adalah *High School Prince*. Juno membaca keseluruhan cerita dalam

satu bab yang berisi tentang seorang cewek berusia sekitar dua puluh tahun yang merasa *insecure* dengan penampilan muram yang menyukai hal-hal berbau horor dan kisah-kisah suram. Teman laki-lakinya yang cerminan cowok masa kini sengaja mengajaknya keluar dari persembunyian. Mereka menonton acara konser anak sekolah yang tidak sengaja mereka jumpai saat lewat. Pada acara konser itu mereka menjumpai siswa SMA yang menjadi pusat perhatian. Cowok SMA itu mengamati si cewek dengan penuh minat. Digambarkan dalam Webtoon itu si cowok adalah penggemar berat band *rock* metal Deathrobe. Pada saat yang sama si cewek mengenakan kaus Deathrobe yang membuatnya tertarik.

Sampai di sini, Juno seperti mengalami semacam *déjà vu*—terlalu mirip untuk disebut kebetulan. Cowok SMA yang digambarkan sangat tampan dengan segala kesempurnaan memiliki kelemahan bagi cewek itu. Dia masih anak SMA. Itu membuat karakter ceweknya harus berpura-pura jadi anak SMA untuk menjadi lebih dekat dengan si cowok.

Juno terduduk lemas. Ya, terlalu mirip untuk disebut kebetulan dan juga terlalu mencurigakan untuk disebut kisah fiktif. Semua aspek dalam cerita ini terasa sangat nyata, seolah hanya menyamarkan beberapa hal. Alih-alih pertandingan boling, penulisnya mengganti dengan

konser band SMA. *Deadly Score* yang merupakan judul komik diganti dengan *Deathrobe* yang merupakan band *hardcore metal*.

Tidak ada yang bisa menggambarkan perasaan Juno saat mengetahui Rashi mungkin sudah membohonginya dengan berpura-pura jadi anak SMA. Lalu nama komikusnya adalah Penny Katrina. Juno tidak tahu siapa orang itu, tapi dia mulai yakin Rashi mungkin terlibat di dalam pembuatan komik tersebut—andai pengarangnya adalah sebuah tim dan bukannya seorang diri.

Semua itu memang belum pasti, tapi rasanya firasat Juno tajam untuk hal-hal seperti ini. Dia sudah merasa gelisah sejak semalam. Sebelumnya dia memang berusaha menghubungi Rashi, tapi tidak terlalu ngotot karena mengira Rashi sedang menyelesaikan masalah yang mungkin terjadi dengan para kakak laki-lakinya. Hanya saja, sejak dia melihat komik terbaru itu, urgensi menghubungi Rashi makin tidak terbantahkan. Lalu ada berita kalau Rashi menghilang selama tujuh hari. Semesta pasti sedang bercanda!

Juno tidak punya jaringan informasi untuk mengecek kecurigaannya. Satu-satunya yang bisa dia andalkan mungkin hanya Mila. Adiknya itu mungkin tahu soal ini. Juno pun segera menelepon nomor Mila.

"Halo!" sapa Mila di seberang sana.

"Lo di mana, Mil?"

"Gue lagi mau jalan nih sama temen gue. Kenapa, Juk?"

"Lo... nggak pernah ketemu lagi sama Ansel?"

Mila terdengar mendengus. "Nggak usah ungkit-ungkit nama itu lagi. Tukang PHP sok kecakepan itu udah gue hapus dari daftar cowok yang gue kenal dalam hidup gue."

"Emang kenapa?"

Mila mendesah, seolah menahan rasa kecewa. "Nggak tahu. Dia udah nggak peduli sama gue."

Aaah... begitu rupanya. "Mil, lo tahu soal sekolah Ansel dan Rashi?"

"Tahu kok. Kenapa?"

"Lo curiga nggak apa mereka benar-benar murid sekolah itu?"

Ada sedikit jeda sampai akhirnya Mila menjawab tanpa antusias, "Nggak tuh. Kenapa sih?"

"Lo punya kenalan yang sekolah di sana nggak?"

Mila seolah menyadari sesuatu. "Juki, lo curiga mereka berdua bukan dari sekolah itu?"

"Gue curiga mereka berdua bukan anak SMA. Tapi emang belum ada buktinya. Kalo lo mau bantu gue buat ngecek apakah mereka benar-benar murid di sana, gue sih berterima kasih. Kalopun nggak, *it's okay*."

Mila kembali terdiam. "Hmm... oke, tunggu sebentar. Nanti gue telepon lo."

Panggilan ditutup. Juno benar-benar berharap Mila

tahu cara untuk mengecek kebenaran soal itu. Lalu lima belas menit kemudian ponsel Juno berdering.

"Gimana?" tanya Juno tidak sabar.

"Gue udah tanya sama temen gue yang seangkatan sama Ansel. Dia bilang nama Ansel lumayan banyak dan rata-rata bule. Ada juga yang bukan bule, tapi mukanya Asia."

"Ah, itu kan sekolah internasional."

"Yap, kayaknya susah konfirmasi soal itu, tapi... ada yang aneh soal Rashi."

"Kenapa?"

"Mereka bilang, nama Rashi nggak terlalu umum karena bisa jadi itu cuma nama panggilan, tapi mereka bilang ada alumni SMA yang namanya Rashi. Tapi semestinya udah lulus dua tahun lalu."

"Apa dia populer?"

"Mana gue tahu? Tapi temen gue bilang Rashi dikenal karena punya dua kakak kembar yang populer banget."

DEG!

Ketika Mila menyebut soal kakak kembar itu, Juno teringat lagi dengan percakapan antara dirinya dan Rashi di mobil sepulang Juno menjemput cewek itu dari rumah sakit. Menurut pengakuan Rashi, laki-laki berjubah putih seperti dokter yang mengejar mereka adalah salah satu kakak kembarnya.

Tampaknya semua ini bukanlah kebetulan belaka.

Lagi pula, ada berapa nama Rashi di seluruh penghuni kota ini yang punya sepasang kakak laki-laki kembar?

Selesai sudah. Tidak ada lagi Rashi yang dia kenal. Yang ada hanyalah cewek pembohong berusia dua puluh tahun yang menjadikan Juno sebagai objek cerita.

Meski tahu kebenaran tentang hal ini, Juno tetap takkan bisa melampiaskan amarahnya karena Rashi seolah lenyap begitu saja. Cewek itu menghilang selama tujuh hari—apa yang telah dia alami?

Juno benar-benar merasa frustrasi. Dia merasa sangat marah, tapi di sisi lain Rashi juga mengalami hal berat hingga sampai kabur dari rumah. Bagaimanapun, Juno lebih khawatir akan keadaan Rashi. Rasanya dia akan marah pada diri sendiri andai Juno tahu, tapi tetap diam.

Ansel!

Ah, pertama-tama dia harus menemui si brengsek pembohong satu lagi itu.

Juno pun langsung menutup sambungan telepon, tidak peduli adiknya bertanya-tanya di seberang sana apa yang sudah terjadi.

17

Deadly Score

RASA cemas tentang nasib Rashi berkelindan di benak Ansel. Bayangkan, sudah tujuh hari cewek itu menghilang, dan sudah dua episode Webtoon perdana yang diunggah di aplikasi resmi dan dua episode *Deadly Score* yang diunggah lewat blog. Bagaimana dia bisa melakukannya? Di mana Rashi melakukan semua itu?

Selama *Deadly Score* tayang reguler, Rashi selalu mengeluh kalau setiap malam dia hanya bisa tidur dua jam—bahkan dia bisa tidak tidur sama sekali. Lalu kesokan harinya saat bab terbaru sudah tayang, di kampus Rashi akan tertidur pulas atau malah membolos kalau ada mata kuliah yang dosennya tidak terlalu *killer*.

Satu bab Webtoon membutuhkan minimal sekitar 35-40 panel gambar. *Deadline* satu minggu per episode masih tergolong "gila" bagi Rashi yang bekerja sendirian tanpa bantuan asisten mana pun. Jadi, jika dia menuntaskan 140-160 gambar hanya dalam satu minggu, Ansel tidak tahu lagi bagaimana cara cewek itu melakukannya.

Mengenai *Deadly Score*, tiba-tiba lanjutan serial itu muncul tanpa pemberitahuan di sebuah blog gratisan. Dalam sekejap, blog berisi unggahan bab terbaru serial *horror thriller* itu dibanjiri pengunjung. Dalam beberapa hari jumlah klik yang dihasilkan blog itu mencapai ratusan ribu. Ada sedikit perbedaan dalam segi gambar meski masih menyerupai yang lama. Berbagai detail pada bab terbaru jauh lebih rumit meski tidak lebih rapi, tapi ciri khas komik itu sebagai serial *horror thriller* masih kuat. Kelam, menegangkan, dan memacu adrenalin. Rashi tampaknya belajar dari kesalahannya untuk tidak mengekspos adegan sadis secara kasar, melainkan memperhalusnya dengan menambahkan *tone* gelap di sekitarnya yang membantu menyamarkan berbagai *scene* yang tergolong *gore*.

Ansel mendesah. Siapa pun yang mengerjakan serial ini bukanlah manusia. Dan dia tahu benar, kalau saat ini dirinya ada di samping Rashi, mungkin dia akan mengira sosok cewek mungil itu adalah jelmaan hantu.

Ansel mondar-mandir di dalam ruangan, tampak

makin gelisah. Ia nggak bisa lagi hanya menunggu. Kalau mencari kabar Rashi bisa membuatnya babak belur lagi karena dipukuli kedua kakak kembarnya, biar saja itu terjadi. Ansel bangkit dari tempat tidur dan menyambar kunci mobil meski sebentar lagi hari sudah beranjak larut. Saat baru saja keluar dari rumah, ia dikejutkan dengan dua sosok yang kini melewati gerbang rumah orangtuanya.

Ansel tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya dan nyaris berteriak saat dua orang berwajah familier kini berdiri di hadapannya.

Juno dan Mila!

"What the... ngapain kalian ke sini?"

Lagi pula, dari mana mereka tahu rumah Ansel di sini?

"Kalo lo punya kerabat yang bertugas di kantor kepolisian terutama di kantor SAMSAT, nyari alamat lo lewat nomor pelat mobil itu nggak susah," kata Mila sambil menatap Ansel dengan pandangan menusuk.

Firasat Ansel mengatakan yang mereka tahu bukan sekadar pelat nomor dan alamatnya.

"Lo pembohong," tukas Juno, tidak kalah sinis.

Ansel kehabisan kata-kata. Mereka sudah tahu yang sebenarnya. Sayangnya, dia tidak punya cukup waktu untuk meladeni tantrum dua orang itu.

"Whatever." Kalo kalian ke sini berniat marah atau

ngelaporin gue ke polisi, sebaiknya tunggu sampai pelaku kriminalnya lengkap. Karena kalian butuh satu orang lagi supaya kalian bisa puas melampiaskan amarah."

Ansel berlagak tidak acuh dan berlari ke mobil. Namun, tampaknya dia harus menahan diri karena dua kawan berseragam SMA ini sedang menguji kesabarannya. Terutama Juno yang menahan pintu mobil, mencegah Ansel menutupnya.

"Apa maksud lo? Lo nggak mau ngaku kalo lo udah bohong sama kami?"

"Gue nggak perlu ngaku. Apa yang lo tuduh dan pikirkan itu benar. Gue nggak membela diri. Gue cuma bilang, mendingan lo minggir karena gue punya urusan yang lebih penting, kecuali lo mau bantu gue nemuin Rashi."

Juno mengindahkan permintaan Ansel. Cowok SMA itu justru masuk ke mobil dan mengempaskan tubuhnya untuk duduk di samping Ansel. Belum lagi, Mila juga ikut-ikutan masuk ke mobilnya di kursi belakang.

"Kalian mau apa sih?"

"Apa lagi? Kenapa lo masih tanya? Karena gue yang jadi korban kebohongan kalian, gue perlu tahu yang sebenarnya dan kenapa dia mau melakukan itu. Jadi, sebelum lo tanya lebih jauh, kalo perlu, gue sendiri yang cari di mana Rashi."

Ansel mendengus sebal. Selain bertingkah *bossy*, Juno merasa dirinya adalah korban dalam situasi dramatis ini.

"Denger ya, soal kenapa Rashi bohong tentang umurnya, tentang dia yang sebenarnya anak kuliah dan bukannya anak SMA kayak kalian, salahin aja ke gue, oke? Gue yang pertama kali ngarang kebohongan fantastis, yang gue tahu gampang banget kebongkar entah cepat ataupun lambat. Kalo lo nggak tahu apa-apa soal Rashi, nggak usah *nge-judge*."

"Siapa yang *nge-judge*? Gue cuma perlu dengar dari mulutnya sendiri selain soal dia jadiin gue objek dalam cerita Webtoon yang dia karang."

Ansel mematung. Semestinya dia sadar kebohongan ini akan cepat diketahui, terutama dari orang yang mengaku penggemar berat cerita Webtoon, sekalipun hanya satu judul.

"Oh, jadi lo udah tahu?"

"Gue mungkin kelihatan nggak punya otak, tapi kalo dia *upload* Webtoon dengan gaya gambar yang bisa gue kenalin meski udah dipermak sedemikian rupa, rasanya kebohongannya jadi nggak berguna sama sekali, terutama kalo karakter utamanya mirip sama gue."

Ansel menarik tuas persneling sebelum membelokkan setir untuk keluar dari pelataran parkir rumahku. Fokusnya mulai terpecah. Dia memikirkan kemungkinan

tempat Rashi berada, atau meladeni semua pertanyaan dari dua anak SMA yang merecokinya.

"Maksud gue, kenapa dia harus bohong? Andai dia terus terang dari awal, gue pikir itu lebih baik."

"Oh ya? Kalo dari awal lo tahu Rashi anak kuliah, lo bakal lebih nyaman? Lo yang bahkan nggak pernah bergaul sama cewek-cewek di luar temen-temen sekolah dan adik lo?"

Terdengar suara cekikikan dari belakang, seolah setuju dengan apa yang Ansel ucapkan. "Syukurin lo, Juki."

"Gue paham soal gue yang canggung di depan orang yang nggak gue kenal, tapi itu bukan sesuatu yang harus dihindari. Pertemuan kedua kami juga sangat canggung di awal-awal, jadi apa bedanya?"

"Tentu aja beda. Kalian sama-sama nggak berpengalaman. Apa lo pikir Rashi bakal nyaman berakrab-akrab sama lo, sementara dia tahu lo canggung karena dia lebih tua? Kalo itu yang terjadi, tujuannya nggak bakal tercapai."

"Tujuan apa?"

Ansel hampir mengutuk mulutnya sendiri. Namun, dengan situasi yang berkembang seperti ini, dia tidak yakin bisa menyimpan rahasia lebih lama lagi.

"Kalo kita beruntung bisa ketemu Rashi hari ini, silakan lo tanya sepuas lo. Sementara ini, jangan paksa

gue ngejawab semua rasa penasaran lo. Udah gue bilang, kita punya pekerjaan yang lebih penting, menemukan Rashi sebelum dia mati kelaparan dan kelelahan.”

Ansel tahu ini kedengaran hiperbolis, tapi baginya sekarang tidak ada yang lebih penting lagi selain itu. Jadi, dia serius karena Ansel sangat mengenal bagaimana cara kerja Rashi jika sudah didera serangan *deadline*.

”Kelaparan? Kelelahan? Tunggu... emangnya Rashi diculik?” Mila menyambar setelah bermenit-menit yang lalu lebih banyak diam.

Ansel dan Juno berpandangan.

Ansel kesulitan menjawab pertanyaan Mila. Dia sendiri tidak tahu. Rashi kan punya ribuan skenario penculikan, pembunuhan, juga teror berdarah-darah yang biasa dia terapkan pada komik *Deadly Score*. Jadi, kabur dari penculik terdengar lebih mudah kalau penculiknya hanya orang bodoh yang tidak berpengalaman. Namun, cewek itu juga sangat ceroboh dan hampir tidak peduli dengan dirinya sendiri. Apa mungkin Rashi diculik? Namun, rasanya lebih cocok kalau Rashi kabur dari rumah. Meski demikian, hal itu juga bukan pilihan yang mudah buat Rashi karena dia bisa saja membunuh dirinya sendiri kalau masih bekerja dengan cara seperti ini.

”Jadi, kita mau ke mana sekarang?” tanya Juno, menyela pikiran Ansel yang sibuk berpikir.

Ansel mendengus. "Pertama, kita harus ketemu sama orang yang tahu alasan Rashi sampai kabur. Dalam hal ini, gue akui gue bersyukur nggak sendirian."

"Maksud lo?"

Ansel mengusap-usap sudut bibir yang masih memar, bukti bahwa Rashi punya dua anjing herder paling problematik yang pernah dilihat Ansel dan bersikap seolah mereka pelindung adiknya. "Nanti lo tahu sendiri."

Ansel pun fokus dengan rencananya semula. Sebenarnya Ansel agak kesal karena sadar Juno cukup dewasa sebagai anak SMA.

Mobil Ansel sampai di kompleks perumahan Rashi. Cowok itu sengaja memarkir mobilnya agak jauh supaya kehadirannya tidak menarik perhatian penghuni rumah. Di depan rumah Rashi terlihat sedikit ramai dengan beberapa mobil terparkir di depan pagar. Ansel baru saja berpikir siapa tamu yang bertandang ke rumah itu pada hari selarut ini, tapi saat memperhatikan dengan saksama, orang-orang yang memakai jaket hitam dan masih berpenampilan rapi adalah petugas polisi.

"Apa itu polisi? Gue nggak salah lihat, kan?" tanya Juno, yang tampaknya menyimpulkan hal yang sama dengan Ansel.

"Kenapa ada polisi? Jangan-jangan Rashi beneran diculik!" timpal Mila.

"Yang bener aja!" Ansel mendengus.

Ansel menunggu sampai beberapa petugas itu masuk kembali ke mobil mereka dan meninggalkan kompleks. Setelah itu, dia buru-buru keluar dari mobil secepat mungkin, sebelum kesempatannya untuk berhadapan dengan si kembar tertutup.

Ansel bahkan tidak kaget saat salah satu dari mereka menatapnya dengan pandangan sinis.

"Lo... masih berani berkeliaran di sekitar sini?" tanya Tantra dengan satu sudut bibir yang terangkat.

"Brengsek. Ada keperluan apa lo datang ke sini? Lo yang pernah bikin Rashi nangis, kan?" Arka mendekati Ansel dengan sorot mata marah, seolah siap menerkam.

"Jangan bilang kalian yang lapor sama polisi kalo Rashi diculik?" Suara Ansel nyaris menggeram, memasang badan dengan mode waspada. Dia tidak bisa mengabaikan kalau kemungkinan besar dirinya akan menerima bogem dari si kembar.

"Dia emang diculik. Menurut lo, kenapa kami panik dan langsung minta bantuan polisi? Ada orang yang baru aja ngehubungin gue dan orang itu minta tebusan sejumlah uang."

"Terus, lo percaya begitu aja?" semprot Ansel.

"Emangnya lo pikir ada kemungkinan lain? Rashi nggak pernah punya masalah di rumah, tapi tiba-tiba dia hilang! Kalo bukan diculik, emangnya ada alasan apa lagi?"

"Kabur dari rumah, mungkin? Andai punya saudara kayak kalian berdua, gue mungkin bakal berusaha pergi jauh dari rumah. Persis apa yang Rashi lakukan," tantang Ansel sambil membalas sorot mata Arka yang seolah siap membunuhnya. Akibatnya, Arka maju dan mendorong keras tubuh Ansel.

"Lo datang nyari ribut di tempat yang salah, *bro*! Sayang banget polisi udah pergi. Kalo nggak, dengan senang hati gue minta mereka bawa lo sebagai orang pertama yang pantas dicurigai sebagai otak pelaku penculikan!"

"Konyol. Terus, siapa lagi yang kalian curigai udah nyulik adik kalian?"

"Itu—"

"Apa gue juga dicurigai?" Seseorang muncul dari belakang punggung Ansel.

Ansel tidak menyangka Juno akan berani muncul. Dua kembar itu juga tampak kaget saat melihat cowok itu.

"Lo... lo kan yang bareng sama Rashi di rumah sakit! Apa-apaan nih? Jadi siapa yang punya hubungan dekat sama Rashi?" Tantra menatap Juno, diikuti Arka yang memandang Juno penuh kebencian.

"Yang mana dari kami yang punya hubungan sama Rashi? Kalian itu kakak kandung Rashi atau bukan sih? Apa sesulit itu menerima kalo adik perempuan kalian

berteman dengan beberapa teman laki-laki?" sindir Ansel, sengaja memancing amarah si kembar.

"Heh, jaga mulut lo!" hardik Arka, yang tampaknya paling gampang marah.

"Gue yang bareng dan jemput Rashi waktu di rumah sakit. Apa kalian juga curiga soal gue yang mungkin menculik Rashi dan menyebabkan adik kalian menghilang?" tanya Juno dengan suara tenang.

Dua kembar itu berpandangan. "Kalo itu bisa menemukan petunjuk di mana Rashi, tentu aja gue bakal mencurigai lo."

"Inilah bodohnya kalian. Kalian bener-bener percaya Rashi hilang karena diculik!" tukas Ansel kesal.

"Dia nggak punya alasan untuk kabur dari rumah! Seseorang menelepon kami dan meminta tebusan lima puluh juta. Jelas-jelas ini penculikan!" sanggah Tantra.

"Lima puluh juta? Kalian nggak curiga kenapa angkanya kecil untuk aksi penculikan? Kalo gue penculiknya, gue bakal minta satu miliar, mengingat kalian terlalu protektif sama adik sendiri."

Tantra terlihat tidak yakin, tampak mulai goyah dengan alasan yang dilontarkan Ansel. "Tapi Rashi bukan orang yang bakal kabur dari rumah. Dia kelihatan baik-baik aja meski kami bertengkar kayak biasa. Benar kan, Ka?"

"Oh... itu... yah, gue kira Rashi nggak ada masalah,"

jawab Arka ragu. Hal itu makin membuat Ansel curiga kalau salah satu dari si kembar itu sedang menyembunyikan sesuatu.

"Lo kira nggak ada masalah? Kenapa rasanya muka lo justru bilang sebelum Rashi pergi dari rumah, kalian sempat bermasalah ya?" tebak Ansel sambil menatap Arka lurus-lurus.

Tantra pun menatap saudara kembarnya seolah menuntut penjelasan.

Arka mendadak bungkam. Sepasang matanya tidak fokus dan menghindar dari tatapan saudara kembarnya.

"Nggak ada masalah. Rashi cuma protes sedikit. Bukannya dia biasa begitu? Bandel dan ngeyel, tapi sebelumnya nggak pernah sampai kabur. Gue yakin dia bukan kabur, tapi ada orang jahat yang mau nyelakain dia." Arka berusaha berdalih, menekankan kata "orang jahat" tepat dengan melotot ke arah Ansel.

"Kalo lo yakin kami orang jahat, buat apa kami datang kemari?" tanya Ansel.

Arka tampak bingung dan kesal. Tantra pun demikian. Sejak awal dua kembar itu yakin hilangnya Rashi ada hubungannya dengan cowok-cowok yang dekat dengan Rashi. Satu, cowok yang bikin Rashi menangis di minimarket dekat rumah. Satu lagi cowok yang menjemput Rashi di rumah sakit. Sekarang setelah keduanya muncul dan berdiri di depan rumah dan sama-sama

mengakui mereka pun juga mencari adiknya, Tantra tidak tahu lagi harus memercayai instingnya atau tidak.

"Dari mana lo tahu kalo Rashi nggak diculik, melainkan kabur dari rumah?" tanya Tantra, memutuskan untuk menunda kemarahannya.

Ansel mengeluarkan ponsel dari sakunya, membuka aplikasi Webtoon tepat di bagian judul *High School Prince* yang nggak lain adalah judul karangan Rashi.

"Menurut kalian, apa ketika orang diculik dia masih bisa bekerja sangat keras dan mem-*posting* Webtoon secara rutin?"

Tantra dan Arka berpandangan, tampak bingung dan heran.

"Kerja? Webtoon? Lo ngomong apa sih?"

Ansel mendesah. Dia benar-benar tidak paham lagi apa yang terjadi dengan kakak-adik di keluarga Rashi. Bukan hanya tidak tahu soal teman-teman Rashi, kedua kakaknya juga tidak tahu soal Rashi yang mencari penghasilan dengan membuat Webtoon?

Benar-benar sukar dipercaya!

18

Rahasia Lama

”**M**AKANYA gue tanya, dari mana semua omong kosong kalo Rashi yang bikin komik itu?” tanya Tantra sengit.

”Apanya yang omong kosong? Jadi komikus adalah profesi rutinnya di luar kuliah! Kenapa kalian malah kaget?”

”Karena Rashi nggak pernah cerita apa pun soal itu.”

”Dan kalian menyebut diri kalian kakak yang baik? Sementara yang kalian lakukan cuma curiga sama teman laki-laki adik kalian, dan menganggap mereka semua jahat? Kalian udah bikin Rashi nggak percaya untuk

menceritakan sama kalian apa yang dia lakukan dan apa yang sedang dia kerjakan? *Unbelievable.*" Juno mengembuskan napas.

Entah sudah berapa lama Ansel dan Arka berdebat tentang Rashi yang berprofesi sebagai komikus Webtoon tanpa sepengetahuan kakak kembarnya. Dan sudah selama itu pula dua kakak Rashi mengelak dan sulit memercayai bahwa Rashi melakukan itu semua di belakang mereka dan tetap lolos dalam pengawasan.

"Ini gila! Nggak, ini nggak benar! Sejak kapan dia kerja dengan bikin komik? Gue tahu Rashi sangat suka ngegambar dan minta dibeliin alat-alat gambar. Hanya aja, gue pikir itu cuma hobi," tukas Arka, menolak percaya.

"Wow... ternyata kalian benar-benar nggak tahu apa-apa soal Rashi?"

"Jawab aja, dasar kutu!"

"Udah dua tahun. Setahun dia cuma mem-*posting* komik di Facebook dengan nama asli. Setahun berikutnya dia menandatangani kontrak dengan pengelola Webtoon yang merilis versi Indonesia dengan nama samaran. Kalian tahu bagaimana populernya serial itu? Luar biasa. Baik secara kualitas dan kontroversinya, sampai-sampai orang pada rame memuji dan menghujat karyanya hingga harus dihentikan."

Juno makin menyimak perdebatan itu, seolah topik yang baru saja disebutkan Ansel terdengar familier.

"Kontroversial? Bagaimana bisa?" tanya Arka.

"Karena adik kalian pengarang komik dengan genre *horror thriller* yang cukup sadis. Satu bab terakhir sangat sadis dan mengangkat isu kontroversi, kemudian judul itu harus diberhentikan penayangannya."

Pupil mata Juno makin melebar dan ekspresi wajahnya makin menunjukkan keterkejutan yang tidak biasa.

"Emang judulnya apa?" tanya Arka.

Ansel melirik ke arah Juno, memastikan kalau Juno juga ingin mendengarnya. "*Deadly Score*."

Saat itu, Juno merasa sekujur tubuhnya merinding. Tanpa sadar mulutnya menganga begitu mendengar judul yang melekat di benaknya selama kurang dari setahun ini.

Rashi adalah pengarang *Deadly Score*?! Rashi adalah Kenny Park? Komikus yang selama ini dia kira adalah sosok laki-laki dengan *style* gambar nyaris profesional dan—mungkin—berkebangsaan Korea atau negara Asia lainnya?

Kenapa? Kenapa dia tidak pernah memikirkan kemungkinan itu? Dia mengaku sanggup mengenali gaya gambar orang lain, tapi gagal mengenali ciri khas Kenny Park pada beberapa *artwork* Rashi?

"Kenapa Rashi nggak pernah kasih tahu kami? Apa tujuan dia bekerja sembunyi-sembunyi selama ini?" Arka masih kebingungan mencerna informasi Ansel.

"Mana gue tahu? Lo tanya aja sama orangnya langsung. Oh iya, lupa... orang yang bersangkutan menghilang dari rumah selama tujuh hari sementara kalian mengira Rashi nggak punya perasaan dan milih menerima situasi bahwa adik kalian diculik orang jahat."

"Bisa nggak lo nggak ngomong dengan nada kejam begitu? Kami lagi berusaha menerima semua informasi sialan yang sama sekali nggak bisa kami perkirakan. Ditambah lagi, bisa aja ada orang jahat yang memanfaatkan situasi dengan meminta uang sama keluarga Rashi yang artinya Rashi emang diculik."

"Harus berapa kali gue bilang, Rashi bukan diculik, tapi kabur dari rumah!!!!" teriak Ansel frustrasi.

Jika kedua kakak Rashi saja merasa shock karena tidak tahu bahwa adiknya adalah seorang komikus, Juno merasa lebih buruk lagi. Dia bukan hanya tidak tahu soal Rashi sebenarnya—yang kebetulan baru malam ini dia tahu cewek itu bukan pelajar SMA—tapi dia juga merasa tersisih di antara orang-orang yang mengaku kenal dekat dengan Rashi di ruangan ini. Juno hanya terpaksa, berusaha memahami situasi. Dia sungguh tidak tahu harus mulai dari mana memahami Rashi karena cewek yang selama ini dia kira kenal baik, ternyata bukan seperti apa yang dia pikirkan. Hal ini membuatnya merasa tidak berguna. Sama seperti Mila yang lebih memilih berdiam di teras ketimbang mencampuri keributan yang berlangsung di rumah Rashi.

Ponsel Juno berdering. Tadinya dia melirik dengan enggan ke arah ponselnya karena perhatiannya masih ke topik perdebatan tiga orang itu. Namun, begitu melihat nama yang tertera di ponsel, Juno seketika menyingkir dan menjauh dari ruang tamu.

Rashi menghubunginya!

"Ras, lo di mana? Semua orang sibuk nyariin lo!" Kekhawatiran Juno mendahului sopan santun untuk bertukar salam seperti biasa.

"Jun, lo di mana?" Suara Rashi terdengar lemah dan sengau, seperti suara orang yang kena flu.

"Gue di rumah lo. Ras, lo nggak apa-apa, kan? Suara lo kenapa?" Juno berbicara sedikit berbisik sambil melirik ke wajah-wajah yang bersitegang di ruang tamu.

"Jun, tolongin gue..." Suara Rashi makin terdengar lemah, membuat Juno panik.

"Ras, lo di mana?"

"Gue udah nggak kuat..."

Juno terkesiap. Jangan-jangan dugaan kakak kembar Rashi benar kalau Rashi menghilang karena diculik?

"Ras, *please*... Kasih tahu gue, lo di mana!"

"Tolongin gue, Jun. Gue..."

"Ras...!"

"Gue..."

Juno nyaris pingsan menunggu jawaban Rashi. Apa cewek itu diam-diam menelepon Juno dan bicara dengan

suara lemah supaya tidak kedengaran penculiknya?
Apa selama ini ponselnya disita secara paksa?

"Jun... gue rasanya mau mati aja."

Sunyi yang cukup panjang menyela sebelum akhirnya Juno tersadar, suara Rashi sungguh-sungguh hampir hilang. Terdengar isakan cukup keras dari seberang sana. Mendengar itu detak Jantung Juno seolah bisa berhenti kapan saja. Yang dia takuti seolah sungguh-sungguh terjadi.

Benar kata dua kembar itu: Rashi bukan kabur dari rumah, melainkan diculik!

* * *

Tidak ada yang lebih menegangkan ketimbang suara Juno yang menyela perdebatan Ansel dan dua kakak Rashi, lalu mengatakan seseorang di telepon ingin bicara dengan salah satu dari dua kembar itu. Saat Ansel bertanya siapa peneleponnya, Juno dengan sedikit gemetar menyebutkan kalau sekarang Rashi bersama penculiknya. Arka yang tidak sabaran merebut ponsel Juno dengan kasar.

Mendadak suasana sunyi dan tegang. Ansel pun tampak paling shock di antara yang lain. Dia benar-benar ingin mencuri dengar apa yang Arka dan penelepon itu bicarakan. Sementara itu, Tantra turut mendekatkan

telinga ke ponsel, tapi harga dirinya terlalu besar untuk menyerah kalau ternyata argumennya salah.

Rashi sungguh-sungguh diculik? Lelucon macam apa ini?

Arka yang tadinya bicara dengan nada yang sangat marah kini terdengar tidak berdaya dan berusaha keras menahan rasa panik saat mendengar suara si penelepon.

"Brengsek...! Kalo lo berani ngapa-ngapain Rashi, sejauh apa pun lo kabur, bakal gue kejar! Gue bunuh lo!" Suara Arka bergetar. Entah apa yang dikatakan si penelepon sampai membuatnya marah.

Beberapa saat kemudian, Arka memanggil-manggil dan mengucapkan "halo" berkali-kali, tapi sepertinya panggilan itu sudah ditutup si penelepon. Arka pun mengumpat berkali-kali.

"Ka, gimana? Bilang apa orang brengsek itu?" tanya Tantra.

Arka masih bergeming, tatapannya mengarah pada Ansel dengan sorot penuh amarah.

"Saat gue udah agak lega karena ada orang bego yang ngotot kalo Rashi nggak diculik, ternyata yang bener Rashi disekap sama orang-orang brengsek di luar sana. Lo tahu seberapa besar gue pengen ngehajar dia?" Arka menunjuk tepat ke arah Ansel.

"Nggak mungkin... Rashi... benar-benar diculik?" Ansel bertanya nyaris menggomam meski sebenarnya pertanyaan itu dia tujukan pada diri sendiri.

"Udah, Ka...! Yang penting Rashi dulu. Dia baik-baik aja, kan? Bilang apa penculiknya?" Tantra lanjut bertanya pada saudara kembarnya.

Arka mengembuskan napas, tampak kesulitan menahan emosi yang sedang meledak-ledak.

"Karena Rashi mogok makan dan nggak mau nurutin kata-kata penculiknya, Rashi minta dibawakan keperluan-keperluan darurat selagi menunggu tebusan lima puluh juta yang harus kalian siapkan..." Juno mengambil alih pembicaraan.

"Seperti?"

"Seperti... errr... pe-pembalut, baju ganti, celana dalam, terus—"

"*Stop, stop! I get it!*" potong Tantra.

"Kenapa penculiknya nggak mau menyediakan itu buat Rashi?" tanya Arka.

"Penculiknya udah usaha, tapi Rashi yang nggak mau. Dia cuma mau baju ganti dan pakaian dalam miliknya sendiri."

"Bagus. Kita aja yang ke sana. Lihat aja, gue bakal bikin bonyok orang-orang itu!" seru Tantra, nyaris berlari naik menuju kamar Rashi.

"Tapi, Bang... penculiknya bilang cuma Ansel atau gue yang boleh ke sana."

"Apa?!" pekik Tantra. "Maksudnya apa nih?"

"Gue juga nggak tahu. Mereka cuma bilang jangan

sampai kedua kakak kembarnya yang datang. Harus orang lain."

Ansel mendengus. "Jadi penculiknya tahu kalo kedua kakak Rashi jago bela diri? *See?* 'Perlindungan' yang kalian kira bisa melindungi Rashi hanya menciptakan orang dendam yang akan mencelakai Rashi. Kalian mengira udah menjadi kakak yang baik?"

"Eh, kutu...! Siapa yang minta pendapat lo?" Arka yang sejak tadi berusaha tenang kembali tersulut emosi.

"Masih nggak sadar juga? Penculiknya udah jelas orang yang kenal kalian. Gue udah dengar cerita-cerita tentang kalian semasa SMA. Dari itu aja gue bisa bayangin gimana menderitanya Rashi karena 'diberkahi' kakak populer kayak kalian."

Baik Arka dan Tantra sama-sama bungkam. Raut putus asa seakan enggan pergi dari wajah keduanya.

"Gue sama Ansel aja yang ke sana. Kami bisa pastiin dan lakuin apa aja supaya Rashi nggak terluka," ujar Juno, mengajukan diri.

"Jun, lo tahu alamatnya?" tanya Ansel

Juno mengangguk. "Sebelum penculiknya minta bicara dengan kakak Rashi, dia janji bakal kasih tahu alamat, dengan catatan dia udah yakin kalo kakak Rashi nggak ikut dalam perjalanan menuju ke sana."

"Di mana emang lokasi penculiknya?"

Juno terlihat ragu. "Di Bogor."

Arka terlihat kesal, tapi kali ini tidak banyak bicara. Dia memustuskan untuk naik ke kamar Rashi dan berniat mengepak barang-barang yang dibutuhkan adiknya.

Beberapa puluh menit kemudian, Arka kembali turun dengan sekoper penuh baju dan barang milik Rashi. Arka menyerahkan koper itu pada Ansel. Arka ingin sekali meluapkan amarahnya pada Ansel, tapi dia berusaha menahan diri demi Rashi. Dan untuk pertama kalinya dia menurunkan harga diri demi keselamatan adiknya.

"Kalo sampai ada apa-apa sama Rashi, jangan harap lo bisa hidup tenang," ancam Arka.

Ansel mendengus sinis. "Apa segitu susahnya buat lo ngebaik-baikin gue dan minta tolong sama kami supaya memastikan keselamatan Rashi? Coba lakuin. Kalian nggak bakal rugi apa-apa."

Arka bungkam. Wajahnya mengeras. Tampak jelas dia sedang berkonflik dengan dua sisi yang bertentangan. Hanya saja, terkadang ada saatnya seseorang merasa tidak berdaya dan membutuhkan bantuan. Arka benci merendah di hadapan orang lain. Begitu pula Tantra. Namun, saat ini cowok brengsek di hadapannya mengatakan hal yang benar meski sangat mengesalkan. Meski rasanya cowok di hadapan Arka terlihat kurang ajar dan banyak mulut, ditambah cowok anak SMA yang berwajah tampan dan kelihatan *playboy* seolah meng-

ejeknya karena dia tidak tahu apa-apa tentang Rashi, tetap saja hanya mereka berdua harapan satu-satunya. Demi Rashi, apa pun akan dia lakukan.

"Please..." bawa Rashi pulang dengan selamat," ucapnya singkat dengan sorot mata yang mulai lelah dan sedikit menyiratkan permohonan.

"Pasti," jawab Ansel. Ini bukan lagi perkara harga diri sekalipun sikap si kembar tidak sekeras sebelumnya, tapi murni karena Ansel takkan membiarkan Rashi terluka.

"Oke. Kita berangkat!" seru Juno, menyadarkan semua orang bahwa tidak ada gunanya berlama-lama. Tindakan sekecil apa pun jika berguna akan diperlukan.

Ansel, Juno, dan Mila langsung bertolak dari rumah keluarga Rashi. Setelah memasukkan koper Rashi ke bagasi, tanpa banyak bicara Ansel menyalakan mesin mobil dan kembali menyetir pada larut malam. Saat mobil sudah menjauh, barulah Ansel menyadari ada yang aneh.

"Wait, lo bilang penculiknya minta kita datang bawain barang-barang keperluan Rashi selagi menunggu keluarga Rashi nyiapin uangnya? Lo nggak salah denger? Penculik mana yang kasih tahu alamat mereka dan nggak keberatan kita nggak bawa uang tebusan?" tanya Ansel.

Juno hanya tersenyum simpul. "Karena penculiknya memang nggak ada."

"*WHAT?!*" teriak Ansel, nyaris menginjak rem secara mendadak.

"Sssttt...! Jangan kurangi kecepatan. Atau kedua kakak kembar Rashi bakal sadar ini tipuan, terus mereka bakal menyusul kita."

"Tipuan?!" Ansel mendadak memegangi kepalanya. Terlalu banyak kejutan hari ini yang bisa diterima akal sehatnya.

Astaga, Rashi...! Apa sih yang dia lakukan?

19

Tipuan

”LO udah gila, ya?!”

Rashi berusaha keras berdiri menahan berat badannya supaya tidak limbung. Dia sudah menduga tamu yang datang adalah Ansel dan Juno. Meski kehadiran Mila di antara mereka sama sekali tidak dia perkirakan, Rashi tidak mempermasalahkannya. Masalahnya, cewek itu tidak menyangka saat membuka pintu Ansel menyemprotnya dengan kata-kata makian, membuat kantuknya seketika sirna.

”Ah, datang juga kalian,” ucap Rashi sambil membukakan pintu lebar-lebar padahal sudah tengah malam.

”Gampang banget lo ngomong begitu! Jadi lo sengaja

menelepon Juno, terus minta dia berpura-pura kalo lo diculik biar lo bisa dapetin barang-barang kebutuhan lo? Terus siapa yang tadi nelepon abang lo karena gue yakin yang ngomong sama abang lo itu laki-laki.”

”Gue nggak berniat begitu. Tadinya gue minta Juno buat mesenin makanan antar karena gue nggak punya tenaga untuk keluar dari sini atau pesan makanan, soalnya gue nggak punya koneksi internet. Tapi Juno tanya lagi apa gue juga butuh sesuatu. Karena pas kabur dari rumah gue nggak bawa banyak baju ganti dan kebutuhan lain, gue sih mau-mau aja kalo Juno ngebawain barang-barang gue, tapi abang pasti gue bakal curiga kalo tiba-tiba Juno minta izin buat ngambilin baju ganti gue. Dan soal suara penculiknya, gue minta tolong sama temen gue pemilik warnet di sebelah yang kebetulan pemilik bangunan rumah ini.”

”Terus lo dengan pede mengarang kebohongan pura-pura diculik? Kok bisa lo tega ngebohongin abang lo? Mereka memang brengsek karena udah pernah ngehajar gue, tapi lo bayangin nggak gimana khawatirnya mereka pas tahu lo diculik?”

”Dibandingkan kekhawatiran gue yang hidup sebagai adik tersiksa selama bertahun-tahun, ini nggak ada apa-apanya. Gue tahu gue keterlaluhan mengarang cerita kalo gue diculik, tapi gue perlu alasan lain selain kabur dari rumah. Bokap dan nyokap lagi dinas di luar negeri.

Kalo gue kabur, dua abang gue bakal lapor sama mereka dan cari cara supaya gue pulang, tapi kalo gue bilang diculik, mereka nggak bakal berani langsung menghubungi orangtua gue karena mereka nggak suka dianggap jadi kakak yang nggak becus.”

”Terus, gimana soal uang tebusan itu? Lo gila apa nyuruh dua abang lo nyiapin uang buat sandiwara penculikan lo?”

”Itu cuma buat mengulur waktu. Gue kabur dari rumah bukan sekadar kabur, tapi kerja buat penuhin *deadline*. Uang tebusan itu nggak banyak, tapi juga nggak sedikit. Seenggaknya, itu cukup buat ngasih gue tambahan waktu untuk menyelesaikan tanggungan gue sebelum abang gue berhasil nemuin gue. Uang itu nggak bakal gue ambil.” Rashi mendesah. Cewek itu butuh energi besar untuk bicara banyak. Namun, dia sangat lapar. Seperti anak kecil yang menunggu makanan, dia menghampiri Juno dengan tatapan riang. ”Gimana? Lo bawa kan makanan buat gue?”

Juno mengangguk murung.

Rashi menangkap ekspresi kecanggungan yang tidak biasa di wajah Juno karena cowok itu seolah tidak ingin menatap Rashi. ”Jun, lo kenapa?”

Juno tidak menjawab dan memilih untuk menjauh dari Rashi setelah menyerahkan kotak berisi makanan. Dalam sekejap, cowok itu pergi dari hadapan Rashi

dan menyendiri di dapur untuk merebus air panas untuk diminum.

"Juno begitu karena dia udah tahu soal kita, soal lo yang pura-pura jadi anak SMA," sela Ansel begitu saja.

Mendadak Rashi merasa bersalah. Mendadak situasi menjadi rumit. Bukan hanya sudah membuat keluarganya khawatir, Rashi juga membuat Juno ikut melakukan kegilaan ini meski cowok itu tahu Rashi sudah berbohong padanya.

"Dan soal lo yang juga komikus *Deadly Score*."

Rashi menyeringai dengan ekspresi seolah ngeri akan sesuatu. Dia berharap dirinya salah dengar. Cewek itu menatap Ansel, isyarat kalau dia bakal membunuh Ansel karena sudah berbicara tanpa seizin dirinya.

"Apa lo? Dari awal gue nggak percaya lo diculik, tapi dua abang lo ngeyel. Dari beberapa bukti kalo lo nggak diculik, gue terpaksa kasih tahu mereka soal lo dan proyek Webtoon yang lo kerjain. Lagi pula, kenapa sih lo pake ngerahasiain hal ini sama abang lo?" Ansel terus saja memberondong Rashi dengan banyak pertanyaan.

Rashi terdiam. Tadinya cewek itu pengen mengomeli Ansel, tapi urung dilakukan. Sebelumnya Rashi merasa lemas dan kelaparan—bahkan dia bisa membayangkan dia bakalan rakus menyantap cumi asam manis yang sudah dipesan dari Juno. Namun, sekarang jangankan

makan lahap, untuk menelan saja sulit karena pikirannya terus tertuju pada dua kakak kembarnya.

Kenapa Rashi menyembunyikan kegiatannya dalam dunia komik? Rashi sendiri tidak tahu alasan dia bisa tahan merahasiakannya selama ini. Awalnya, dia berpikir untuk nanti-nanti saja menceritakan hal ini pada dua abangnya, tapi "nanti-nanti saja" berujung pada Rashi yang benar-benar menyembunyikan seluruhnya.

"Bukannya itu hanya reaksi karena perlakuan abangnya selama ini?" Mila yang lebih banyak diam kini angkat bicara.

Rashi terpaksa mendengarkan.

"Gue sih nggak nyalahin, tapi lihat aja gue sama Juki. Kami nggak pernah akur. Gue pikir awalnya karena jarak umur kami cuma setahun, makanya kami sering ribut. Tapi dipikir-pikir, bukan cuma itu. Oke, soal tampang kami sama-sama mewarisi gen bagus, tapi selain itu kami nggak punya kesamaan apa pun."

"Lo... pernah nyembunyiin sesuatu dari gue?" Juno mendadak muncul setelah kembali dari dapur.

Mila mendengar. "Emangnya gue mesti cerita semua hal sama lo?"

"Nggak perlu. Gue bisa nebak lo ngapain aja."

"Tapi lo menebak dengan cara menghakimi gue, nge-judge pilihan gue soal cowok yang deket sama gue. Lo nggak paham sama apa yang gue alami. Lo tahu

kenapa gue mau pacaran sama cowok yang suka manfaatin gue? Bukan karena gue suka sama dia, tapi seenggaknya awalnya bukan kayak begitu..."

"Terus apa?"

"Cowok gue punya saudara jauh yang dulu adalah kawan gue waktu gue ikut *summer class* di Chicago. Dia ngenalin muka gue yang waktu itu gila-gilaan mabuk di acara *party* senior gue."

"Lo? Bisa mabuk di acara *party*?"

"Gue nggak berniat mabuk. Gue cuma dateng demi sopan santun. Mana gue tahu kalo minuman keras disajikan dalam gelas warna-warni? Gue pikir itu cuma soda. Acara *party* itu cuma kedok seolah di mata orang dewasa kami bikin acara komunitas persaudaraan, tapi yang sebenarnya... itu arena gaul yang... yah, sedikit kelewatan."

"Terus? Apa yang terjadi?" Rashi menjadi sangat penasaran.

"Gue mabuk dan ikut-ikutan menggila. Gue nurut aja pas temen-temen gue pakein gue bikini dan nyanyi lagu Taylor Swift..."

"Lo—apa?!" Juno terdengar shock. Untuk pertama kalinya Rashi melihat cowok itu menampakkan sorot mata marah, bukannya datar seperti sebelum-sebelumnya.

"Tenang, nggak ada hal yang lebih buruk terjadi

malam itu. Masalahnya, setelah malam itu foto dan video gue pake bikini yang nyanyi dengan suara sumbang beredar lumayan gencar. Gue malu banget."

"Gila lo, Mil...!"

"*I know*. Sisi baiknya, gue cuma berada di sana selama musim panas, terus balik ke Indonesia. Gue pikir di sini nggak bakal ada yang tahu soal insiden itu. Tapi ternyata gue salah. Cowok gue yang juga merupakan senior gue, ngedeketin gue dengan nunjokin video gue pas menggila di sana. Dia ngenalin gue karena saudaranya yang di Chicago nunjokin foto gue ke dia. Saat itu gue mau mati aja rasanya."

"Mil..."

"Dia minta gue jadi pacarnya dengan ancaman terselubung, kalo gue nggak bersedia dia bakal nyebarin foto itu. Yah, makanya sebrengsek apa pun dia gue nggak mungkin nolak."

"Kenapa lo nggak pernah cerita sama gue?" protes Juno.

"Gimana caranya gue mau cerita? Kita udah biasa saling ngadu. Kalo cerita, gue takut lo bakal ngeledak dan bawa-bawa insiden gue mabuk pakai bikini seumur hidup tiap kita berantem. Gue nggak siap..."

"Tapi lo kan adik gue. Mana ada kakak yang mau adiknya diancam dan dikerjain sama cowok brengsek?!"

"Gue tahu, tapi gue juga nggak percaya lo bisa se-

lesain masalah gue. Bergaul aja lo nggak bisa, gimana caranya lo bikin cowok gue yang brengsek itu mau nurutin kata-kata lo? Cowok gue emang pengecut dan nggak jago berantem, tapi dia nggak bego.”

”Tapi—”

”Lo nggak usah khawatir. Ansel udah bantuin gue lepas dari cowok itu. Ansel udah mastiin cowok itu nggak bakal ngancam dan nyakitin gue,” ujar Mila yang tersenyum manis ke arah Ansel.

Melihat itu Rashi merasa tidak nyaman. Ansel tidak pernah menceritakan soal Mila kepadanya. Tentu saja, karena mereka berdua bertengkar hingga berminggu-minggu tanpa bertegur sapa. Bisa dibilang, malam ini adalah pertama kalinya Rashi bicara dengan Ansel sejak keributan mereka di depan minimarket itu.

”Yah, maksud gue cerita kayak gini... gue paham gimana rasanya jadi Rashi—ehm, maksud gue... Kak Rashi yang awalnya nggak berniat sembunyi-sembunyi soal Webtoon itu. Gue pikir, itu bukan hal yang disengaja. Awalnya, dia cuma nggak nyaman bicarain soal hal seputar keseharian di depan abangnya, sama kayak gue ke Juki. Makin lama, apa yang kita sembunyikan bukan satu atau dua hal, tapi banyak hal karena entah sejak kapan, kita berhenti memercayai keluarga sendiri.”

Suasana mendadak sunyi. Rashi merasa gugup, kedua telapak tangannya yang dingin sejak tadi dan berkeringat

kini merasa sedikit hangat. Mendengar cerita Mila, mau tidak mau Rashi berpikir hal itulah yang membuat kebingungannya terasa masuk akal. Bodohnya, dia merasa kalah dengan anak SMA.

"Wah, gue nggak nyangka lo dewasa juga," goda Ansel di depan Mila.

"Kenapa? Lo sekarang mikir gue cewek yang boleh juga? Jadi, lo mau pertimbangkan pernyataan cinta gue dan mau jadi pacar gue?" tanya Mila tanpa malu-malu.

Rashi sontak menegang mendengar ucapan Mila yang terus terang. Mila menyatakan cinta ke Ansel? Sejak kapan?

Rashi merasa tidak nyaman berada di tengah percakapan akrab Ansel dan Mila. Melihat itu, batinnya terasa lebih nyeri ketimbang diomeli Ansel saat Rashi baru saja membukakan pintu sesaat setelah mereka bertiga datang.

Aneh... kenapa Rashi harus merasa seperti ini?

You Will Always be a Friend

JUNO terbangun pada pagi hari dan masih merasa semalam seperti mimpi. Dalam satu hari dia menerima banyak kejutan secara bertubi-tubi hingga rasanya tidak mampu membedakan mana kenyataan dan omong kosong. Rumah sewaan ini juga, entah bagaimana Rashi bisa menyewa rumah sederhana yang dia jadikan ruang kerjanya. Hanya ada dua kamar di rumah sewaan ini. Kamar pertama digunakan sebagai ruang kerja Rashi lengkap dengan komputer, laptop, juga tablet gambar dengan layar *touchscreen* berukuran 13 inci.

Juno mengintip bagaimana kondisi ruangan itu yang tampak kacau. Kertas-kertas berserakan, gelas-gelas

kotor bekas kopi tersebar di segala sudut. Bungkus-bungkus makanan juga terserak tidak keruan, makin mengesankan ruangan ini dihuni orang yang jorok.

Semalam dia ingin mengobrol banyak dengan Rashi, tapi fisik dan mentalnya yang terasa lelah membuat Juno terpaksa menunda. Ditambah lagi, dia masih kesal dengan fakta bahwa selama ini Rashi sudah membohonginya. Namun, entah bagaimana setelah mengetahui identitas Rashi sebenarnya dari Kenny Park, Juno agak memaklumi bagaimana Rashi melindungi identitasnya sebagai komikus Webtoon.

"Lo mau masuk?" tanya Rashi yang tepat berada di samping Juno.

Dengan refleks Juno terlonjak. Pagi-pagi begini cowok itu mengira Rashi dan yang lain masih tidur, tapi ternyata bukan dia seorang yang sudah terjaga selepas subuh.

"Eh, Ras... eh, maksud gue... Kak Rashi." Juno mengusap-usap rambutnya, bermaksud merapikan sedikit karena tidak terbiasa melihat seseorang selain orangtuanya dan Mila saat bangun tidur.

"Panggil Rashi aja. Gue ngerasa aneh lo manggil gue dengan sopan, padahal gue yang udah nggak sopan sama lo dan ngebohongin lo juga." Rashi yang baru saja menyeduh secangkir kopi kini duduk meja menghadap tablet gambar.

Juno mengembuskan napas. Kapan terakhir kalinya Rashi tidur nyenyak? Saat ini, Juno merasa Rashi sangat berbeda dengan yang biasa dia temui. Cewek manis berseragam kuning biru dengan ekspresi riang itu berganti dengan sosok muram dengan rambut acak-acakan dan hanya digelung seadanya dengan pensil warna. Jangankan pulasan *lip gloss* dan sapuan bedak, Juno yakin cewek itu hanya beberapa kali bersentuhan dengan air untuk mandi, mengingat udara di Bogor sangat dingin.

"Kenapa lo kerja sampai segininya, Ras?" tanya Juno.

Rashi terdiam. Dia pun menyeruput kopi di tangannya yang memegang gelas, sementara tangan satunya sibuk mencoret-coret sketsa digital dengan kecepatan yang sangat terlatih. "Karena gue bosan ngejalanin apa yang gue suka, tapi mesti sembunyi-sembunyi karena nggak nyaman dengan perlakuan keluarga gue."

"Maksudnya?"

"Gue berniat putus kuliah dan berniat menekuni dunia manga di Jepang," ujar Rashi dengan suara setengah berbisik agar tidak membangunkan Ansel maupun Mila yang sedang tidur di kamar sebelah.

"Gimana caranya?"

Rashi sedikit ragu, tapi sepasang matanya yang memang sudah memerah makin merah karena air mata menggenang. "Dengan *mem-posting* sebanyak mungkin bab yang bisa gue kerjakan untuk judul *Deadly Score*.

Pihak Webtoon Internasional Jepang mengaku mereka menyukai *artwork* dan cerita *Deadly Score*. Mereka mungkin membeli hak cipta Webtoon itu dan mempekerjakan gue sebagai staf artistik di sana. Hanya aja, *Deadly Score* sudah berhenti tayang, satu-satunya cara mengetahui animo pembaca adalah dengan *memposting* cerita itu di situs gratisan."

"Gue pikir zaman sekarang semua bisa dikerjakan secara *online*. Harus ya lo ke Jepang?"

"Yap. Semua bisa dilakukan secara *online*, tapi gue nggak mau begitu. Gue nggak mau melakukan ini sembunyi-sembunyi atau mendengar suara omelan abang-abang gue tentang apa yang boleh dan nggak boleh gue lakukan. Satu-satunya cara ya gue mesti melepas semuanya dan pergi ke Jepang."

Juno mendesah. "Kenapa? Kenapa mendadak begini?"

Rashi menuntaskan sketsa dalam beberapa panel Webtoon dengan singkat. Dia pun lanjut melakukan *inking* untuk membuat garis gambar yang rapi sebelum diwarnai. Dan gadis itu melakukannya sambil berbicara.

"Lo tahu gimana sistem rating dan batasan-batasan untuk cerita kayak *Deadly Score* yang susah diterima masyarakat kita, kan? Seberapa cintanya gue sama genre *horror thriller*, gue cuma diperbolehkan membuat cerita sesuai batasan norma di kalangan kita. Lo tahu betapa

menyebalkannya saat gue harus menerima situasi dan terpaksa menulis sesuatu yang nggak gue pahami?”

”Lo ngomong tentang judul Webtoon lo yang satu lagi?”

Rashi mengangguk. ”Gue bersyukur ketemu sama lo, gue seneng karena di dunia ini ada anak SMA dengan fisik sempurna tapi sederhana kayak lo. Gue menikmati setiap waktu yang gue habiskan barengan sama lo, Jun. Meski awalnya gue berat memulai proyek itu, *High School Prince* adalah karya gue yang bakal terus mengingatkan gue sama lo. Dan gue bakal terus menggambar cerita itu sampai tuntas. Tapi setelahnya, gue cuma ingin melakukan apa yang gue suka. Yah, gue tahu gue masih belajar banyak, tapi gue juga nggak mau kebebasan gue dihalangi.”

Juno mendadak merasa takut. Dia takut kalau Rashi sedang mengucapkan kalimat perpisahan. Namun, sorot mata itu sudah mengatakan semuanya. Rashi cukup putus asa dengan situasi dengan dua kakak kembarnya hingga memutuskan sepenuhnya lepas dari mereka.

Andai Tantra dan Arka mendengar suara adiknya saat ini, Juno berharap dua kembar itu berhenti bersikap egois.

”Tapi lihat kondisi lo, Ras. Kapan terakhir kali lo tidur? Kapan terakhir lo makan dengan benar selain cuma minum kopi? Kalo lo terus-terusan begini, lo bisa kolaps.”

Wajah Rashi tampak tidak berdaya. "Apa boleh buat, gue cuma punya waktu sedikit. Tinggal dua hari waktu gue untuk menyelesaikan dua bab *Deadly Score*. Lalu, kalo gue benar-benar terpilih untuk direkrut, gue bakal mempersiapkan minimal dua bab baru untuk *High School Prince* sebagai stok."

Juno berpikir sejenak, berusaha memikirkan cara untuk bisa membantu Rashi. "Ras, gue mungkin nggak berguna. Tapi gue pengen bantu. Menurut lo, apa yang harus gue lakukan?"

"Lo ngomong apa sih? Ini tuh urusan gue. Gue nggak bakal bisa ngelibatin lo."

"Tapi—"

"Bisa kok. Bisa dimulai dari Mila yang bantu bersih-bersih tempat ini," sahut sesosok makhluk yang muncul tiba-tiba di ruangan ini. Dengan wajah menahan kantuk, Ansel muncul sambil menggandeng lengan Mila yang juga masih membungkus tubuhnya dengan selimut.

"Apaan sih? Malesin deh," gerutu Mila. Meski wajahnya tampak berkerut, Juno tahu adik perempuannya itu takkan bisa menolak.

"Terus, gue sama Juno bisa berbagi tugas sebagai asisten lo. Demi kesehatan jiwa dan raga lo, lo boleh nyuruh-nyuruh kami. *Please*, Ras... jangan kerjain semuanya sendirian. Tubuh lo punya batasan."

Meski Juno penasaran sejak kapan Ansel menguping

percakapan mereka, tetap saja dia tidak bisa menampilkan apa yang Ansel ucapkan karena hal itu memang benar.

Rashi tampak berpikir.

"Ras? Gimana? Ayo buruan, kasih perintah kami mesti ngapain," tukas Ansel, menyadarkan Rashi yang sudah sangat lelah dan mengantuk.

Rashi tampak berpikir, memandang kamar yang berserakan kertas-kertas draf sketsa komiknya.

"Hmm... oke. Gue udah ngegambar banyak draf komik yang masih berbentuk sketsa kasar. Gue minta tolong supaya draf ini di-*scan*, terus disimpan dalam bentuk *file* digital." Rashi tampak gugup, tapi mulai bersemangat dan bangkit memunguti kertas-kertas sketsa yang berserakan.

"Oke, jadi gue yang bakal keluar cari warnet buat *scan* gambar-gambar lo. Errrr... gue kira, teknik gambar lo semuanya make digital dan nggak ngegambar di kertas. Ini serius segini banyak mau di-*scan*?" Juno terlihat tidak yakin.

Rashi mengangguk. "Cara kerja gue emang gitu. Gambar manual dan digital digabungin. Kalau komik romansa, gue sepenuhnya pake digital karena goresan karakternya simpel dan tegas. Pewarnaan sederhana saja sudah oke. Sementara kalau *Deadly Score* yang teknik gambarnya realistis dan maskulin, gue terbiasa pakai teknik gambar manual di kertas supaya tarikan

garisnya lebih detail dan realistis. Dengan gambar se-detail itu, bisa sakit mata gue kalau kelamaan gambar pake tablet," ujar Rashi. "Terus... Juno... lo... lo paham soal *software* grafis nggak? Photoshop, misalnya?"

Juno mengangguk. "Sedikit."

"Oke. Gue anggap lo bakal cepat paham kalo ngadepin *software* yang gue pake." Rashi mengambil laptop dan membuka *software* yang dimaksud.

Juno tampak pusing saat melihat bagaimana Rashi bekerja dengan banyak gawai sekaligus. Komputer, laptop, dan tablet gambar. Semuanya menyala dalam waktu bersamaan.

"Lo liat kan dalam satu proyek kerja, ada banyak halaman di dalamnya? Gue udah memisahkan tiap *scene* dalam panel terpisah. Gue minta tolong sama lo buat nambahin balon percakapan. Caranya kayak begini. " Rashi menunjukkan tampilan layar dari *software* gambar yang meskipun tampak asing di mata Juno, sekaligus sedikit familier karena tampilannya mirip dengan Photoshop.

Juno memperhatikan cara Rashi menambahkan dialog dalam komik itu dengan balon percakapan. Jantungnya sedikit berdegup saat menyadari gambar-gambar Webtoon yang tersaji berlembar-lembar di hadapannya adalah potongan-potongan gambar adegan dari serial *Deadly Score*. Timbul perasaan *excited* yang sukar dilukiskan dan membuatnya tersenyum-senyum sendiri.

"Kenapa lo malah cengar-cengir?"

"Sori, sori. Soalnya... yah, lo kan tahu gue penggemar berat *Deadly Score*. Gue masih berpikir kalo Kenny Park tuh laki-laki berumur empat puluhan tahun, bukan cewek yang masih cocok jadi anak SMA kayak lo."

"Lo kecewa kalo serial itu dibuat sama cewek?"

"Nggak sama sekali. Gue justru takjub. Lo yang kelihatan kecil dan nggak berdaya bisa menghasilkan sesuatu sebesar ini."

Rashi tertunduk malu. Dia tidak terbiasa mendengar pujian secara terang-terangan, yang mengaku sebagai penggemarnya.

"Makasih, Juno..." Rashi tampak tersipu. "Gue nggak nyangka lo nggak semarah itu sama gue."

"Jangan salah paham. Lo masih berutang karena gue belum sepenuhnya maafin lo. Tapi untuk sekarang, gue lebih prioritasin kesehatan lo. Jadi, gue mesti ngapain dengan balon percakapan ini?"

Rashi buru-buru melanjutkan, "Hmm... di dalam buku catatan ini ada naskah yang udah gue tulis lengkap dalam bentuk *storyboard*. Perhatikan panjang pendeknya dialog. Lo bisa lihat dari versi Webtoon yang udah rilis, gimana gue menyusun percakapan. Jadikan itu patokan."

Juno mengangguk-angguk. Jadi, beginilah proses sebuah komik Webtoon dibuat: melibatkan banyak hal yang membutuhkan detail. Dan Rashi melakukannya

sendirian dengan tenggat waktu terbatas. Dan cewek ini melakukannya tanpa sepengetahuan keluarganya yang selalu menentang apa yang dia lakukan.

"Gambar di setiap halaman sudah gue urutin sesuai seperti di catatan. Saat menyusun dialog mungkin lo bakal nemu kesalahan kata atau istilah karena gue buru-buru pas nulis. Kalo menurut lo salah, jangan ragu buat ngerevisi dialognya."

Tanpa sadar Juno menggenggam tangan Rashi. Entah dorongan dari mana yang membuat Juno melakukan hal seberani itu. Dia memegang kedua tangan Rashi, tidak peduli reaksi Rashi yang seperti terkejut dengan gerakan Juno yang tiba-tiba.

"Gue paham, Ras. Makasih udah dijelasin, tapi lo nggak perlu ngawasin gue. Yang perlu lo lakuin sekarang... mandi dan tidur selama mungkin. Lo bener-bener berantakan sampai-sampai gue nggak ngenalin lo lagi."

Rashi buru-buru menjauh, merasa malu sendiri. Namun, Juno belum mau melepas genggamannya. "Sori... gue bau, ya?"

Juno menggeleng. "Lo nggak bau, tapi gue yakin lo nggak nyaman mandi dan tidur dalam keadaan kerja lo terbengkalai. Gue cuma mau lo nikmatin waktu lo sendiri. Entah bersantai, makan makanan enak, bersihin diri, ataupun tidur."

Pintu kamar diketuk cukup keras, memperlihatkan

sosok Ansel yang seolah ingin menyela momen berdua Juno dengan Rashi.

"Hamba sudah menyiapkan air panas untuk mandi bagi Yang Mulia Rashi. Peralatan mandi susu, mandi kopi, atau mandi teh juga sudah tersedia, Yang Mulia. Segera tinggalkan pekerjaan Anda dan bersantailah sejenak," ucap Ansel yang membungkuk sopan nyaris berlutut.

Rashi sontak menyemburkan tawa, sedikit menutupi wajahnya yang tersipu. "Astaga, lo ngapain sih, Ans?"

Juno memperhatikan betapa cepat Rashi melepaskan tangannya dari gengaman Juno.

"Gue cuma berusaha jadi orang berguna dalam situasi seperti ini. Anggap aja kami bertiga kurcaci yang bersedia melakukan apa aja buat ratu tercinta."

"Kurcaci? Idiiih... ogah!" seru Mila yang sedang mencuci gelas-gelas kotor di wastafel dapur.

"Oke kalo lo nggak mau disebut kurcaci. Kalo Cinderella gimana?" balas Ansel.

"Boleh juga. Terus pas malam hari, gue bisa berdansa dengan pangeran?" Mila menghampiri Ansel dan menempel mesra dengan meletakkan kepalanya di pundak Ansel.

"Ansel sebagai pangeran? Baru juga dia ngaku jadi kurcaci," tukas Rashi menatap ke arah Ansel.

"Gue bisa jadi apa pun yang lo mau. Dalam keadaan

terdesak gue juga bisa jadi ibu peri yang bantuin tuan putri menyiapkan air mandi.” Ansel meraih bahu Rashi dan mendorongnya berjalan menuju kamar mandi. Sampai Rashi benar-benar menghilang dan masuk ke kamar mandi, barulah Ansel memberikan isyarat berupa anggukan ke arah Juno.

Buru-buru Ansel mengambil ponsel di rak lemari yang sengaja dia letakkan dengan kamera menyala yang tersambung dengan panggilan video. Tidak ada yang menyadari saat mendengarkan percakapan Juno dan Rashi, Ansel diam-diam menelepon si kembar dan menyambungkannya dalam keadaan panggilan video menyala. Ansel melihat sosok si kembar kakak Rashi, Tantra dan Arka dari layar ponselnya.

”Kalian dengar sendiri alasannya kabur dari rumah, kan? Adik kalian punya keinginan sendiri. Dia butuh waktu untuk menuntaskan apa yang udah dia mulai. Jadi, tolong jangan minta kami cepat-cepat bawa Rashi pulang.”

Di layar wajah si kembar tampak putus asa.

”Tapi ke Jepang itu terlalu—”

”Kalian lihat sendiri bagaimana bersemangatnya Rashi saat udah bekerja sampai lupa makan, mandi, bahkan lupa sama kesehatannya sendiri, kan? Jangan lupa, kalian-lah yang bikin Rashi bertindak diam-diam seperti ini.”

"Shut up! Oke, oke. Kami paham. Lo nggak perlu ngomong itu berulang-ulang."

"Kalo begitu, jangan terus-terusan meneror gue. Tadinya gue nggak pengen kasih tahu kalian sampai Rashi siap, tapi gue paham perasaan kalian yang cemas sama kondisi Rashi. Sekarang setelah kalian ngerti alasan dia kabur dari rumah dan melakukan semua ini, gue tutup teleponnya. Pertimbangkan baik-baik keinginan adik kalian yang sangat kalian sayangi supaya kalian nggak membuatnya sakit hati dan kabur untuk kedua kalinya," ujar Ansel panjang lebar.

Tanpa menunggu respons dari si kembar, Ansel mematikan sambungan telepon, berharap Rashi tidak muncul secara tiba-tiba dan menyaksikan konspirasi yang dilakukan Ansel dan Juno dengan kedua kakaknya.

Juno menatap Ansel dengan tatapan iri. Bagaimanapun, Ansel sangat berani menentang dua kakak Rashi secara terang-terangan.

Baik Juno, Ansel, dan Mila sama-sama memperhatikan seisi ruangan yang berantakan. Sesuatu yang mengganggu dan mengusik sejak memasuki ruangan ini. Mereka bertiga berpandangan lalu sama-sama mengembuskan napas.

"Oke. Sekarang saatnya bekerja," ucap Ansel, mengakhiri keraguan di antara mereka bertiga.

21

Last Effort

”SEKARANG saatnya bekerja,” ujar Ansel, mulai mengomando.

Dalam sekejap mereka bertiga menyatukan pikiran dan tenaga untuk membereskan kekacauan di ruangan itu. Mereka merapikan meja, perkakas, dan perlengkapan gambar milik Rashi. Mila bergerak cukup cepat membersihkan ruangan dan seluruh rumah dengan *vacuum cleaner*. Ansel membereskan kertas-kertas sketsa, mengurutkannya sesuai nomor kertas yang Rashi tandai, lalu memungut sampah yang menyebar di segala sudut ruangan.

Selagi Mila dan Ansel membereskan ruangan sebelum

bekerja, Juno memesan makanan lewat aplikasi pesan antar di ponselnya. Dia memilih makanan sehat, menghindari *junk food* karena sudah pasti sebelum ini Rashi sudah mengisi perutnya dengan makanan tidak sehat.

Sampai Rashi selesai mandi, Juno melarang cewek itu mendekati ruang kerjanya dan mewajibkan Rashi untuk tidur dan bersantai di kamar yang lain. Saat ruangan telah rapi dan bersih, Juno tidak membuang waktu dan segera mulai mengerjakan dialog percakapan dalam komik.

Di lain pihak, Ansel tampaknya baru selesai pergi dari warnet setelah men-*scan* semua gambar komik. Dia, yang sering memperhatikan Rashi melakukan *inking* dengan tablet, mencoba mewarnai gambar sketsa digital itu. Meski canggung di awal saat menggoreskan *stylus* ke atas layar, setelahnya Ansel justru menikmati aktivitasnya menggambar di atas layar hingga membentuk gambar utuh yang bersih tanpa gurat-gurat garis yang tidak perlu. Ansel cukup puas dengan hasilnya, setidaknya saat Rashi menuntaskan gambar ini dengan pewarnaan, cewek itu masih bisa melakukan pengeditan untuk *outline* gambar yang dia lakukan.

Saat waktu makan siang tiba, Juno masih belum memperbolehkan Rashi mendekati gadget gambar di ruang kerjanya. Cowok itu malah memberikan Rashi buku sketsa. Dia hanya mengizinkan Rashi bekerja

dengan buku sketsa untuk draf bab terbaru dengan alasan mengistirahatkan matanya. Setelah sketsa selesai digambar, Ansel kembali mendatangi warnet untuk men-*scan* gambar manual menjadi format digital lalu kembali untuk menintai. Untuk mempercepat proses, Juno kembali melakukan pengisian dialog saat gambar-gambar itu selesai ditindih dengan garis-garis outline saat penintaan.

Sementara itu, Mila menuruti kata-kata Juno yang memintanya untuk mencari referensi *background* di internet sebagai *setting* gambar. Juno yang banyak membaca komik mencari banyak referensi berupa pemandangan jalan raya, gedung sekolah, serta interior perkantoran. Karena cukup akrab dengan *software* Photoshop, Juno sanggup melakukan rekayasa digital pada gambar-gambar foto itu supaya menyerupai sketsa gambar. Meski rasanya Rashi mungkin kurang menyukai cara seperti ini, ada baiknya dicoba mengingat waktunya sudah tidak banyak tersisa. Dengan demikian, saat Rashi bekerja untuk mewarnai gambar, dia bisa sekaligus memakai gambar editan Juno untuk digunakan sebagai *background*.

Pada malam hari, Rashi terpana dengan hasil kerja tiga orang itu. Cewek itu menangis tersedu saat mengetahui pekerjaannya sudah lebih dari tujuh puluh persen selesai.

"Kenapa kalian baik banget mau bantuin gue?" Rashi

menitikkan air mata saat membuka lembar kerjanya yang meski belum diwarnai, tapi sudah sangat rapi lengkap dengan *background* yang sudah diedit sedemikian rupa seolah siapa pun yang mengeditnya tahu apa yang diinginkan Rashi.

"Karena kami sayang sama lo, Ras. Kami nggak mau lo melalui hal berat untuk hal-hal yang lo sukai," jawab Ansel. Nada suaranya tampak puas mengetahui reaksi Rashi.

"Lo berutang sama gue, jangan lupa itu," ancam Mila yang buru-buru mulutnya dibekap oleh Juno. "Apaan sih Juki?"

"Pasti gue berutang sama lo. Bilang aja lo pengen apa, nanti gue beliin," ujar Rashi sambil tersenyum.

"Gue mau aksesori *fashion* yang lucu dan unik. Kalo lo jadi ke Jepang, bawain benda-benda itu pas lo balik ke Indonesia."

Rashi mengangguk. "Pasti."

"Satu lagi, Ras. Gue tahu lo berbakat dan hebat karena sanggup ngerjain semua ini sendirian. Tapi lo tetep butuh bantuan orang lain supaya kerjaan lo cepat selesai dan lo punya waktu buat diri sendiri. *Next time*, kalo lo kejar-kejaran sama *deadline* lagi, jangan lupa rekrut asisten. Sekarang udah era digital, tenaga gue bakal tersedia kapan pun lo butuhin, " tambah Juno, makin membuat Rashi terharu.

"Trims, Juno..."

"So... buruan kelarin kerjaan lo. Giliran kami semua tidur. Capek tahu kerja rodi begini," ujar Ansel, berlagak tidak peduli.

Rashi mengangguk. Dia merasa ragu sejenak, sampai akhirnya memutuskan untuk memeluk Ansel.

Ansel tampak canggung dan bingung saat Rashi tiba-tiba memeluknya.

"Maafin gue, Ansel. Gue udah ngatain lo temen yang buruk. Udah dua tahun kita temenan dan rekor paling lama kita diem-dieman cuma tiga menit, tapi gue nyuek-in lo berminggu-minggu."

Ansel terdiam. Cowok itu ingin membalas pelukan Rashi, tapi pada waktu bersamaan Mila dan Juno menghadiahi tatapan tajam yang amat menusuk.

"Apaan sih, Ras? Mestinya gue yang minta maaf karena gue udah—"

"Gue nggak peduli. Apa pun yang lo lakukan, gue yakin lo nggak berniat jahat sama gue. Maaf karena gue udah ngeraguin niat baik lo, Ans."

Ansel tersenyum. Cowok itu ingin sekali memeluk Rashi dengan erat. Namun, dia tidak ingin merusak suasana—tentu saja dia tahu Juno tampak tidak terlalu suka dengan pelukannya dan Rashi. Maka, Ansel hanya menepuk lembut kepala Rashi dan mengusap-usapnya.

"Gue maafin. Maaf juga karena gue udah lancang sok tahu dan ngatur-ngatur lo. Sekarang lebih baik lo lanjutin kerjaan lo, tapi jangan lupa istirahat sebentar."

Rashi mengganggu. Dia pun membiarkan tiga orang itu berlalu pergi dari ruang kerjanya. Hari menjelang larut, tapi anehnya Rashi merasa luar biasa segar dan ringan. Malam ini dia tidak butuh kopi untuk bergadang—dia hanya membutuhkan segelas cokelat panas yang sudah Ansel siapkan di meja.

Bekerja dan berkarya tidak pernah terasa menyenangkan ini. Rashi ingin mengingat jelas momen istimewa ini. Saat teman-teman baiknya berkumpul di satu tempat untuk membantu perjuangannya, menitipkan semangat dan setitik energi yang mereka suntikkan.

Makasih, semuanya... gue nggak bakal bikin kalian kecewa,
gumam Rashi dalam hati.

* * *

Ansel merasakan kakinya kesemutan luar biasa. Cowok itu berusaha keras menahan diri supaya tidak mengeluh. Sulit untuk tidak mengaduh tatkala lututnya terasa kapalan dan tumitnya sakit. Sungguh mengesalkan saat akhirnya dia bisa bernapas lega setelah bermalam-malam lembur karena membantu pekerjaan Rashi. Sekarang dia justru dihadapkan pada dua monster bernama Tantra dan Arka yang menghukumnya berlutut di ruang tamu. Yah, meski Ansel tidak sendirian, tetap saja tidak adil rasanya kalau cuma dirinya yang kesakitan karena kaki yang kesemutan.

Ansel melirik Juno yang juga melakukan hal sama. Jauh berbeda dengan dirinya, Juno terlihat tenang dan sangat dewasa untuk ukuran anak SMA yang dihukum berlutut oleh para monster itu. Hanya Mila yang selamat dari hukuman kurang manusiawi itu. Selain karena dia perempuan yang punya ampuh untuk menghindari amarah laki-laki, pada dasarnya Mila hanya tidak sengaja terseret masalah ini.

Di antara semua hal, hanya satu orang yang membuat Ansel menahan rasa sakit dan lelahnya. Saat melihat Rashi yang juga berlutut di hadapan dua kakak lakinya dengan wajah serius, Ansel merasa keputusannya untuk menemani Rashi pulang dan meminta maaf langsung di depan Tantra dan Arka adalah keputusan yang tepat. Seminggu sudah berlalu sejak Ansel menemukan Rashi menyendiri di rumah kontrakan di Bogor untuk menyelesaikan pekerjaannya. Seminggu itu pula dia mengatasnamakan kesetiakawanannya dengan Rashi dan berhenti meragukan cewek itu, baik sebagai teman baiknya maupun sebagai—

Ansel tenggelam dalam pikirannya sendiri. Sejak kapan dia merasa tidak bisa tenang jika tidak melihat Rashi tersenyum? Dia sama sekali tidak tahu. Sejak awal mereka berteman, Ansel tahu dia tidak bisa menjauh dari sahabatnya itu. Rekor mereka bertengkar sebelumnya hanya tiga menit. Apa yang membuat semua hal—kecuali

masalah yang baru saja terjadi—bisa diatasi semudah itu dan hanya menyisakan waktu tiga menit untuk marah, kesal, dan sedih sebelum akhirnya berbaikan?

Ansel tahu dia tidak pernah tahan tidak mendengar omelan Rashi. Selama ini dia salah karena mengira dengan berteman akan melunturkan perasaannya pada Rashi yang dulu pernah tumbuh saat pertama kali bertemu. Ansel hanya terlalu gengsi dan malu mengakui bahwa cewek yang hanya menganggapnya sebagai "binatang atau tanaman yang tidak berbahaya" ini sudah sedemikian besar memberikan pengaruh dalam dirinya.

"Akhirnya kalian pulang setelah seminggu. Kalian kan janji bakal memulangkan Rashi kurang dari tiga hari!" tukas Tantra yang berjalan mondar-mandir di ruang tamu. Dia menatap empat orang yang berlutut—minus Mila yang hanya bersimpuh—dengan pandangan mengintimidasi.

"Kalian paham nggak? Batas kesabaran kami udah setipis antara pengin ngelaporin perbuatan kalian ke polisi dan orangtua kalian masing-masing. Terutama lo, Ansel!" gertak Arka sambil mendekatkan ibu jarinya dengan telunjuk sebagai isyarat tipis kesabaran mereka.

Ansel mendongak, menatap salah satu kakak kembar Rashi.

"Lo paling tua di antara anak-anak sok pahlawan

ini. Lo yang bawa dua anak SMA yang bisa-bisanya nggak pulang sampe hitungan minggu. Kalo aja lo bukan teman Rashi, gue bisa bikin dekan di fakultas lo ngasih surat peringatan, biar lo bisa dikeluarkan,” ancam Arka.

”Rasanya nggak cukup gue bikin lo babak belur setelah lo bikin Rashi jadi cewek merana karena pertengkaran kalian—”

”Gue nggak merana!” potong Rashi yang lebih menyerupai rajukan.

”Kalo begitu, lo perlu ngaca pas lo pulang dalam keadaan nangis waktu itu. Padahal ya, pas Tantra pingsan setelah kecelakaan dan kena patah tulang, lo nggak nangis sebegitunya,” sahut Arka.

”Gue bilang gue nggak merana! Abang jangan berlebihan deh!” seru Rashi, masih bernada merajuk.

Ansel tidak bisa menahan diri untuk tidak menatap Rashi secara terang-terangan.

”Apa lo lihat-lihat gue?” tukas Rashi judes pada Ansel.

Ansel menangkap sorot mata bulat kekanak-kanakan yang mengarah lurus padanya—kontras dibandingkan sepasang mata tajam yang terkesan judes, semburat di pipinya bersemu sekilas. Rashi pun terlihat berkali-kali mengalihkan pandangan dan menghindari pandangannya berserobok dengan pandangan Ansel. Melihat pemandangan itu membuat kupu-kupu di perut Ansel seolah bergejolak. Dia menikmati situasi semacam ini.

Apa ucapan Arka barusan seperti menandakan bahwa dibandingkan Tantra yang kakak kandungnya, keberadaan Ansel lebih berharga bagi Rashi? Ajaib, rasa sakit akibat kesemutan di kakinya mendadak tidak terasa.

Tanpa sengaja pandangannya mengarah pada Juno, cowok jangkung yang juga berlutut tegap yang kini menatap tajam ke arahnya dengan tatapan dingin.

Ansel mengembuskan napas. Dia baru sadar kalau perjalanan cintanya masih sangat panjang. Bukan hanya dua makhluk kutil kembar ini yang menjadi penghalangnya, tapi juga anak SMA yang sekarang sudah berani bersikap bak anjing penjaga Rashi.

Jatuh cinta sama teman sendiri kok gini amat ya... gumam Ansel.

Rashi vs the World

SEHABIS kerja rodi selama beberapa minggu terakhir, Rashi merasakan sekujur tubuhnya pegal-pegal karena banyak duduk. Berjam-jam duduk dan menunduk membuat lehernya otomatis sakit dan tangan kram. Sejak pulang dari pelariannya, Rashi terpaksa mengambil izin seminggu untuk memulihkan diri dan tidak meng-update Webtoon romansa yang menjadi tanggung jawabnya. Ditambah kedua kakak kembarnya yang ekstra protektif dan melarang Rashi dekat-dekat dengan perangkat gambarnya, Rashi pun merasa nasibnya tidak jauh beda dengan pasien rawat inap di rumah sakit. Hanya diminta tidur, makan, dan mandi saja. Berun-

tungnya, Rashi memang membutuhkan hal itu. Buruknya... saat-saat rehatnya malah membuat Rashi jadi terasa dipenjara.

Si kembar memastikan kamar Rashi steril dari perangkat-perangkat elektronik yang menyala. Hanya menyisakan lampu tidur yang menyala redup, bahkan ponselnya sendiri pun Rashi tidak tahu keberadaannya. Saat terbangun, Rashi yang masih kesulitan membuka kelopak matanya samar-samar memperhatikan jendela kamarnya yang memperlihatkan pemandangan luar yang gelap. Rashi tidak ingat sudah tidur berapa lama sampai-sampai kesadarannya akan waktu benar-benar lenyap. Rashi hanya ingat harus segera mencari ponselnya untuk tahu apa saja yang sudah dia lewatkan selama dirinya beristirahat.

Perlahan langkahnya menuruni tangga. Sampai di anak tangga paling bawah, Rashi menyadari suara-suara yang ramai berasal dari ruang tengah. Masih mengenakan tanktop dan celana pendek plus rambut acak-acakan, Rashi tidak menyadari apa yang tengah menyambutnya saat menghambur ke ruangan yang dipakai kumpul bersama keluarga.

Sebuah pemandangan yang ganjil.

Kedua kakak kembarnya tengah bicara serius sembari menyantap bakso dengan dua orang cowok yang jelas sebelumnya bukan jenis orang yang bisa diajak bicara baik-baik oleh si kembar. Ansel dan... Juno?

Ngapain mereka di sini?

"Wah, Rashi.... bangun juga lo akhirnya," sapa Ansel dengan wajah riangnya. Rashi melongo. Sejak kapan Ansel dengan santai bermuka riang di depan kedua kakak kembar Rashi?

"Makan dulu, Ras.... ada abang bakso lewat. Mau dipesenin nggak?" Juno bicara dengan mulut masih mengunyah bakso. Makin membuat Rashi terheran-heran. Dengan ekspresi ngeri, pandangan Rashi berpindah-pindah. Dari Ansel, Juno lalu secepat kilat dia menatap ke arah Arka dan Tantra, kedua abangnya.

Ajaib. Tidak ada tatapan kebencian dan penuh dendam yang biasanya diperlihatkan duo kembar ke teman-teman laki-laki Rashi seperti sebelum-sebelumnya. Sebaliknya, keduanya tampak normal dan bicara sedemikian serius bak kawan dekat yang sebelumnya tidak pernah beradu mulut.

Rashi menepuk kepalanya, mencubit pipinya sendiri. Meyakinkan diri bahwa pemandangan di hadapannya memang bukan mimpi. Arka terlihat asyik bicara dengan Juno, membahas perkara media sosial terkini dan berbagai trik untuk mendulang *subscriber* di platform Youtube. Sedangkan Tantra? Ini agak mengejutkan karena Tantra yang pernah mengomeli Ansel habis-habisan malah berbagi layar ponsel yang sama dan bicara tentang game *online*.

Rashi menggelengkan kepala. Masih tidak percaya, bahkan mengira dia telah dikurung di menara kamarnya dan tidur panjang selama bertahun-tahun bak Putri Aurora. Begitulah yang dia pikirkan untuk bisa menerima situasi semacam ini.

"Kalian ngapain sih?" Rashi memberanikan diri bertanya.

"Errr... Ras, sebelum lo nanya ada apa dan gabung bareng kami di sini, gimana kalau lo mandi dan ganti baju dulu? Gue nggak yakin rasa baksonya bisa enak kalau bau badan lo yang abis tidur dua harian kecium deket-deket gue." Ansel menunjuk penampilan Rashi yang acak-acakan dengan masih mengenakan tanktop tipis dan celana super pendek. Sebelum Rashi sadar, Arka sudah bangkit dan mendorong naik Rashi kembali ke kamarnya.

"Jangan muncul pake baju tidur doang, berapa kali coba gue udah bilangin? Lo itu bukan anak kemarin sore lagi. Kayak gini lo kepengin pacaran? Yang ada cowok-cowok kabur liat lo pamerin muka bangun tidur kayak gini," tukas Arka.

Rashi mengernyit. Apa benar yang ngomong barusan ini abangnya?

Gue nggak bisa pacaran itu berkat siapa coba?

Rashi ingin protes, tapi dia sadar ada yang lebih penting diurus ketimbang protesnya. Penampilannya

yang memang tidak sedap dipandang memang sudah selayaknya dibenahi. Terpaksa Rashi menahan diri untuk sementara selagi ia berbenah di kamar, mandi dan berpakaian layak.

Saat turun kembali, pemandangan yang sama masih terlihat di ruang tengah. Kedua kakak kembarnya bercengkerama dengan dua cowok yang belakangan paling sering berhubungan dengan Rashi.

"Jadi, ada yang bisa jelasin apa tepatnya yang terjadi hari ini?" tanya Rashi yang entah kenapa saat dia mendekat, keempat cowok di hadapannya itu kompak tidak bersuara.

"Kami punya kabar bagus buat lo, Ras...." Ansel menimpali dengan sorot mata antusias.

Kami? Kami siapa?

"Mulai besok, lo nggak bakal kerja sendirian lagi sebagai komikus. Abang udah bahas ini sama Juno dan Ansel sejak lo balik dari acara kabur-kaburan lo. Biar hal kayak gitu nggak kejadian lagi, abang ngerasa lo butuh tim kerja yang solid." Arka memulai tanpa basa-basi.

"Berita bagusnya, kami udah kelar ngerekrut asisten buat lo. Dibantu Ansel dan Juno, akhirnya kami bisa bentuk tim supaya kerja lo lebih cepet," tambah Tantra yang disambut dengan anggukan yang lainnya.

"Asisten? Buat apa?"

"Ya buat bantuin lo lah. Jangan ngira kami tega ngeliat lo kerja rodi kayak kemaren-kemaren," sahut Juno yang baru detik ini Rashi lihat cowok itu nimbrung ke dalam percakapan.

"Dan biarin identitas gue kesebar kalau gue adalah Kenny Park? Yang bener aja dong."

"Soal itu, kami udah minta semua anggota tim lo menandatangani kontrak untuk jaga kerahasiaan identitas nama pena lo." Tantra mengeluarkan beberapa lembar surat kontrak yang sudah ditandatangani di atas meterai lengkap dengan identitas dan beserta nama-nama yang tertera di surat kontrak.

Rashi akui berita ini lumayan mengejutkan, tapi apakah tidak ada yang bisa menjelaskan bagian paling mengejutkan hari ini? Sejak kapan kakak kembarnya berlaku sedemikian dekat dengan dua teman Rashi yang adalah laki-laki? Ditambah lagi mereka bahu-membahu merekrut tim untuk jadi asisten Rashi.

"Cool," komentar Rashi datar.

"Kemarin gue sama Arka udah ngosongin kamar tamu yang udah lama nggak dipakai. Meja dan kursi juga udah disiapin buat keperluan lo dan tim lo ngegambar. Rak buku dan perabot lain bakal kita susulin secepatnya. Makanya kalau ada yang lo pengen, bilang ke gua atau Arka." Tantra menjelaskan dengan penuh semangat.

"Terus, kalian bakal ngabulin apa pun yang gue minta?"

"Jelas dong!" sahut si kembar bersamaan.

"Oke. Kalau gue bilang pengen pacaran, Bang Arka sama Bang Tantra mau ngabulin nggak?"

Suasana mendadak hening. Ponsel yang dipegang Tantra merosot dari genggamannya. Arka melongo.

"Sudah gue duga," ujar Rashi menarik mangkuk bakso milik salah satu abangnya. Memakan dengan rakus bakso yang sudah tinggal dua biji.

"Apanya yang 'sudah gue duga'. Lo paham nggak sih apa yang udah kami lakukan supaya lo bisa kerja dengan tenang dan efisien? Kami berkorban supaya lo nggak perlu ngelakuin hal gila kayak kemarin-kemarin." Arka kini berseru dengan nada menahan kesal.

"Jenis pengorbanan yang nggak perlu. Tanpa bantuan kalian pun, gue bisa rekrut asisten sendiri. Zaman cang-gih seperti sekarang ini nggak perlu kami kerja dengan kumpul *full team* di ruangan yang sama. Semua bisa dikerjakan meski berjauhan. Abang semua tahu nggak sih yang gue butuhin?"

"Apa?" Lagi-lagi si kembar kompak bertanya.

"Kebebasan."

Rashi bangkit dari sofa dan berjalan mendekati Juno. Cowok berbadan tegap yang lebih banyak menyimak percakapan di sekitarnya pun seketika belingsatan. Rashi

seolah sedang menyiksa kedua kakak kembarnya dengan gerakan tubuhnya yang berusaha nyempil di antara Arka dan Juno. Rashi menatap Juno dengan tatapan intens. Senyumnya tersungging sangat manis seolah-olah hanya Juno-lah satu-satunya cowok yang membuat Rashi tertarik. Rashi meletakkan telapak tangannya di belakang kepala Juno dan mengelus rambutnya. Mengabaikan bahwa Juno menahan napas dan berusaha tidak terlihat grogi.

Sontak, gerakan tersebut membuat Arka dan Tantra sejenak menegang. Ansel pun tidak terkecuali. Barangkali sorot mata cowok itulah yang kini paling memancarkan kecemasan.

"Tuh lihat. Baru begini saja, muka kalian udah kayak mau nerkam Juno. Gimana jadinya kalau gue sampai pacaran sama dia?"

"Ras! Tolong jangan bercanda di saat kami lagi serius begini," protes Arka yang mendadak berdiri. Tersulut emosi karena kelakuan adiknya.

"Memangnya siapa yang lagi bercanda? Belum cukup kalian bersikap sok bertanggung jawab atas kehidupan gue seolah-olah itu bisa bikin gue bahagia. Ngatur-ngatur siapa yang boleh dan nggak boleh deket sama gue."

"Lo pikir kami nggak mikirin soal itu? Lo nggak liat kami berusaha keras buat kenal baik sama teman-teman

lo ini? Kami bahkan melibatkan mereka dan jadiin mereka bagian dari tim asisten lo." Tantra menimpali.

"Atau kalian berdua cuma terlihat baik sama mereka di depan gue supaya gue nggak kabur-kaburan lagi. Iya kan?" tantang Rashi.

Arka dan Tantra berpandangan. Lalu secara bergantian mereka melirik ke arah Ansel dan Juno.

"I-itu nggak benar," jawab Tantra lirih. Seolah takut salah bicara.

"Yang benar? Jadi kalau gue pacaran sama salah satu dari mereka, abang semua bakal ngizinin?"

Bak habis menjatuhkan bom sedahsyat nuklir, Rashi tampak jumawa setelah berhasil menantang dan memberontak pada kedua abangnya. Ekspresi si kembar jadi lebih kecut dan tampak kesal setengah mati.

"Boleh aja asal lo pacarannya sama dia." Arka menunjuk ke arah Juno. Sebaliknya, Tantra justru keheranan.

"*What?* Mana boleh Rashi macarin anak SMA, moral lo mau dikemanain? Udah bagus ada Ansel yang bisa jagain Rashi di kampus," tentang Tantra tidak mau kalah.

"Hah? Ansel? Di mana bagusnya cowok pendek dekil gitu?" Cibir Arka. Serta-merta Ansel yang mendengar namanya disebut pun ikut-ikutan terbakar emosi.

"Cowok pendek dekil? *Excuse me*, Bapak Arka yang sok hebat... cowok pendek dekil ini yang berhasil nye-

leksi ketat seluruh pelamar-pelamar, wawancarain semua calon asisten Rashi dan mastiin secara psikologis nggak ada yang punya niat jelek selain bantuin Rashi.”

”Tapi Juno lebih memiliki kepekaan yang tinggi dalam menilai mana kandidat-kandidat anggota tim yang memiliki *skill* yang bagus dalam menciptakan *artwork*. Apalagi dia paham apa saja yang disukai Rashi. Selain perbedaan usia yang nggak seberapa, mereka cocok-cocok aja dan kelihatan serasi kalau jalan bareng. Nggak bikin malu harga diri kedua abangnya yang jelas-jelas bukan orang sembarangan.” Arka menggeram saat menanggapi kalimat Ansel yang membanggakan dirinya.

”Juno tetep anak SMA, Ka. Lo yang bener dong... lagiin fans Juno kebanyakan. Kalau Rashi pacaran sama dia, bisa-bisa Rashi diteror cewek-cewek nggak jelas terus dia bisa diculik beneran, lo bisa apa?” tanya Tantra lagi.

”Kalau Rashi jadi pacar gue, gue pastiin dia nggak bakal diteror siapa pun. Gue pastiin Rashi juga bakal dapat perhatian yang layak dia dapatkan. Karena pengalaman pacaran gue juga nol besar, gue pastiin Rashi adalah cewek pertama dalam hidup gue yang bakal gue jagain. Buat gue, Rashi itu idola yang gue kagumi sekaligus cewek yang gue sayangi.” Tanpa diminta, Juno maju ke hadapan kedua kakak Rashi dan menekuk kakinya nyaris berlutut.

Rashi melongo. Tidak terkecuali kedua kakaknya dan satu orang lagi yang bagai mendapat serangan panik melihat adegan seorang cowok yang berlaku sedemikian naif hingga harga dirinya dikorbankan demi mendapatkan restu dari kedua abang Rashi yang terkenal keji. Untuk pertama kalinya dalam hidup, Ansel merasa kalah dari anak SMA.

"Nah, lo liat kan? Gimana *humble* dan *gentle*-nya cowok yang lo bilang masih anak SMA. Dia jauh lebih baik ketimbang—"

"Nggak penting siapa dari kami yang kalian pikir cocok jadi pacar Rashi. Ini bukan soal selera kalian kakak-kakaknya. Toh bukan kalian berdua yang ingin kami buat terkesan," potong Ansel cepat sebelum Arka kembali merendahkan harga dirinya. Tatapannya berpindah dari kedua sosok si kembar ke Rashi.

"Yang penting adalah perasaan Rashi. Kalau kalian sayang sama adik sendiri, harusnya kalian lebih mendingin perasaan dia ketimbang ego kalian soal siapa lebih baik dari siapa. Itu pun kalau kalian beneran ikhlas ngasih Rashi kebebasan buat milih," ujar Ansel. Kalimatnya tajam dan tanpa basa-basi. Membuat si kembar kehabisan kata-kata untuk mendebatnya lagi.

Giliran Rashi yang belingsatan karena semua pasang mata yang ada di ruangan ini kini terarah padanya seolah menuntut jawaban Rashi atas pertanyaan di benak

mereka: siapa di antara Ansel dan Juno yang akan Rashi pilih?

TRING! TRING!

Untuk pertama kalinya dalam hidup, Rashi merasa diselamatkan oleh dering ponselnya di tengah situasi genting yang sulit baginya untuk berkelit.

"G-gue mau angkat telepon dulu ya. Berhubung gue tepar dua harian, banyak kabar penting yang mungkin udah gue lewatin." Tanpa basa-basi, Rashi meraih ponsel dari atas meja dan buru-buru kabur kembali ke kamarnya.

Setelah memastikan diri sudah berada di kamar dan mengondisikan debar jantung di dadanya yang mulai tidak tenang, barulah Rashi mengangkat ponsel. Siapa pun yang menghubunginya di saat kritis seperti tadi, Rashi ingin menghujani orang itu dengan pelukan dan ciuman karena sudah menyelamatkannya dari situasi genting.

Namun, saat melihat nama di layar ponselnya, Rashi seketika menyesal dengan niatan lebaynya barusan. Ternyata yang menghubunginya adalah Cindy.

Nama Cindy sebagai editor selalu dikaitkan dengan momok menakutkan, terutama saat Rashi sedang berusaha keras menghindari *deadline*.

"Ya, Kak?" Rashi nyaris tidak bersemangat. Andai saja Cindy tahu bahwa Rashi hanya mengangkat panggilan kali ini karena tidak ingin diganggu dengan situasi

aneh di antara kedua kakak kembarnya dan dua temannya, Ansel dan Juno. Kalau tidak, mungkin saat ini lebih baik Rashi mengabaikan telepon dari Cindy.

"Ras, syukurlah lo udah bangun. Dari kemarin gue coba hubungi lo, susah banget sih?"

"Ya namanya juga lagi tepar. *Full bed rest* gue, Kak. Kalau enggak, bisa merah kuping gue dicerewetin abang-abang gue," keluh Rashi. Tubuhnya merosot di lantai setelah menutup rapat-rapat pintu kamarnya. "Ada apa emangnya, Kak?"

"Ada kabar bagus. Waktu itu gue daftarin nama lo sebagai *aspiring illustrator and cartoonist* bagi perwakilan komikus perusahaan kami untuk mendapatkan beasiswa khusus bagi animator dan ilustrator berbakat. Tahu nggak, di antara banyak peserta, lo satu-satunya yang terpilih. Lo bakal punya kesempatan magang di perusahaan animasi besar di Jepang dan kesempatan kerja bareng sama Makoto Shinkai. Gila, gue nggak nyangka lo bakal terpilih, Ras."

Mendengar suara Cindy yang penuh antusiasme. Rashi sadar bahwa ternyata ia belum siap menerima kabar apa pun. Sekalipun itu kabar gembira. Bukannya menjerit karena senang, Rashi justru lemas.

Kenapa?

Seharusnya Rashi senang, tapi kenapa dia justru tidak bisa merayakan berita barusan dengan pekik kemenangan dan senyum kepuasan?

Farewell

"Kasih selamat buat temen lo. Dia kepilih sebagai satu-satunya peserta yang dapat beasiswa dan kesempatan magang di studio animasi besar di Jepang. This is huge deal."

PESAN dari Cindy diterima Ansel tepat beberapa saat setelah Rashi naik kembali ke kamar.

"Anyway, temen lo kayaknya kurang antusias sama kabar yang gue kasih. Is she okay?"

Lanjutan pesan dari Cindy membuat Ansel makin tidak tenang. Alih-alih membalas pesan Cindy, Ansel

memalingkan pandangan ke arah loteng tempat kamar Rashi berada. Dia berpikir keras bagaimana caranya naik ke sana tanpa ketahuan kedua kakak Rashi yang masih sibuk berdebat dan Juno yang sedang sibuk dengan ponselnya. Andai Ansel tetap minta izin sekalipun, si kembar beringas itu tidak akan mengizinkan seekor cowok naik ke kamar adik mereka.

Ansel berdiri dan mondar-mandir di sekitar ruang tengah. Tatapannya bertubrukan dengan sorot mata Juno yang terlihat jeli mengawasi gerak-gerik Ansel.

Bisa nggak sih nih anak nggak ngeliatin gue segininya?
Gerutu Ansel dalam hati.

Dilihatnya Juno bangkit dari sofa dan menghampiri Ansel yang berdiri agak jauh dari posisi si kembar.

"Lo keliatan mencurigakan tau! Kenapa? Lo ada niatan buat naik ke kamar Rashi ya?"

Belum pernah Ansel sekesal ini karena Juno berhasil membaca pikirannya. Ansel mendesah, berpikir keras apakah dia harus memberitahu Juno yang sebenarnya. Dia memainkan ponselnya, menimbang-nimbang sekaligus menebak bagaimana reaksi Juno andai cowok itu tahu kabar terbaru yang mungkin membuat Rashi bingung.

Dibukanya sebuah pesan dari Cindy dan disodorkan ponsel itu tepat di hadapan Juno.

Juno menyipitkan matanya. Mencoba membaca se-jelas mungkin informasi yang tersaji di sana.

"Ini apa? Ini se-serius?" tanya cowok yang meski terlihat gahar dan gagah, tapi naif luar biasa.

"Rashi nggak baik-baik aja nerima kabar ini," gumam Ansel dengan suara lirih, memastikan si kembar tidak mendengar apa yang dia bicarakan.

"Lalu, apa rencana lo?"

Ansel mendesah. Cowok di hadapannya saat ini memang saingannya, tapi dia bukan musuh. Saat ini yang jelas-jelas harus mereka hadapi adalah keberingasan dua cowok yang kini sibuk berdebat tidak jelas. Anjing herder sesungguhnya dari nasib percintaan mereka.

"Gue mau bicara sama Rashi, tapi gue nggak bisa ngelakuin ini sendirian. Tolong lo alihin perhatian Arka dan Tantra supaya gue bisa naik ke kamar Rashi."

"Lo gila ya? Apa untungnya gue ngelakuin hal itu buat lo?"

"Siapa yang bilang ini buat gue? Lo masih nggak ngeuh juga? Cindy bilang Rashi nggak bahagia setelah dia nerima kabar baik ini. Menurut lo gimana? Lo mau dia jadi bimbang dan nggak bisa mutusin sesuatu yang penting buat masa depan dia?"

Juno terdiam. Wajahnya kini berubah cemas.

"Menurut lo, kenapa Rashi nggak bahagia?"

"Itulah yang gue mau cari tahu. Mungkin karena dia merasa harus meninggalkan sesuatu yang berharga di sini dan dia nggak siap."

"Apa itu?"

Ansel menatap Juno dengan tatapan serius.

"Bisa keluarga, bisa karier sebagai komikusnya atau bisa juga... cowok yang pelan-pelan dia sukai."

Juno seketika bungkam. Di balik bungkamnya, Ansel tahu bahwa cowok di hadapannya ini menyimpan perasaan terancam akan keberadaan Ansel dan sesungguhnya keadaan ini makin membuat hubungannya dengan Rashi semakin rumit.

"Lo tahu apa yang paling berbahaya dalam mengambil keputusan yang berhubungan dengan masa depan? Ketika seseorang salah menilai hal yang kurang penting jadi seolah-olah penting baginya," tambah Ansel.

"Maksud lo?" Juno terlihat tidak senang dengan ucapan Ansel. Apalagi jika mereka berdua terang-terangan menyukai gadis yang sama.

"Kalau lo paham maksud *chat* yang gue tunjukkan tadi harusnya lo ngerti. Rashi mendapatkan kesempatan besar untuk mencari pengalaman sebagai komikus dan ilustrator andal di Jepang. Seharusnya itu bikin dia senang, atau paling enggak, bikin dia jadi lebih antusias. Kenyataannya, Cindy bilang Rashi nggak kelihatan senang sama berita itu."

Juno menarik napas.

"Mungkin Rashi berat meninggalkan Indonesia atau dia sebenarnya nggak berminat amat untuk nyari pengalaman di luar negeri."

"Mungkin dugaan lo benar. Mungkin juga lo salah. Semua bakal jelas kalau kita cari tahu alasan sebenarnya."

"'Kita'?" Juno sedikit takjub karena Ansel melibatkannya dalam dunia Rashi.

"Ya 'kita'. Lo dan gue. Karena Rashi cuma kenal baik sama kita berdua."

"Kenapa cuma lo yang punya kesempatan bicara sama Rashi sementara gue yang disuruh jagain dua herdernya?" Sudut alis Juno terangkat, masih terlihat tidak suka dengan usulan Ansel.

"Karena kalo cuma salah satu dari kita yang usaha tanpa bantu satu sama lain, yang ada pertumpahan darah. Arka lebih dukung lo sementara Tantra lebih dekat ke gue. Lo mau keadaan jadi tambah ribet?"

Juno berpikir lama sebelum akhirnya dengan enggan mengangguk. Dia tampak memutar otak untuk mengalihkan perhatian si kembar. Ansel menebak-nebak apa kira-kira yang akan dilakukan Juno. Tentu saja, Ansel sedikit khawatir saat cowok itu menendang mangkuk bakso ke lantai sampai pecah, lalu terduduk cepat dan menggoreskan pecahan mangkuk di telapak tangannya. Shit.

Ansel tidak meminta Juno melakukan hal seekstrem itu.

"Jun, lo kenapa?" Arka yang menyadari suara pecahan mangkuk menoleh ke arah Juno yang meringis menahan sakit.

"Nggak apa-apa, Bang. Cuma kesayat beling dikit." Juno melemparkan isyarat untuk Ansel segera beranjak, sementara perhatian si kembar kini terpusat padanya. Ansel masih ragu-ragu, terutama saat melihat darah yang keluar cukup banyak dari telapak tangan Juno.

Gila.

Meski begitu, akan sangat sia-sia jika Ansel mengabaikan kesempatan ini.

"Wah sepertinya parah tuh. Bang, alat P3K-nya di mana? Gue aja yang ambilin." Ansel berpura-pura inisiatif terlebih dahulu sementara duo kembar sibuk membereskan pecahan-pecahan beling yang berserakan.

"Di lemari dinding kecil deket dapur," jawab Tantra tanpa curiga sedikit pun. Ansel merasa bersalah karena harus membiarkan Juno berdarah lebih lama selagi dirinya naik ke kamar Rashi. Dia tidak punya pilihan, atau si kembar keburu sadar bahwa ini cuma trik Ansel dan Juno untuk mengelabui mereka.

Suara ketukan pintu kamar membuat Rashi otomatis bangkit. Sedari tadi ia hanya duduk di karpet dan bersandar pada ranjangnya tanpa ada niatan sedikit pun untuk kembali ke ruang tengah.

"Ras, tolong bukain pintu! Ini gue. Cepetan!"

Rashi mengenali suara Ansel dari balik pintu. Keningnya mengernyit memikirkan bagaimana caranya Ansel bisa lolos dari kedua kakaknya dan naik ke kamarnya. Buru-buru Rashi membuka pintu dan menarik Ansel masuk ke kamarnya sebelum tertangkap mata Arka dan Tantra.

"Ngapain lo ke sini? Lupa ya lo bisa digoreng hidup-hidup sama abang gue?" semprot Rashi dengan suara bisikan tertahan.

"Sementara sih aman. Juno yang ngalihin perhatian abang-abang lo."

Ansel berniat menceritakan "kegilaan" Juno supaya Ansel bisa naik ke kamar Rashi, tapi urung karena lebih baik dia tidak membuang waktu lebih lama.

"Ras, gue udah tahu soal lo yang dapat kesempatan berangkat ke Jepang."

Rashi menoleh dengan wajah datar, seolah tidak kaget bahwa Ansel tahu segalanya tentang apa yang terjadi dalam dunia Rashi. Ia sudah kehabisan cara bagaimana menyembunyikan masalahnya dari Ansel.

"Oh ya? Cindy kayaknya emang susah deh buat nggak bocorin semua urusan gue ke lo," gumam Rashi sarkastis.

"Masih marah ya soal gue yang diam-diam bantuin Cindy supaya lo mau ambil proyek komik *High School Prince*?"

"Nggak. Gue cuma bingung aja, kenapa lo mau se-

gitunya ngelibatin diri sama urusan gue? Lo udah dapetin apa yang lo mau kan? Kesempatan magang di kantor utama komik *online* tempat Cindy kerja.”

Dilihatnya Ansel menghela napas lalu duduk di samping Rashi di sisi ranjang.

”Dan menurut lo, apa alasan gue pengen banget magang di tempat itu, sampe-sampe segitunya bantuin Cindy supaya lo mau ambil proyek komik romansa remaja?”

Rashi diam. Dia sama sekali nggak ingin menebak-nebak.

”Karena gue pengen lebih banyak waktu bareng lo.”

Sejenak Rashi merasa pipinya memanas dan ia setengah mati menyembunyikan debar jantung yang mulai tidak beraturan. Satu-satunya yang berkelebat dalam kepalanya: apakah Ansel serius dengan ucapannya?

”Maksud lo apa sih? Di kampus juga kita selalu bareng...” Rashi mencoba berkelit. Berharap ekspresi wajahnya tidak sejelas itu menampilkan perubahan.

”Ketika kita di kampus, gue tahu posisi gue sebagai apa, Ras. Teman. Tadinya gue pikir itu cukup, apalagi gue tahu ternyata lo nggak pernah tertarik sama gue. Gue butuh alasan supaya gue bisa tetap ketemu lo, entah jadi teman, partner kerja. Apa pun itu asal profesi kita berkaitan dan selalu terhubung. Tadinya gue ragu untuk bisa yakinin lo ambil proyek tentang cinta-cintaan, tapi

gue berani bantuin Cindy karena gue sendiri pengen lo jadi *aware* sedikit tentang cinta, termasuk perasaan gue."

Rashi menegang. Tidak menyangka Ansel akan segamblang itu menyatakan perasaannya.

"Kenapa?" Rashi kehabisan kata-kata. "Kenapa... lo ngelakuin itu sampai sejauh ini? Sekarang lo tahu gue akan ke Jepang, apa yang bakal lo lakuin?"

"Sudah gue bilang, gue lakuin itu karena mau lebih banyak waktu bareng lo. Apa yang bakal gue lakuin setelah tahu lo bakal ke Jepang? Bukankah udah jelas. Gue bakal hepi setelah gue tahu lo berhasil selangkah lebih dekat menuju mimpi lo."

"Meski itu artinya gue bakal jauh dari lo?"

Rashi merasakan dadanya menghangat saat tangan Ansel menyentuh puncak kepalanya dan mengacak-acak rambutnya.

"Apa itu yang bikin lo nggak keliatan bahagia setelah tahu lo bakal berangkat ke Jepang?"

Ditepisnya tangan Ansel dengan cepat dan buru-buru Rashi mengalihkan wajahnya.

"Apaan sih? Kok bisa lo kege-eran parah?"

Namun, Ansel justru merangkul pundak Rashi, merapatkan tubuh Rashi hingga dia bisa mencium wangi sabun bercampur *cologne* khas Ansel. Mati-matian Rashi menunduk hanya supaya cowok itu tidak menyadari rona kemerahan yang kembali menjalari pipinya.

"So *what* kalau gue kege-eran? Apa gue nggak boleh berharap suatu saat lo bakal membalas perasaan gue?"

Lagi-lagi Rashi terdiam.

"Gue yakin masih banyak kesempatan supaya lo bisa menyadari kalau gue serius sayang sama lo. Hanya saja perasaan gue bukan satu-satunya yang penting di dunia ini. Yang penting adalah lo berhasil mendapatkan apa yang lo mau. Termasuk kesempatan untuk belajar langsung di Jepang. Dan.... lo nggak boleh nyia-nyiain kesempatan sebesar itu, ngerti?"

Pelan-pelan Rashi mengangguk meski isi kepalanya seperti berserakan memikirkan dirinya dalam posisi sedekat ini dengan sahabatnya sendiri. Meski di kampus mereka dekat, baru kali ini sentuhan ringan Ansel membuatnya tidak mampu menguasai diri. Terutama hanya berdua di kamar Rashi, jauh dari pengawasan kedua kakak kembarnya.

O.M.G.

Si kembar.... bisa gawat kalau mereka tahu Ansel berada di kamar Rashi.

Benar saja. Beberapa saat kemudian, pintu kamar Rashi digedor sedemikian keras dari luar.

"Woiii, Ansel!!! Keluar lo sekarang! Jangan mentang-mentang kami lagi sibuk mengurus Juno, lo jadi main ambil kesempatan dalam kesempitan." Suara Arka terdengar lantang. Disusul gedoran lain yang juga tak kalah keras.

"Gue kecewa sama lo, Ansel. Lo pikir gue bisa percaya lo. Apa-apaan lo diem-diem masuk ke kamar Rashi? Lo pikir adek gue mau gitu diracunin sama lo?" Tantra mengomel sama kesalnya dengan Arka.

Tanpa ragu, Rashi menarik lengan Ansel mendekati jendela kamarnya. Rashi membuka jendela gesernya. Terlihat pemandangan halaman rumah Rashi dari ketinggian nyaris empat meter.

"*W-what?* Lo mau gue lompat dari lantai dua rumah lo?"

"Mendingan lutut lo yang luka ketimbang lo mati dikeroyok dua abang gue. Maaf ya, Ans." Sebelum Ansel sempat menjawab, dengan cepat Rashi memosisikan tubuh Ansel menghadap ke luar jendela.

"Nggak! Ini gila. Gue belum siap mati!!!!!" Ansel memejamkan mata. Masih protes dengan kenyataan yang harus diterjang di hadapannya.

"Kalau lo mati, kedua abang gue yang tanggung semua tunjangan keluarga lo. Tenang aja!" Pelan-pelan Rashi mendorong punggung Ansel hingga sahabatnya terpaksa terjun bebas.

"Tenang apanya, monyeeeeeeet!!!"

BRUGH.

Terdengar suara berdebum cukup keras. Setelah memastikan Ansel masih hidup dan tampak baik-baik saja, Rashi buru-buru menutup jendela kamarnya dan berlari menuju pintu untuk kemudian membukanya. Dilihatnya

raut wajah kedua kakaknya yang dipenuhi amarah dan kesal.

"Mana si kunyuk itu?" seru Arka setelah menerjang masuk.

"Siapa sih yang Abang maksud?" Rashi pura-pura tidak tahu.

"Siapa lagi? Dia tadi ke sini kan?" Tantra pun ikut berseru.

"Dia siapa? Ansel?"

"Ya memangnya siapa lagi yang bikin gue naik darah?"

"Nggak ada yang ke sini kok. Dari tadi gue sendirian." Tanpa rasa bersalah, Rashi memasang muka datar membohongi kedua kakaknya.

"Gue nggak percaya. Tadi gue denger suara lo ngobrol," sungut Tantra.

"Suara gue ngobrol? Itu karena gue ngobrol sama editor gue di telepon. Apa mesti gue buktikan sama log panggilan di *handphone* gue?" tantang Rashi dengan wajah serius. Sontak kedua abang Rashi pun bungkam.

"Udah deh, Bang. Ada berita penting yang baru gue terima malam ini dan gue masih *shock*," ujar Rashi mencari alasan.

"Ras, lo nggak apa-apa kan? Emangnya.... lo dapat kabar apa?"

Rashi mendesah. "Besok gue ceritain. Sekarang gue pengin istirahat."

"Istirahat? Lo kan udah tidur dua harian. Mau tidur lagi?" protes Arka.

"Ya terus kenapa? Gue jadi dilarang tidur gitu? Mikir dong, gue mungkin nggak langsung tidur tapi pengen baca komik, nonton film di Netflix atau main Tinder. Apa pun yang penting gue nggak perlu liat muka Abang berdua malam ini," seru Rashi judes.

"Ma-main Tinder? Astaga ini bocah!" geram Arka, yang seketika ditenangkan dengan mudah dengan satu tepukan dari Tantra.

"Udah biarin aja. Yang penting Ansel benar-benar udah nggak ada di sini."

Sambil bersungut-sungut, Arka pun menuruti Tantra dan meninggalkan kamar Rashi. Rashi pun memandangi kedua abangnya pergi dan bersiap kembali menutup pintu kamarnya. Dia tidak menyadari bahwa ada satu lagi cowok yang berdiri di dekatnya. Dan cowok itu tengah menahan sakit di telapak tangannya yang dibalut kain. Kain putih itu tampak jelas memperlihatkan noda darah.

Da-darah???

"Selamat untuk kabar baiknya, Ras... ma-maksud gue... Kak Rashi," ucap cowok itu. Berdiri sedikit canggung di hadapan Rashi.

Rashi mendesah. "Please, Jun... panggil gue kayak biasa aja. Nggak usah pake embel-embel 'Kak'. Ngeselin tahu."

"Oke."

"Bentar. Lo... dari mana lo tahu soal kabar itu? Apa—"

Juno mengangguk. "Ansel yang ngasih tahu, Ras. Karena dia pengen nyampein sesuatu ke lo, gue bantu dia supaya bisa masuk ke kamar lo tanpa ketahuan abang lo."

Meski Juno tidak menyebut tentang luka di telapak tangannya, Rashi tahu luka itu adalah upayanya untuk menarik perhatian kedua abangnya.

Astaga.

"Lo... nggak apa-apa? Luka lo itu... kayaknya cukup parah." Rashi berniat meraih telapak tangan Juno bermaksud mencari tahu seberapa parah lukanya. Namun, Juno dengan lebih dulu meraih tangan Rashi.

"Gue nggak tahu apa aja yang Ansel obrolin bareng lo. Mungkin dia udah nyatain perasaan ke lo. Mungkin setelah lo tahu kalo Ansel suka sama lo, lo bakal ragu apakah bakal berangkat ke Jepang atau nggak. Apa pun itu, gue bakal dukung keputusan yang lo ambil, Ras."

Telapak tangan Juno terasa erat dan hangat di tangan Rashi. Seolah-olah cowok itu sedang mengerahkan seluruh keberaniannya di hadapan Rashi.

"Yang perlu lo tahu, atas dasar apa keputusan lo dan sesuai keinginan lo. Bukan apa yang orang lain inginkan."

"Jun..."

"Gue bangga sama lo. Dari dulu gue ngidolain karya Kenny Park dan gue bangga bisa jadi bagian dari proses pembuatan komik legendaris itu. Kalau perlu, gue bersedia mengambil profesi yang berdekatan dengan lo supaya kita bisa terus kerja bareng."

Rashi mengangkat alis. Tiba-tiba merasa seperti mengalami *deja vu*. Belum lama seseorang mengatakan hal yang mirip dengan apa yang diucapkan Juno.

"Tunggu aja, Ras. Gue bakal lulus SMA dan mengambil jurusan kayak lo supaya gue bisa memahami dunia lo."

"I-Itu nggak perlu. Beneran, Jun..."

"Gue janji. Terlepas siapa yang bakal lo pilih, gue tetap berharap punya tempat istimewa. Entah sebagai teman atau partner kerja lo. Apa gue berlebihan?"

Rashi melongo. Pelan-pelan Rashi mengangguk. Tatapan matanya tetap tidak bisa lepas dari noda darah dari kain yang membalut telapak tangan Juno. Rashi bergidik membayangkan apa yang terjadi berikutnya seandainya dia tidak mengiyakan pernyataan Juno. Anak ini bisa sangat nekat demi menuruti kata hati.

"Jun, boleh gue mengatakan sesuatu?"

Juno mengangguk.

"*It's okay* kalau lo punya keinginan untuk mendampingi gue dalam hal pekerjaan, tapi *please...* jangan

memutuskan sesuatu hanya karena keinginan impulsif. Lo itu masih bebas memilih."

"Yap, dan gue milih ngikutin jejak lo. Gue suka semua jenis cerita horror. Kemampuan gambar gue mungkin nggak sebagus lo, tapi gue bisa belajar menulis cerita horor yang oke. Per minggu ini gue gabung di sebuah studio komik sebagai penulis cerita. Lo tahu, mereka suka sama ide cerita gue dan gue bakal rutin menulis untuk salah satu cerita mereka yang tayang di aplikasi webkomik XToon."

"Re-really?"

Oke. Ini di luar dugaan. Ternyata Juno benar-benar punya potensi sebagai penulis cerita. Rashi sama sekali tidak tahu.

"Gue bakal manfaatin kesempatan itu buat cari pengalaman sebanyak-banyaknya sampai suatu saat gue merasa *skill* gue sejajar sama lo. Sampai saat itu tiba, lo juga harus berusaha sebaik-baiknya ya, Ras. Lalu, gue bakal jadi partner lo yang bisa lo andalin."

Tanpa sadar Rashi mengangguk.

Tunggu! Mengangguk, huh? Apa Rashi merasa ide Juno yang disampaikan benar-benar terdengar menarik?

Aaaargggh, dasar kamu lemah, Rashi!

"Ras. Pegang omongan gue. Setelah lo pulang dari Jepang, gue bakal buktikan apa yang gue janjikan hari ini. Gue nggak bakal kecewain lo."

"Itu—"

Rashi tersentak saat Juno mendadak memeluknya. Hampir sesak napas Rashi berada di dekapan cowok yang kekuatan lengannya tidak bisa diremehkan itu. Cowok dengan tampilan fisik yang seharusnya bisa jadi atlet renang, atlet boling, atau pun model sampul majalah ini, kenapa memilih menjadi penulis cerita horor sih? Dan lagi, kenapa Juno memilih Rashi?

Setelah melepaskan pelukannya, Juno yang masih tersipu usai menyatakan perasaan dan komitmennya beringsut pergi seolah-olah dia berpikir Rashi bakal marah setelah dipeluk sedemikian erat.

Hari yang sungguh aneh. Baru saja terbangun dari tidur panjang, Rashi mendapatkan pernyataan cinta dari dua cowok. Ditambah lagi, tidak ada satu pun di antara mereka yang mencegah kepergian Rashi ke Jepang.

Jadi, sebenarnya mereka ini suka sama gue atau nggak sih? T_T

Epilog

ANGIN musim gugur mulai memasuki wilayah Tokyo dan sekitarnya, membuat udara terasa dingin. Rashi yang tengah tertidur di apartemen dengan laptop masih menyala dan mulut menganga lupa menutup jendela dan membiarkan angin dingin berembus meniup wajah dan rambutnya.

Saat membuka mata, Rashi merasa tubuhnya menggigil. Buru-buru dia menutup jendela yang tepat menghadap pemandangan lampu Tokyo Tower. Kalau sedang letih atau rindu rumah, dia suka memandangi cahaya yang berkelauan di menara setinggi 634 meter itu.

Laptopnya berbunyi, tanda ada notifikasi *e-mail* ma-

suk. Tadinya Rashi berniat langsung mengempaskan tubuhnya di ranjang untuk kembali tidur, tapi rasa penasaran mulai merasuk karena khawatir itu adalah e-mail penting.

Rashi pun membuka e-mail itu. Dia mendesah saat mendapati e-mail yang masuk dari Cindy.

From : cindyluvli@gmail.com
To : rashita.manda@gmail.com
Subject : Konnichiwa

Konnichiwa, Rashi...!

Meski iri karena lo berhasil berkarier sebagai komikus dan ilustrator di Jepang, gue ikut senang lo makin populer. Gue juga mau ngucapin selamat karena *High School Prince* berhasil jadi Webtoon terpopuler bulan ini.

Selain itu, gue juga mau nyampein kabar bahagia. *Deadly Score* bakal tayang ulang di segmen Webtoon regular. Akhirnya *masterpiece* lo yang satu itu nggak dicekal kayak dulu. Meski nanti bakal ada revisi cerita, gue berharap lo juga bahagia karena perjuangan gue nggak sia-sia, Ras. Terima kasih lo masih mempertahankan *Deadly Score* dengan nggak

melepasnya untuk perusahaan Webtoon lain di Jepang. Gue nggak habis pikir bagaimana lo bisa melanjutkan *Deadly Score* di web gratisan. Gue hampir aja jantungan mengira rencana gue berantakan karena perusahaan lain bakal membeli hak tayangnya.

Setelah Ansel jelasin ke gue bahwa lo mem-*post* komik itu demi portofolio supaya lo diterima sebagai ilustrator di perusahaan Jepang, gue langsung lega. Lucu juga, lo menganggap pekerjaan sebagai ilustrator di Jepang sebagai tempat untuk mencari ilmu dan pengalaman, tapi lo justru sangat sukses melahirkan karya-karya keren yang *booming* di negara sendiri. Apa senior lo di Jepang tahu lo fenomenal banget di Indonesia?

Anyway... sori nih, gue sampai lupa sampaikan satu kabar bahagia lagi!

Sekali lagi, selamat ya, Ras. *Deadly Score* dilirik sama *production house* dan pengin dibikin filmnya. Tentu aja gue belum bilang apa-apa sama mereka karena lo mesti tahu dulu. Mungkin kita bakal rapat dengan *teleconference* jarak jauh buat ngomongin rencana adaptasi film ini. Nggak sia-sia juga gue

membujuk Ansel supaya dia bisa bikin lo terlibat dalam proyek Webtoon *romance* remaja itu. Maaf gue nggak bilang kalo gue ngelibatin Ansel supaya lo mau dengerin kata-kata gue. Percayalah, Ras, Ansel juga melakukannya karena peduli sama lo. Gue denger kalian dulu bertengkar hebat karena alasan itu, ya? Iya sih, gue sempat mengiming-iminginya kemudahan untuk magang di perusahaan gue supaya lo mau berkarya lagi di Webtoon gue.

Lo tahu nggak, Ras? Lo tuh beruntung punya temen kayak Ansel. Dia tahu perusahaan gue nggak menerima sembarang orang untuk magang. Dia nggak cuma minta magang, tapi juga minta supaya gue ngajarin banyak hal sebagai editor. Dia punya harapan suatu saat dia bisa kerja bareng lo secara profesional. Dia berusaha sekeras itu untuk masuk ke dunia lo.

Jadi, sekali lagi gue minta maaf kalo udah ngelibatin dia ke dalam trik gue. Tapi tentu gue punya alasan. Waktu lo cuma nulis *Deadly Score*, lo terlalu idealistik dan jarang mau dengerin masukan-masukan gue. Kita dulu sering berdebat dan seringnya gue harus ngebujuk lo supaya mau ganti adegan.

Sejujurnya gue juga sedih saat *Deadly Score* berhenti tayang karena waktu itu udah ada produser yang berniat mengadaptasinya jadi film. Sambil membujuk atasan gue supaya memikirkan kembali untuk menayangkan ulang *Deadly Score*, gue berharap lo terus melatih *skill* lo dengan menggarap komik genre berbeda biar lo nggak kaget dengan revisi yang diperluin andaikan proyek film *Deadly Score* beneran dieksekusi. Untuk menuju sukses ada banyak kompromi yang mau nggak mau mesti lo pertimbangkan. Bukan terus-terusan mengutamakan idealisme semata.

Karena tahu ngebujuk lo bikin seri komik romantis itu susah, gue butuh bantuan Ansel. Gue bener-bener minta maaf kalo yang gue lakukan malah bikin kalian bertengkar hebat.

Sekarang gue nggak menyesal karena gue merasa lo berubah lebih baik. Secara kualitas gaya gambar lo lebih matang, tapi sekarang lo juga gampang diajak diskusi dan nggak memandang rendah hal-hal klise yang ada dalam Webtoon romantis. Gue nggak sabar kita kerja bareng lagi saat *Deadly Score* tayang ulang.

Tunggu kabar gue selanjutnya ya. Salam untuk kolega dan senior lo di Jepang.

Salam sayang,
Cindy.

PS: Gue sempat ketemu sama dua kakak kembar lo yang sengaja datang ke kantor untuk mencari tahu banyak tentang karya-karya lo. Oh my God, kenapa lo nggak bilang punya kakak sekece dan seganteng itu? Kembar pula! Hmm... rasanya gue paham kenapa lo selalu menyertakan karakter anak kembar di setiap ide cerita lo. Lo begitu karena sayang sama dua abang lo itu, kan? Kalo seganteng itu, gue juga sayang sih! :p

Rashi tersenyum membaca e-mail itu. Ia lalu mematikan dan menutup laptopnya sebelum menyelinap di bawah selimut untuk kembali tidur. Hatinya terasa ringan. Anehnya, meski rindu rumah ia merasa kabar gembira bertubi-tubi ini akan menguatkan dirinya selama menjalani rutinitasnya di Jepang. Ia menatap layar ponselnya sembari tersenyum. Lebih tepatnya Rashi menatap *wallpaper* pada *homescreen* ponselnya. Foto berempat dengan ketiga temannya saat Rashi matimatian menuntaskan *deadline* yang menghajar dengan alibi penculikan yang cukup menghebohkan saat itu.

Ansel, Juno, dan Mila... apa kabar mereka sekarang?

Apakah Juno benar-benar sudah jadi penulis cerita komik? Apakah dia masih kerepotan menghadapi perhatian *fans-fans* yang menerornya lewat akun media sosial?

Bagaimana dengan Mila? Apakah cewek itu masih suka ribut dengan Juno dan bertengkar seperti kelakuan Tom dan Jerry? Belum satu tahun, tapi rasanya Rashi kangen ingin melihat keduanya beradu mulut seperti sebelum-sebelumnya.

Lalu... Ansel? Apa yang sedang dilakukannya sekarang?

Ponselnya berdering. Panggilan video dari salah satu kakak kembarnya. Arka.

Rashi menghela napas. Dua kakak kembarnya suka nggak tahu waktu kalau menelepon. Perbedaan waktu Jepang dan Indonesia memang hanya dua jam, tapi tetap saja siapa juga yang tidak kesal kalau ditelepon jam dua pagi. Padahal di Indonesia pun juga sudah larut.

Sebagai aksi balas dendam akan sikap kakak-kakaknya, kadang Rashi masih suka iseng mengerjai mereka. Dengan membiarkan telepon berdering atau panggilan diangkat tapi ponselnya ditempelkan pada *speaker* yang sedang memutar suara-suara mencekam dari film horor yang Rashi tonton. Kedua kakaknya seperti tikus-tikus

lemah yang mencicit tatkala disuguhi adegan-adegan mengerikan film horor.

Namun, keisengan Rashi tidak juga menyurutkan tekad mereka untuk meneror ponsel Rashi. Sampai akhirnya Rashi kehabisan akal dan nggak punya pilihan selain menekan tombol "terima" di layar ponselnya.

"Kenapa teruss aja bikin gue kesel tiap malam? Bisa nggak sih nggak usah usil nelepon gue? Parno ya kalau-kalau gue lagi *clubbing* atau ikutan *goukon*¹ bareng cowok-cowok keren di sini? Tahu nggak... gue baru pulang dari kencan sama cowok yang ganteng banget kayak Taehyung BTS. Gue sampe nyesel mesti pulang cepet ke apartemen. Huh!"

Rashi terus saja mencerocos. Sama sekali lupa bahwa selama bicara ia tidak memperhatikan lawan bicara di layar ponselnya.

"Taehyung BTS? Memangnya siapa dia? Pelawak?"

Rashi tersentak karena menyadari suara yang muncul dari ponselnya bukan suara Arka maupun Tantra. Lalu suara siapa?

"Oh, jadi lo di Jepang bukannya kerja dan nyari pengalaman malah sibuk kencan sama cowok tampan? Seganteng apa dia? Apa dia... sudah cukup umur?"

Rashi menggeram. Namun, tidak dipungkiri mendengar suara cowok di seberang sana membuat kupu-kupu

¹ Kencan buta yang dilakukan berkelompok atau ramai-ramai antara grup laki-laki dan grup perempuan. Biasanya disertai minum-minum alkohol.

di perutnya mendadak bergejolak. Itu suara Ansel. Bagaimana bisa dia menelepon dengan memakai ponsel Arka?

"Nggak usah iri deh. Kalau Juno yang ganteng aja bisa kecantol sama gue, nggak susah bikin cowok lain jatuh cinta sama gue," seru Rashi enggan kalah.

"Yakin mereka jatuh cinta sama lo? Bukan sama tokoh di serial lo?"

"Terus ajaaaa rendahin gue," sungut Rashi. "Lagian... lo juga ngapain sih pake *handphone* Bang Arka?"

"Gue lagi dijajah sama abang lo. Kalo gue nggak datang ke rumah, gue diancam nggak boleh hubungin lo sampe gunung es di kutub mencair total."

"Ini monyet mulutnya minta diplester sama adukan beton kayaknya. Lo tuh yang main nyelonong ke rumah sok-sokan nebeng wifi. Cowok apaan sih lo, wifi aja kagak modal." Arka tiba-tiba muncul dan menaruh es batu di punggung Ansel dari balik kausnya.

"Aw, aw, awww.... dingiin, Bang. Gue ke sini kan karena Bang Arka yang nantangin main PUBG," protes Ansel.

"Tapi kan nggak perlu juga lo bilang kami ngancam lo. Lo kira kerjaan koas itu cuma main game? Udah untung gue temenin lo main sementara Tantra masih jaga malam di stase dokter bedah."

"Kan emang bener. Siapa tadi yang ngancam gue nggak dibolehin macarin Ra—"

"Kampret lo, itu mulut apa mobil rongsoakan sampe nggak

punya rem?" Arka dengan sadis membungkam mulut Ansel dan menjepit leher Ansel dengan jurus judo-nya.

"Ampun! Iya, Bang.... iyaaaa. Gue nyerah. Jangan bunuh gue sekarang. Gue masih perjaka. Belom pernah merawanin anak orang...."

"Ini monyet bener-bener nggak boleh hidup. Terus kalo lo nggak mati lo mau merawanin siapaaa?"

"Siapa lagi lah? Juno dong...." Ansel mencolek dagu Juno yang tampak serius mengetik di depan laptop.

Rashi seketika hampir jatuh dari ranjang. Sejak kapan Juno juga ada di sana? Mana barusan dirinya sesumbar seolah bangga bahwa Juno jatuh cinta sama Rashi pula.

"Ju-Juno? Se-sejak kapan dia ada di sana?"

"Sejak.... hmmmm kira-kira dua jam yang lalu," jawab Juno yang kini melambai pada Rashi melalui layar. Melihat itu, rasanya Rashi ingin menenggelamkan kepalanya di balik bantal.

"Dan dia juga denger lo sesumbar konyol kalo Juno naksir lo. Apaan lo? Kepedean. Juno udah sibuk ngurusin fans-fans-nya, kagak usah ngarep."

"Kenapa? Gue seneng kok kalau Rashi sesumbar gue naksir dia. Itu memang bener. Pas dia ngomong gitu, kedengaran romantis buat gue," ujar Juno dengan sorot mata datar. Membuat Ansel seketika bungkam.

Rashi membayangkan betapa *chaos*-nya situasi di rumah selama ia tinggal di Jepang dengan adanya Ansel dan Juno yang merecoki kedua kakaknya. Inilah yang

membuat Rashi ragu awalnya saat harus berangkat ke Jepang. Dengan situasi saat ini ketika kedua abangnya tidak sekaku kanebo kering seperti sebelumnya, di saat yang sama Rashi justru tidak bisa menikmatinya karena berada jauh.

Pertama kali dalam hidupnya, Rashi memiliki harapan bahwa dalam hidupnya ada percikan kebahagiaan karena kedua abangnya nggak berusaha memisahkan Rashi dengan siapa pun teman laki-laki yang ada di dekatnya. Sebaliknya, ia bisa tersenyum tulus di depan kedua abangnya sekarang.

Makasih Bang Tantra dan Bang Arka.

Sesuatu yang sangat ingin diucapkan Rashi jauh sebelum dirinya meninggalkan Indonesia, tapi tidak sempat diucapkan karena gengsi. Ia berjanji suatu saat akan mengucapkan langsung di hadapan Tantra dan Arka.

Terima kasih sudah melindunginya sampai sejauh ini.

Tentang Pengarang

Handi Namire, emak-emak yang selalu merasa jiwanya dijajah oleh remaja tujuh belas tahun. Pernah tergila-gila dan masih baca komik sampai saat ini. Novel ini sedikit banyak adalah *tribute* dari penulis untuk dunia komik dan hasrat terpendam jadi komikus yang tidak kesampaian. Jika kalian merasa karya ini sedikit berbeda dari tulisan-tulisannya yang biasa, anggap saja ini adalah tulisan yang bersifat *recreational*. Terkadang seseorang menulis untuk menghibur diri, terutama di tahun-tahun terakhir yang dianggap berat untuk dijalani.

Penulis bisa dihubungi di akun media sosial Instagram: @handinamire, Twitter: @zachira, dan Wattpad: HandiNamire99.

RASHI & SKETSA RAHASIA

Rashi merasa seakan diempaskan dari langit ke bumi. *Deadly Score*, judul Webtoon karyanya, akan diputus kontrak tayang hanya karena terdapat adegan berdarah-darah dan dianggap sadis. Editor naskahnya menyarankannya untuk tidak lagi menulis komik horor *thriller* dan berganti genre *romance* remaja.

Romansa remaja sangat jauh dari hidupnya, bagaimana bisa dia menuliskannya? Kakak kembarnya saja superprotektif dan tidak pernah membiarkan satu pun cowok mendekatinya.

Namun, Ansel, sahabatnya, merencanakan satu ide agar Rashi bisa merasakan indahnya cinta masa remaja. Rencana itu adalah MENYAMAR JADI ANAK SMA.

Dalam samaran itu, Rashi bertemu seorang cowok SMA yang gantengnya bikin *follower* Instagram-nya seperti orang gila. Dialah Juno, *selebgram* dadakan yang memiliki muka dan perawakan nyaris sempurna, yang akan menjadi inspirasi ceritanya.

Ketika segala skenario mulai berjalan sempurna, di situlah Ansel menyesali idenya dan dia mulai menyadari perasaannya pada Rashi.

Penerbit

Gramedia Pustaka Utama

Gedung Kompas Gramedia

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gpu.id

📷 @bukugpu

🐦 @bukugpu

📍 gramedia.com

NOVEL

17+



620151005



9 786020 639079 DIGITAL

Harga P. Jawa: Rp92.000